

Beryana Evridawati, Heronimus Bani, Florince Lumba, Murti, Lily Damayanti, Albertus Muda, Indah Prihati, Nurhafni, Yuliana Dominggus, Anik Rofaida Lestari, Lilis Ika Herpianti Sutikno, Yulianti Pulungtana, Muhammad Nasir Pariusamahu, Askarim, Amalia Irfani, Asmahudroh, Annisa' Awalyah, Ismail Suardi Wekke, Novi Nurul Insan Kamil, Nur Indrawati Pary, Ummu Syahidah, Siti Dwi Arini Putrianti, Muhammad Asriady, Mitra Sasmita, Edi Cahya Purnama Alam, Hadiatus Sarifah, Ifan Andriado, Dini Aulia Rizky, Yulius Roma Patandean

Bagian pertama buku ini membahas beberapa isu strategis untuk 'memajukan pendidikan' kita. Para penulis mengelaborasi apa saja isu-isu strategis pendidikan dalam pandangan mereka. Di antara mereka mengulas soal 'angka dan adab'—dua hal krusial yang sejatinya perlu berjalan sinergis. Bagian ini semacam gerbang yang mengantarkan kita terkait garis besar pekerjaan rumah yang harus kita kerjakan. Selanjutnya, buku ini mengelaborasi terkait sekolah, yakni dalam kualitas dan inovasi. Rekrutmen guru menjadi hal penting di salah satu tulisan ini, begitu juga soal kemitraan antara orang tua dan sekolah yang harus seiring-sejalan.

Bagian kedua terdiri dari tulisan terkait literasi, religiusitas, dan pembelajaran. Kata kuncinya adalah kreativitas, suatu elaborasi jiwa-raga yang menghasilkan karya-karya terbaik untuk masyarakat. Kreativitas terutama melibatkan pengetahuan. Maka, mengasah pengetahuan menjadi teramat penting untuk menjadi pribadi pembelajar yang kreatif.

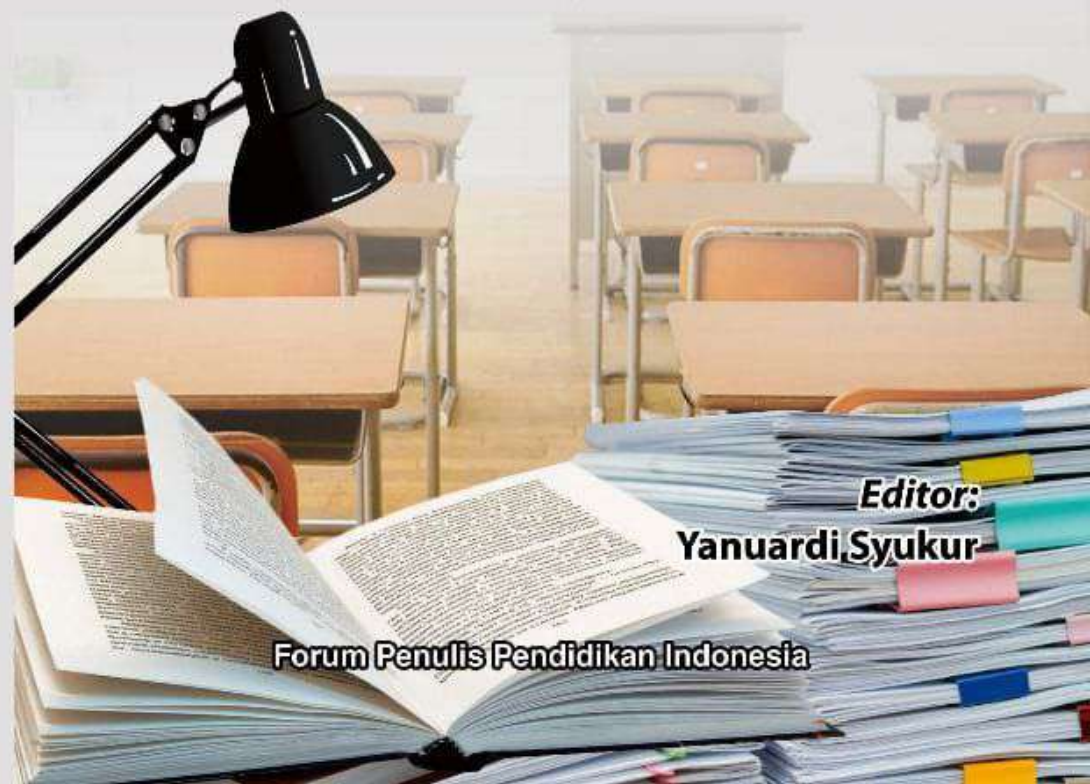
Kata Pengantar:

Dr. Iwan Syahril, S.IP., M.A.Ed.M., Ph.D.

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,
Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Periode 2022-2025

MEMPERKUAT EKOSISTEM PENDIDIKAN

Sehimpun Gagasan Konstruktif untuk Kemajuan
Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan
Pendidikan Menengah di Indonesia



Editor:
Yanuardi Syukur

Forum Penulis Pendidikan Indonesia

Kata Pengantar:

Dr. Iwan Syahril, S.IP., M.A.Ed.M., Ph.D.

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,
Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Periode 2022-2025

MEMPERKUAT EKOSISTEM PENDIDIKAN

*Sehimpun Gagasan Konstruktif untuk Kemajuan
Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan
Pendidikan Menengah di Indonesia*

Beryana Evridawati, Heronimus Bani, Florince Lumba,
Murti, Lily Damayanti, Albertus Muda, Indah Prihati, Nurhafni,
Yuliana Dominggus, Anik Rofaida Lestari, Lilis Ika Herpianti Sutikno,
Yulianti Pulungтана, Muhamad Nasir Pariusamahu, Askarim,
Amalia Irfani, Asmahudroh, Annisa' Awalyah, Ismail Suardi Wekke,
Novi Nurul Insan Kamil, Nur Indrawati Pary, Ummu Syahidah,
Siti Dwi Arini Putrianti, Muhammad Asriady, Mitra Sasmita,
Edi Cahya Purnama Alam, Hadiatus Sarifah, Ifan Andriado,
Dini Aulia Rizky, Yulius Roma Patandean

Editor: **Yanuardi Syukur**



MEMPERKUAT EKOSISTEM PENDIDIKAN

Sehimpun Gagasan Konstruktif untuk Kemajuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah di Indonesia

©2025, Beryana Evridawati, Heronimus Bani, Florince Lumba, Murti, Lily Damayanti, Albertus Muda, Indah Prihati, Nurhafni, Yuliana Dominggus, Anik Rofaida Lestari, Lilis Ika Herpianti Sutikno, Yulianti Pulungтана, Muhamad Nasir Pariusamahu, Askarim, Amalia Irfani, Asmahudroh, Annisa' Awalyah, Ismail Suardi Wekke, Novi Nurul Insan Kamil, Nur Indrawati Pary, Ummu Syahidah, Siti Dwi Arini Putrianti, Muhammad Asriady, Mitra Sasmita, Edi Cahya Purnama Alam, Hadiatus Sarifah, Ifan Andriado, Dini Aulia Rizky, Yulius Roma Patandean

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

xii + 224 halaman; 14,5 cm x 20,5 cm

ISBN: 978-623-8435-81-4

Cetakan Pertama, Juli 2025

Editor : Yanuardi Syukur

Tata Letak Isi : Rasyid Hidayat

Desain Sampul : Nadia Ayu Safira

Diterbitkan oleh:

MATA KATA INSPIRASI

(Anggota IKAPI No. 146/DIY/2021)

Gampingan RT 003, Dusun Munggang,

Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul,

Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: matakatainspirasi@gmail.com

<https://matakatainspirasi.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penulis/Penerbit.



Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	vi
Pengantar Editor	viii

BAGIAN PERTAMA

Bab 1 - Gen Z dan Beberapa Isu Strategis Pendidikan Kita .	2
• Kiprah Gen Z dalam Pembangunan Masa Depan .	3
• Empat Isu Strategis Pendidikan Kita	10
• Sumber Daya Manusia Kita, Antara Angka dan Adab	23
 Bab 2 - Pentingnya Sekolah Bermutu dan Inovatif	 29
• Rekrutmen Guru untuk Sekolah Bermutu	30
• Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	38
• Kemitraan Orang Tua dan Sekolah.....	43
• Revitalisasi Pendidikan Non Formal	49
• Urgensi Inovasi Pendidikan Menengah.....	55
• Meningkatkan Kapasitas PAUD	65
• Cerita Kepala Sekolah Penggerak.....	71

Bab 3 - Guru: Sang Pembelajar dan Pemimpin perubahan 79

- Komunitas Belajar Ramah Guru 80
- Guru dan Adaptasi Perubahan Dunia Pendidikan .. 90
- Guru Penggerak Memimpin Perubahan 97
- Menjadi Guru Pembelajar, Sebuah Refleksi 102

Bab 4 - Siswa: Tangguh dan Berkarakter Mulia 108

- Generasi Tangguh Menjaga Ibu Pertiwi..... 109
- Pendidikan itu Mahal, Jangan Kau Sia-siakan waktu, Nak! 114
- Refleksi Pengalaman Berharga Seorang Guru 119
- Urgensi Makan Siang di Sekolah 126
- Implementasi Profil Pelajar Pancasila 131

BAGIAN KEDUA

Bab 5 - Literasi, Membaca dan Menulis Sebagai Pijakan . 138

- Menghidupkan Kembali ‘Jantung Pendidikan’ 139
- Ekosistem Membaca Di Indonesia 149
- Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa dengan
Teknik Guided Reflective 158

Bab 6 - Religiusitas, Karakter Sejati Anak Bangsa..... 161

- Internalisasi Karakter Sejati Anak Bangsa 162
- Penguatan Akhlakul Karimah Melalui Moderasi Beragama 167

- Pendidikan Agama Islam Mencegah Perundungan 173

Bab 7 - Pembelajaran Kreatif dan Kolaboratif 181

- ‘Wayang Goess’, Kolaborasi Kreatif, Geografi, Ekonomi, Sejarah dan Sosiologi..... 182
- Pembelajaran kreatif projek MADING 3D 186
- Hipnocreativa untuk Kreativitas Anak..... 192
- Artificial Intelligence untuk Pendidikan Indonesia . 201

Biodata Penulis 209

Biodata Editor 223





Kata Pengantar

Sumber daya manusia merupakan landasan atau kunci utama dalam proses memperkuat bangunan bangsa Indonesia di masa depan. Usaha untuk mempersiapkan sumber daya tidak akan dapat dijalankan sendiri oleh pemangku kepentingan, dalam hal ini pemerintah, tapi harus didorong melalui gotong royong bersama swasta/korporasi, media, komunitas, akademisi, termasuk masyarakat umum. Dengan mengerahkan semua daya upaya semua elemen tersebut Indonesia dapat dapat bergeser dari negara berkembang menjadi negara maju.

Kemendikbudristek sendiri sebagaimana tugas dan fungsinya terus berusaha mendorong peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan atau pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran ini adalah untuk menumbuhkan kompetensi dan karakter semua murid untuk menjadi pelajar sepanjang hayat dengan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu strategi yang ditempuh melalui gerakan Merdeka Belajar, sekaligus upaya untuk melakukan pemulihan dan transformasi pembelajaran, serta transformasi satuan pendidikan. Fokus Merdeka Belajar adalah peningkatan kualitas pembelajaran agar Indonesia dapat keluar dari krisis pembelajaran. Untuk itu peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah harus dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan masif. Melalui Merdeka Belajar, Kemendikbudristek mendorong ekosistem pendidikan mengambil

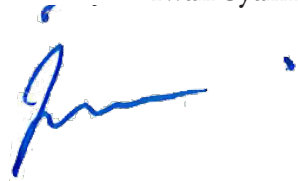
bagian dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran, dengan kesadaran bahwa gerakan ini harus dilakukan secara bersama-sama.

Untuk itu saya menyambut baik dan mengapresiasi atas terbitnya buku antologi Memperkuat Ekosistem Pendidikan. Para penulis telah menyumbangkan ide, pemikiran, dan gagasan yang mengerucut pada murid sebagai tujuan utama pembelajaran, baik di masa kini maupun dalam perannya pada pembangunan masa depan. Ekosistem yang mendukung optimalisasi tumbuh kembang dan karakter murid, diaktualisasikan melalui penguatan peran guru, literasi dan metode pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif. Kehadiran buku ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan para pembaca dan pemangku kepentingan pendidikan. Dorongan dari ekosistem pendidikan untuk mengisi ruang-ruang Merdeka Belajar akan mempercepat proses pembangunan Indonesia.

Selamat dan sukses untuk penulis. Semoga buku ini dapat menjadi penyemangat bagi aktor-aktor dalam ekosistem pendidikan lain untuk terus berkarya demi pendidikan anak bangsa.

Jakarta, 3 Juli 2024

Iwan Syahril



Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,
Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Pengantar Editor

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kita kesehatan dan kecerdasan untuk sama-sama bersinergi dalam menerbitkan buku ini. Hanya berkat rahmat-Nya sajalah sehingga kita dapat menyelesaikan buku yang kita niatkan untuk berkontribusi pada dunia pendidikan Indonesia, khususnya pada ranah pendidikan PAUD, dasar dan menengah. Sebagai sebuah karya bersama, buku ini menjahit hal-hal sinergis yang semuanya bertujuan untuk memajukan ekosistem pendidikan kita.

Visi pendidikan kita yang telah dicanangkan oleh pemerintah telah ideal dan patut untuk diimplementasikan. Visi tersebut berbunyi, “Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Visi tersebut sangatlah penting dan patut untuk kita perjuangkan bersama-sama secara sinergis dan kolaboratif. Buku ini dimaksudkan untuk turut serta mengimplementasikan visi mulia tersebut.

Selain itu, buku ini bisa disebut pula sebagai ‘gagasan produktif dari masyarakat’ kita terkait bagaimana memperkuat ekosistem

pendidikan. Sejak berdiri pada 2020, perkumpulan Rumah Produktif Indonesia aktif mengajak masyarakat untuk menuangkan gagasannya melalui tulisan. Beberapa buku yang telah terbit terkait dengan ‘pengalaman menulis’, ‘belajar dari rumah saat pandemi’, ‘G20’, ‘ASEAN’, dan lain sebagainya yang intensinya adalah untuk menunjukkan bahwa masyarakat kita memiliki berbagai gagasan bernas dan konstruktif yang diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan bangsa. Inisiatif untuk menulis kolaboratif ini semata-mata untuk menjaga dan merawat bangsa kita agar terus maju, sebab bangsa ini sejak awalnya terbangun oleh gagasan dan perjuangan kaum intelektual atau perjuangan gagasan-gagasan yang multidimensi.

Terkait dengan pembangunan ekosistem pendidikan, menurut Dr. Iwan Syahril—sebagaimana dikutip laman pauddikdasmen.kemdikbud.go.id (23/8/2022)—pembangunan ekosistem pendidikan terkait dengan empat hal penting: Pertama, filosofi satuan pendidikan berpihak kepada murid; Kedua, satuan pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang baik dan aman, nyaman, menyenangkan, dan inklusif yaitu bebas dari perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi; Ketiga, budaya satuan pendidikan yang reflektif, yaitu senang belajar, berbagi, dan berkolaborasi dan; Keempat, hasil belajar murid-muridnya harus semakin baik dari waktu ke waktu¹.

Tulisan-tulisan yang ada di buku ini semuanya berintensi pada upaya penguatan ekosistem pendidikan di tanah air kita. Kita berharap kolaborasi gagasan seperti ini dapat terus ditingkatkan di

1 <https://pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/media-berita/iwan-syahril-ada-4-butir-yang-harus-dilakukan-untuk-bangun-ekosistem-pendidikan-yang-andal>

masa yang akan datang. Sebagai proses kreatif, buku dimulai dari keinginan untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi kemajuan pendidikan kita. Akhirnya, project tersebut digagas. Ada puluhan orang yang berminat untuk menulis, namun yang tersisa hanyalah yang ada di naskah akhir. Proses editing dilakukan demi keterbacaan naskah dan agar koheren semua tulisan sebagai satu kesatuan.

Buku ini dimulai dengan tulisan terkait generasi muda kita, yakni Gen Z yang penting untuk dielaborasi. Pendekatan pendidikan untuk mereka memang beda dengan generasi sebelumnya. Selanjutnya, bagian pertama juga membahas beberapa isu strategis untuk ‘memajukan pendidikan’ kita. Para penulis mengelaborasi apa saja isu-isu strategis pendidikan dalam pandangan mereka. Di antara mereka mengulas soal ‘angka dan adab’—dua hal krusial yang sejatinya perlu berjalan sinergis. Bagian ini semacam gerbang yang mengantarkan kita terkait garis besar pekerjaan rumah yang harus kita kerjakan. Selanjutnya, buku ini mengelaborasi terkait sekolah, yakni dalam kualitas dan inovasi. Rekrutmen guru menjadi hal penting di salah satu tulisan ini, begitu juga soal kemitraan antara orang tua dan sekolah yang harus seiring-sejalan. Cerita seorang kepala sekolah Sekolah Penggerak menarik untuk diikuti.

Kemudian soal ‘guru sebagai pembelajar’. Ya, guru memang harus belajar sebab belajar sejatinya seumur hidup. Spirit ‘guru pembelajar’ dianggap penting sebab hal itu akan berdampak positif pada kualitas pendidikan. Para penulis mengajak para guru untuk ‘mari menjadi pembelajar’ dan menjadi pemimpin perubahan tersebut. Karakter pembelajar ini sangat penting. Pemerintah telah mengagendakan banyak program penguatan kapasitas guru, bahkan berbagai tools yang dibutuhkan untuk itu. Satu hal yang penting, semua komponen

pendidikan adalah pembelajar. Juga ada tulisan terkait ketangguhan siswa—sesuatu yang kita harapkan akan menjadi karakter mereka. Di dalamnya juga terkandung tulisan tentang Profil Pelajar Pancasila. Pada intinya, para penulis menyampaikan bahwa karakter luhur dalam lima sila haruslah diinternalisasi dalam diri siswa. Untuk itu, penanaman nilai-nilai agama juga dianggap penting, yakni akhlakul karimah atau akhlak mulia.

Bagian kedua terdiri dari tulisan terkait literasi, religiusitas, dan pembelajaran. Kata kuncinya adalah kreativitas, suatu elaborasi jiwa-raga yang menghasilkan karya-karya terbaik untuk masyarakat. Kreativitas terutama melibatkan pengetahuan. Maka, mengasah pengetahuan menjadi teramat penting untuk menjadi pribadi pembelajar yang kreatif. Buku ini bisa disebut sebagai kado gagasan bagi kemajuan pendidikan Indonesia khususnya pada ranah pendidikan dasar dan menengah. Terima kasih kepada semua penulis yang telah berkontribusi bagi terbitnya buku ini. Kita berharap gagasan ini dapat dikembangkan dalam berbagai program atau platform lainnya demi penguatan ekosistem pendidikan di tanah air kita

Jakarta, 20 Juni 2024

Editor,

Yanuardi Syukur

BAGIAN PERTAMA



Bab 1

Gen Z dan Beberapa Isu Strategis Pendidikan Kita



Kiprah Gen Z dalam Pembangunan Masa Depan

Beryana Evridawati

Generasi Emas Tahun 2045

Pembangunan dalam berbagai dimensi sudah terbukti mengalami peningkatan eskalasi tantangan dan kendala dari waktu ke waktu. Berbagai program sudah diluncurkan untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan pembangunan dan diperkuat dengan penancangan Indonesia Emas tahun 2045. Menyikapi penancangan dimaksud, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas pendidikan dan mitigasi risiko. Mitigasi risiko dilakukan untuk meminimalisir tingkat kekurangberhasilan dan mencegah risiko berkembang menjadi isu di antara pemangku kepentingan pendidikan. Kompleksitas permasalahan sudah menjadi ‘napas’ yang memicu gerak generasi saat ini dan menjadi peluang untuk bergerak maju mencapai prestasi yang lebih baik lagi. Sebagai suatu pijakan dalam meneropong apa yang diinginkan di masa depan, maka kita perlu meletakkan *benchmarking* terlebih dahulu.

Tahun 2045 dimaknai sebagai kado terindah bagi bangsa Indonesia pada capaian 100 tahun Indonesia Merdeka. Peristiwa

tersebut dimaknai sebagai suatu tujuan yang akan diraih seluruh elemen bangsa dan mencapai puncaknya di tahun 2045. Pelaku penting di capaian 2045 disebut generasi emas sebagai generasi yang digadang-gadang menjadi motor Pembangunan Indonesia di tahun 2045. Suatu generasi yang dianggap sebagai generasi super power yang mampu mengobati ‘berbagai luka dan kekurangberhasilan’ yang dialami bangsa ini. Jika kita meletakkan tanggung jawab itu kepada generasi muda di tahun 2045, maka sesuai definisi pemuda yaitu warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun (Undang-undang No. 40/2009), maka pada saat ini mereka maksimal masih berumur 9 tahun. Kemudian apa yang mesti kita persiapkan kepada anak berumur 9 tahun agar mereka siap menjadi pemuda tangguh di tahun 2045?

Rasanya tidak adil jika kita menaruh ‘beban’ itu hanya kepada para pemuda di tahun 2045. Mari kita bergeser pada generasi Z saat ini. Generasi Z (baca; Gen Z) adalah mereka yang lahir pada tahun tahun 1997-2012. Jadi mereka dalam rentang umur 12 s.d 27 tahun di tahun 2024 ini termasuk Gen Z. Artinya ketika Gen Z menyentuh tahun 2045 rentang umur mereka adalah 33 s.d 48 tahun. Ini bermakna bahwa Gen Z inilah yang memegang peran dominan mulai dari sekarang sampai dengan 2045, baik dalam hal berpartisipasi langsung pada pembangunan Indonesia maupun memberikan dukungan, ruang gerak, kepercayaan, dan penyediaan

fasilitas kepada pemuda tahun 2045. Karena kita sudah mengerucut pada ‘pelaku pembangunan 2045’, maka pertanyaan selanjutnya apa yang harus dilakukan?

Mari kita bandingkan diri kita dengan tetangga kita Singapura. Sumberdaya alam Indonesia yang ‘gemah ripah loh jinawi’ seperti raksasa di depan Singapura yang tidak memiliki hasil tambang. Mari kita lihat peta! Betapa perkasanya kita dengan 1.892.410,09 km² dan 17.001 pulau dari barat sampai ke timur (BPS, 2023), dibandingkan dengan Singapura.

Tak pelak dipungkiri bahwa sumber daya manusia (SDM) merupakan hal yang paling terpenting sejak zaman dahulu kala. SDM mengetuk dan membongkar semua sekat-sekat yang menghalangi kemajuan suatu bangsa. Singapura sangat mendominasi dengan keunggulan skor *Programme for International Student Assessment* (PISA) di aspek literasi membaca, matematika, dan sains. Namun Indonesia pun mencapai hasil PISA yang mengagumkan. Hasil PISA 2022 menunjukkan penurunan hasil belajar secara internasional akibat pandemi. Namun dari total 81 negara yang mengikuti PISA 2022, ternyata peringkat Indonesia naik 5-6 posisi dibandingkan tahun 2018 (Kemendikbudristek, 2023). Tentu saja PISA bukanlah satu-satunya alat untuk membuktikan keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan. Namun hasil PISA dapat menjadi indikasi bahwa arah pendidikan di Indonesia menuju *on the right track* dalam upaya peningkatan SDM Indonesia. Hasil PISA Indonesia

dapat menjadi salah satu *benchmarking*, sehingga peneropongan kita terhadap pendidikan masa depan menjadi relatif lebih terstruktur, sistematis, dan masif.

Strategi Pendidikan Masa Depan

Mengutip pernyataan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti, bahwa Langkah kongkrit untuk menghadirkan layanan pendidikan bermutu yang merata bagi seluruh anak Indonesia adalah mengembangkan layanan pendidikan berkualitas untuk semua (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/10/mendikdasmen-bahas-strategi-peningkatan-mutu-dan-akses-pendidikan-bersama-media>). Merujuk pernyataan tersebut maka transformasi satuan pendidikan sebagai tempat belajar calon pemimpin masa depan menjadi sangat penting untuk dilakukan dan dilanjutkan. Komitmen Pendidikan Bermutu untuk Semua telah menjadi napas arah pendidikan di Indonesia di masa kini dan masa yang akan datang.

Membayangkan sekolah masa depan dengan para murid yang unggul, alangkah eloknya kita tidak dalam pemahaman bahwa semua sekolah akan dibangun dan dikondisikan kegiatan belajar mengajar yang sama persis. Yang harus sama adalah semua sekolah menjadi tempat menimba ilmu yang menyenangkan, nyaman, dan aman bagi semua murid. Dari bentangan Sabang sampai Merauke, maka pendekatan terdiferensiasi mutlak mesti dilakukan. Pembelajaran

berdiferensiasi mengakomodir dan mengakui bahwa setiap murid memiliki kebutuhan dan kemampuan yang bervariasi, sehingga mendorong murid untuk menggali potensi dirinya secara optimal. Pembelajaran berdiferensiasi itulah yang dibutuhkan Gen Z saat ini. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, maka Gen Z menggali optimalisasi potensi diri yang kemudian menjadi “jiwa” mereka di tahun 2045. Tentu saja pengejawantahan profil pelajar Pancasila juga tetap melekat sebagai entitas karakter Gen Z maupun para pemuda tahun 2045.

Roadmap pendidikan masa depan dapat lebih lanjut dikerucutkan dalam dokumen *policy brief*. *Policy brief* pendidikan masa depan yang berisi uraian masalah dan usulan kebijakan yang spesifik berbasis fakta dan data, juga didukung dengan inovasi kebijakan. Inovasi kebijakan yang berfokus pada optimalisasi SDM Gen Z berupa program yang memfasilitasi kebutuhan masyarakat, maupun berbagai program untuk mencapai pemenuhan indikator kinerja dalam Rencana Strategis (RENSTRA). Semangat kolaborasi seluruh pemangku kepentingan (institusi pendidikan, guru, keluarga, masyarakat, dunia usaha/industri, dan masyarakat) mutlak dibutuhkan Gen Z untuk mempersiapkan mereka mengambil peran penting di Indonesia Emas tahun 2045.

Konklusi

Kualitas SDM sangat dibutuhkan dalam mencapai Indonesia Emas tahun 2045. Pelaku utama di tahun 2045 adalah gen Z yang

pada saat ini sedang hadir di ruang-ruang kelas atau menerima pendidikan nonformal lainnya. *Benchmarking* perlu ditetapkan agar kita dapat mengevaluasi seberapa baik capaian nanti di tahun 2045. Segenap pemangku kepentingan pendidikan diharapkan dapat berkolaborasi dan menjadi agen perubahan. Agen perubahan akan berperan untuk mendukung eskalasi peningkatan SDM Gen Z menjadi relatif lebih terstruktur, sistematis, dan masif. Pemangku kepentingan membutuhkan *policy briefing* yang akan menjadi acuan mereka dalam mengambil peran dan berkontribusi. Melalui semangat gotong royong semua pemangku kepentingan pendidikan, maka penyiapan Gen Z untuk mengisi pembangunan di Indonesia Emas tahun 2045 akan menjadi lebih optimal dan lebih mudah dilakukan.

Referensi

- _____. (2023). PISA 2022 dan Pemulihan Pembelajaran di Indonesia. Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Link <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018> (diakses tanggal 12 Maret 2024).
- Stephanie. 2024. Mendikdasmen Bahas Strategi Peningkatan Mutu dan Akses Pendidikan Bersama Media. Jakarta. Link: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/10/mendikdasmen-bahas-strategi-peningkatan-mutu-dan-akses-pendidikan-bersama-media> (diakses tanggal 29 November 2024)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009.
Kepemudaan.

Winardi, Wisnu, dkk. (2023). Statistik Indonesia, Statistical
Yearbook of Indonesia. 2023. Jakarta. Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia.

Empat Isu Strategis Pendidikan Kita²

Heronimus Bani

Ada 7 isu pendidikan hingga 2024—mengutip catatan kritis Dian Ihsan di *kompas.com*—yakni tingkat literasi, kekerasan pada satuan pendidikan, penyelesaian masalah guru honorer, pengembangan keterampilan guru, peningkatan anggaran pendidikan, dana abadi kebudayaan, dan transisi ke dunia kerja.

Dalam tulisan tersebut, Dian Ihsan secara amat cermat mengobservasi dan ‘mengobrak-abrik’ masalah pendidikan di Indonesia, walaupun tak seluruhnya dapat dipotret secara tepat tentu saja. Ketujuh isu tersebut kiranya dapat divalidasi, agar para pemangku kepentingan di dunia pendidikan tidak ‘tidur’ dalam isu strategis tersebut. tulisan ini mengelaborasi empat hal dari isu tersebut.

Literasi, Tidak Hanya Soal Membaca dan Menulis

Literasi adalah satu kata yang sarat makna. Literasi tidak sekadar kata dengan makna tersembul hanya pada: kemampuan membaca dan menulis. Para pakar menyajikan makna literasi itu sebagai ‘kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan kemampuan memecahkan berbagai permasalahan

²Artikel ini pernah dimuat di *Kompasiana* (1 Maret 2024) dengan penyesuaian pada beberapa bagian.

pada tingkat kemampuan atau keahlian yang dimiliki.’ Literasi tidak disimplifikasi sebagai membaca dan menulis saja, sebab literasi lebih luas dari baca-tulis.

Ada banyak riset yang menggambarkan ketertinggalan bangsa ini pada dunia literasi yang disimplifikasi pada baca-tulis. Jika hanya membaca saja, sudah dapat dipastikan banyak murid di semua jenjang sekolah hingga perguruan tinggi dapat membaca. Masalahnya terletak pada membaca pemahaman. Sesudah seseorang membaca suatu teks, mesti ada kemampuan untuk menceritakan kembali seturut yang dipahaminya. Menceritakan kembali dalam hal ini artinya ‘dapat menggunakan diksinya sendiri’, kemudian dilanjutkan dengan ‘menulis dengan pendekatan berbeda namun substansinya sama’—apa yang dibaca dan diceritakan.



6 literasi dasar yang wajib dimiliki siswa,

Sumber: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/6-literasi-dasar-yang-wajib-dimiliki-pelajar-smp/>

Pada awal abad ke-21 ini dunia pendidikan dasar khususnya mengimplementasikan apa yang disebut **lima belas menit literasi**—satu program wajib membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran

berlangsung setiap harinya. Program ini menarik, namun terbatas hanya membaca, tidak diikuti dengan menceritakan kembali, yakni berbicara atau ‘membicarakan apa yang dibaca dan menuliskannya secara ringkas’. Waktu 15 menit sesungguhnya cukup untuk maksud ini.

Bacaan yang diberikan kepada siswa pun semestinya pendek, dan bukan satu cerita panjang. Satu cerita panjang (misalnya, 3-5 halaman)—yang dibaca dalam 15 menit—mungkin dapat diselesaikan oleh murid kelas 3-6 Sekolah Dasar. Siapa yang mampu menceritakannya kembali dan atau menulis kembali dengan pilihan kata dari dirinya sendiri, itulah yang terbaik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Masalah Guru Honorer

Sudah bukan rahasia lagi masalah yang satu ini. Dunia pendidikan pendidikan kita selalu berkulat pada salah satu masalah krusial, yakni guru, khususnya terkait ‘alokasi pengangkatan guru ke dalam status sebagai ASN/PNS dan P3K.’ Mereka yang sudah ada pada posisi dan status ASN/PNS dan P3K mungkin sudah merasa berada di zona nyaman, sementara yang berada di status—guru honorer di sekolah atau honorer yang diangkat oleh pemerintah daerah dengan masa kerja setahun—selalu berada di zona belum aman, dan tentunya: belum nyaman.

Menurut data kemdikbud.go.id³, target untuk pengangkatan guru honorer menjadi guru ASN dengan status PPPK akan mencapai 1 juta orang. Pengangkatannya secara bertahap mulai tahun 2020.

³Lihat <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11>.

Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek, Nunuk Suryani menjelaskan bahwa:

“...pada tahun 2021 telah diangkat sejumlah 544.000 orang guru honorer ke status ASN P3K. Pada tahun 2023 telah angkat lagi sebanyak 296.000 orang dan diharapkan pada tahun 2024 akan memenuhi target mencapai 1 juta orang guru.”

Mengikuti angka-angka—sebagaimana yang tertera dalam laman resmi itu—rasanya masalah guru honorer di Indonesia sudah mulai mencapat atensi pemerintah pusat. Mungkinkah demikian? Apakah dengan mengangkat 1 juta guru honorer menjadi ASN PPPK lantas permasalahan guru berakhir? Masalah ikutan yang selalu ada pada guru yakni menyangkut satu hal: kesejahteraan. Bukankah pembayaran gaji untuk tenaga P3K angkatan pertama di beberapa tempat masih terkendala penyalurannya?

Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat (DPR-RI)—sebagai representasi rakyat—terus menyuarakan atensi pemerintah pada kesejahteraan guru. Pada November 2023, Ketua Komisi X—dalam rangka menyambut Hari Guru Nasional—menyatakan bahwa “kesejahteraan guru harus mendapat perhatian pemerintah, apalagi guru honorernya.” Akan tetapi, suara itu masih tidak jelas sumber anggarannya.

Dana BOS pada 4-5 tahun terakhir sudah mencapai prosentase tertinggi 50%. Tetapi, hal ini harus melalui suatu mekanisme rapat pada unit satuan pendidikan di dalam Tim Manajemen BOS. Setiap tahun angka prosentase yang ditentukan oleh kementerian dapat saja

berubah, sebab petunjuk teknis atau juknis—yang dikeluarkan dalam rangka pemanfaatan anggaran BOS—berubah setiap tahunnya.

Masalah Keterampilan guru

Adakah keraguan pada keterampilan guru? Dapurnya calon guru adalah Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan/Kependidikan (LPTK). Lembaga tersebut fungsinya ada di perguruan tinggi dengan nama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, di Sekolah Tinggi Keguruan dan lain-lain. Semua LPTK menghasilkan calon guru dengan pengetahuan dan keterampilan pedagogik. Dalam pedagogik, para calon guru dilatih terkait hal-hal yang berhubungan dengan dunia pembelajaran di ruang-ruang kelas dan di luar ruang kelas.

Keterampilan dasar yang wajib dimiliki calon guru ada sembilan keterampilan dasar, yakni membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya, memberi penguatan, menggunakan media pembelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, mengadakan variasi, dan mengajar perorangan dan kelompok kecil. Adakah guru yang tidak memiliki keterampilan tersebut? Jika ada, tentulah ia bukan berasal dari LPTK, karena dipastikan ia dipaksa atau terpaksa menjadi guru.

Empat Kompetensi Guru

Terkait profesionalisme, kini guru dituntut untuk memiliki kompetensi dasar juga. Pasal 8 UU Guru dan Dosen menyebutkan 4 kompetensi dasar guru yang patut dimiliki seorang guru⁴,

⁴ Kompetensi guru yang wajib dimiliki oleh calon guru (gurubinar.id).

yakni: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kita akan menjelaskan keempat hal tersebut.

Pertama, kompetensi pedagogik. Guru harus dapat memahami peserta didik dengan lebih mendalam. Seorang guru harus memahami peserta didik dengan cara memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi bekal untuk mengajar peserta didik. Guru juga harus mampu melakukan rancangan pembelajaran. Guru harus memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, seperti menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami landasan pendidikan, menentukan strategi pembelajaran didasarkan dari karakteristik peserta didik, materi ajar, kompetensi yang ingin dicapai, serta menyusun rancangan pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu melaksanakan pembelajaran.

Seorang guru harus dapat menata latar pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran secara kondusif. Guru harus mampu merancang dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran. Seorang guru mampu memberikan fasilitas untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensi akademik dan nonakademik yang mereka miliki kompetensi sosial yang meliputi: memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial. Guru harus dapat berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif terhadap sesama guru, tenaga kependidikan,

orang tua, serta masyarakat sekitar. Ia dapat melakukan adaptasi di tempat bertugas di berbagai wilayah Indonesia yang beragam kebudayaannya. Guru harus mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan.

Kompetensi	Indikator Kompetensi	Sub-Indikator Kompetensi
1. Pedagogik	1.1. Lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik	1.1.1. Pengelolaan perilaku peserta didik yang sulit 1.1.2. Pengelolaan kelas untuk mencapai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik 1.1.3. Rasa aman dan nyaman peserta didik dalam proses pembelajaran
	1.2. Pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik	1.2.1. Desain pembelajaran yang terstruktur dan berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran 1.2.2. Desain pembelajaran yang relevan dengan kondisi di sekitar sekolah dengan melibatkan peserta didik 1.2.3. Pemilihan dan penggunaan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
		1.2.4. Instruksi pembelajaran yang mencakup strategi dan komunikasi untuk menumbuhkan minat dan nalar kritis peserta didik
		1.2.5. Penggunaan teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) secara adaptif dalam pembelajaran
		1.3.1. Perancangan asesmen yang berpusat pada peserta didik
	1.3. Asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik	1.3.2. Pelaksanaan asesmen yang berpusat pada peserta didik 1.3.3. Umpan balik terhadap peserta didik mengenai pembelajarannya 1.3.4. Penyusunan laporan capaian belajar peserta didik 1.3.5. Komunikasi laporan capaian belajar peserta didik

Kompetensi pedagogik guru,

Sumber: <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/23329367282329-Indikator-dan-Level-Refleksi-Kompetensi>

Kedua, kompetensi kepribadian. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, bangga menjadi seorang guru, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Guru harus menampilkan sifat mandiri dalam melakukan tindakan sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru. Dia juga harus menampilkan tindakan berdasarkan manfaat bagi peserta didik, sekolah dan juga masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan melakukan tindakan. Seorang guru juga harus mempunyai perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan. Seorang guru

harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan dapat diteladani oleh peserta didik.

Kompetensi	Indikator Kompetensi	Sub-Indikator Kompetensi
2. Kepribadian	2.1. Kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru	2.1.1. Makna, tujuan, dan pandangan hidup guru berdasarkan prinsip moral dan keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa
		2.1.2. Pengelolaan emosi dalam menjalankan peran sebagai pendidik
		2.1.3. Penerapan kode etik guru dalam bekerja dan pembelajaran
	2.2. Pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi	2.2.1. Refleksi dan perencanaan kebutuhan pengembangan diri yang berpusat pada peserta didik
		2.2.2. Cara adaptif melakukan pengembangan diri untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
		2.2.3. Penerapan hasil pengembangan diri untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik
		2.3.1. Interaksi aktif dan empatik terhadap peserta didik
	2.3. Orientasi berpusat pada peserta didik	2.3.2. Respek terhadap hak peserta didik dalam menjalankan peran sebagai guru
		2.3.3. Kepedulian terhadap keselamatan dan keamanan peserta didik sebagai individu dan kelompok

Kepribadian guru,

Sumber: <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hcl/id/articles/23329367282329-Indikator-dan-Level-Refleksi-Kompetensi>

Ketiga, kompetensi sosial. Guru harus dapat berkolaborasi, yakni bersinergi untuk meningkatkan pembelajaran. Guru juga harus dapat berinisiatif untuk berkontribusi. Komunikasi efektif dengan warga sekolah adalah wajib. Selain itu, guru juga harus terlibat dalam organisasi profesi.

Kompetensi	Indikator Kompetensi	Sub-Indikator Kompetensi
3. Sosial	3.1. Kolaborasi untuk peningkatan pembelajaran	3.1.1. Komunikasi efektif dengan warga sekolah yang mengarah pada peningkatan pembelajaran
		3.1.2. Pengorganisasian tugas-tugas bersama rekan sejawat untuk peningkatan pembelajaran
		3.1.3. Inisiatif berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama dalam peningkatan pembelajaran
	3.2. Keterlibatan orangtua/wali dan masyarakat dalam pembelajaran	3.2.1. Pendampingan orang tua/wali dalam mendukung pembelajaran di rumah yang berpusat pada peserta didik
		3.2.2. Pelibatan pengetahuan, keahlian, dan perspektif orang tua/wali dan masyarakat dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
	3.3. Keterlibatan dalam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas untuk peningkatan pembelajaran	3.3.1. Berpartisipasi pada beragam peran untuk pemecahan masalah pembelajaran dalam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas. 3.3.2. Berbagi praktik baik dan karya untuk peningkatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam organisasi dan jejaring yang lebih luas.

Kompetensi sosial guru,

Sumber: <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hcl/id/articles/23329367282329-Indikator-dan-Level-Refleksi-Kompetensi>

Keempat, kompetensi professional. Guru harus menguasai materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan yang dapat mendukung pembelajaran. Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran atau bidang yang dikuasai adalah penting. Guru juga harus mampu melakukan pengembangan materi pembelajaran yang dikuasai dengan kreatif. Juga, melakukan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif. Hal lain, guru harus bisa menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan melakukan pengembangan diri.

Kompetensi	Indikator Kompetensi	Sub-Indikator Kompetensi
4. Profesional	4.1. Pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya	4.1.1. Struktur dan alur pengetahuan dari suatu bidang keilmuan yang relevan untuk pembelajaran.
		4.1.2. Identifikasi pengetahuan konten yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
		4.1.3. Pengorganisasian pengetahuan konten yang relevan terhadap pembelajaran.
	4.2. Karakteristik dan cara belajar peserta didik	4.2.1. Tahapan perkembangan dan karakteristik yang relevan dengan kebutuhan belajar.
		4.2.2. Latar belakang sosial, budaya, agama dan ekonomi yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik.
		4.2.3. Potensi, minat dan cara belajar peserta didik yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik.
		4.2.4. Karakteristik dan cara belajar peserta didik penyandang disabilitas
		4.2.5. Keragaman kebutuhan belajar peserta didik untuk pembelajaran yang inklusif.
	4.3. Kurikulum dan cara menggunakannya	4.3.1. Penggunaan kurikulum dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
		4.3.2. Penggunaan asesmen untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
		4.3.3. Penggunaan strategi untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
		4.3.4. Penggunaan strategi pembelajaran yang efektif untuk capaian belajar literasi dan numerasi peserta didik

Kompetensi professional guru,

Sumber: <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/23329367282329-Indikator-dan-Level-Refleksi-Kompetensi>

Anggaran Pendidikan

Pasal 31 ayat (4) UUD Perubahan menyebutkan secara eksplisit bahwa negara menyediakan anggaran sebesar 20% dari anggaran negara untuk pendidikan. Anggaran yang dimaksudkan bersumber

dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Mungkinkah? Sangat mungkin, karena hal ini merupakan amanat konstitusi. Mari beri perhatian pada uraian berikut⁵.

Rata-rata pertumbuhan realisasi anggaran pada fungsi pendidikan dalam kurun waktu 2016–2019 adalah sebesar 5,5 persen, yaitu dari Rp131.974,0 miliar dalam tahun 2016 menjadi Rp155.160,2 miliar dalam tahun 2019. Selanjutnya, dalam outlook tahun 2020 anggaran pada fungsi pendidikan mencapai Rp142.433,5 miliar atau turun sebesar 8,2 persen apabila dibandingkan dengan realisasinya pada tahun 2019. Pada tahun 2020, anggaran pendidikan juga memperhitungkan pembiayaan pendidikan pada pos pembiayaan anggaran, yang tidak diperhitungkan dalam fungsi pendidikan.

Secara umum, kinerja realisasi anggaran fungsi pendidikan dalam periode 2016-2020 berkaitan erat dengan strategi kebijakan pencapaian sasaran pembangunan bidang pendidikan yang ditempuh oleh pemerintah. Beberapa kebijakan strategis tersebut antara lain (1) realokasi BOS dari Kementerian/Lembaga ke Dana Alokasi Khusus (sejak 2016); (2) diserahkannya pelaksanaan rehab sarpras pendidikan kepada KemenPUPR (sejak 2019); dan (3) perluasan cakupan program Bidikmisi menjadi KIP Kuliah (sejak 2020). Anggaran pendidikan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Mari kita lihat dalam tahun 2023⁶ dan⁷ anggaran

⁵Laman anggaran.kemenkeu.go.id/in/post/menyoal-anggaran-pendidikan.

⁶Anggaran Pendidikan APBN 2023 Paling Tinggi Sepanjang Sejarah (katadata.co.id).

⁷Anggaran Pendidikan 2024 Meningkat Jadi Rp660,8 triliun - Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (kemdikbud.go.id).

pendidikan 2023 yang dikucurkan dari pembiayaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) mencapai Rp612,2 triliun.

Berdasarkan data Kementerian Keuangan, angka itu tumbuh 5,8% dari pembiayaan sebelumnya sebesar Rp574,9 triliun. Dari jumlah tersebut digunakan untuk belanja pemerintah pusat sebesar Rp237,1 triliun. Di antaranya untuk Program Indonesia Pintar (PIP) kepada 20,1 juta siswa juga Kartu Indonesia Pintar (KIP) kuliah kepada 994,3 ribu mahasiswa. Selain itu, ada tunjangan profesi guru untuk 553,5 ribu guru non PNS. Sementara itu alokasi transfer daerah Rp305,6 triliun untuk Bantuan Operasional Sekolah (BOS) kepada 43,7 juta siswa, ada juga Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kepada 6,2 juta siswa, dan BOP Pendidikan kesetaraan untuk 806 ribu peserta didik. Sisanya, Rp69,5 triliun untuk dana abadi pendidikan, penelitian, perguruan tinggi, dan kebudayaan. Sementara untuk tahun 2024, anggaran pendidikan mencapai Rp660,8 triliun atau 20% pada APBN 2024. Anggaran itu terbagi atas alokasi belanja pemerintah pusat sebesar Rp237,3 triliun, Transfer ke Daerah Rp346,6 triliun, dan pembiayaan investasi Rp77,0 triliun.

Terlihat dari tahun ke tahun anggaran pendidikan terus meningkat. Di manakah letak masalahnya kini sehingga terasa cukup susah mendongkrak kualitas pendidikan di Indonesia? Pendidikan di Indonesia diselenggarakan oleh Kemendikbud, Kementerian Agama, kementerian dan lembaga serta Swasta. Di dalam penyelenggaraan pendidikan terdapat satuan pendidikan milik pemerintah dan swasta. Maka, bagaimana menata anggaran untuk beragamnya sekolah-sekolah dari TK/PAUD, SD, SMA, SMK, dan sederajat hingga perguruan tinggi?

Selain di Kemenag dan Kemendikbud, alokasi anggaran pendidikan juga tersebar di seluruh K/L. Kejelasan definisi akan mempermudah pemetaan dan pengukuran kualitas belanja pendidikan. Saat ini definisi anggaran pendidikan tinggi dan pendidikan kedinasan di K/L bersifat multitafsir. Untuk itu, perlu adanya penetapan klasifikasi pendidikan tinggi dan pendidikan kedinasan dan non kedinasan di bawah K/L dan dituangkan dalam pedoman yang tegas. Demikian salah satu bunyi rekomendasi yang dibuat oleh MH Haria Kurba, seorang Analis Anggaran Ahli Madya.

Penutup

Kita patutlah menyadari bahwa dunia pendidikan dengan penyelenggaraannya di Indonesia masih membutuhkan kerja keras dan kerja cerdas. Guru sebagai insan cendekia membutuhkan perhatian pada keterampilan dan kesejahteraannya agar motivasinya ke sekolah tidak terhalang motif lain untuk menambal bolong kesejahteraannya. Bangunan dan isinya—sarpras dan fasilitas pembelajaran—terus berkembang seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, termasuk di dalamnya teknologi pendidikan.

Pemerintah daerah dapat menambah unit-unit satuan Pendidikan sesuai kewenangannya, namun bila masih ‘menadahkan’ tangan kepada Pemerintah Pusat, sebaiknya tidak perlu menambah. Jika pada masa Orde Baru setiap pendirian unit satuan pendidikan diperlukan studi kelayakan, mengapa pada masa Reformasi ini terasa ada kemudahan membangun unit satuan pendidikan? Atas alasan mendekatkan pelayanan pendidikan pada masyarakat, sementara daya dukung rendah, ditambahkan lagi angka kelahiran yang

makin tipis oleh karena keberhasilan program Keluarga Berencana, bukankah ruang-ruang kelas pun akhirnya akan ompong?

Dukungan pemangku kepentingan di sekitar lingkungan sekolah sangatlah penting. Ketika pemerintah mengkampanyekan pendidikan gratis, sementara sekolah-sekolah swasta favorit menetapkan pembiayaan dengan anggaran besar dan output yang berkualitas, artinya bersekolah itu tidak gratis. Maka, pemangku kepentingan seperti Pemerintah Daerah yang perlu pula menambah anggaran pendidikan melalui APBD-nya, bukan sebaliknya meniadakan.[]

Umi Nii Baki-Koro'oto, 1 Maret 2024



Sumber Daya Manusia Kita, Antara Angka dan Adab

Florince Lumba

Harkat dan martabat suatu bangsa terletak pada sumber daya manusia (SDM). Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu mengelola SDM-nya dengan baik. Berbicara tentang SDM, pasti dimulai dari manusia yang masih kanak-kanak, bahkan masih berupa janin. Beberapa pakar kesehatan menyarankan bahwa “bayi yang dalam kandungan kelak akan memiliki pertumbuhan fisik dan otak yang baik sangat tergantung bagaimana si ibu memperoleh asupan yang padat nutrisi serta kebiasaan baik dalam mengelola emosinya.”

Sumber daya manusia tidak terlepas dari kualitas pendidikan. Berbicara tentang pendidikan pada semua jenjang, pikiran semua orang fokus terhadap suatu ‘angka’, sehingga setiap semester atau setiap tahun para orang tua selalu mengharapkan ‘angka’ yang ‘baik’ pada rapor pendidikan anaknya. Hal ini membuat si anak akan berusaha semaksimal mungkin agar dapat memiliki patokan angka yang layak di atas Kriteria Ketuntasan Minimal. Di satuan pendidikan, guru melakukan berbagai strategi pembelajaran dengan menerapkan berbagai model dan metode mengajar serta penggunaan berbagai media agar pembelajaran yang dikelolanya berkualitas minimal baik.

Pengaruh angka

Berkaitan dengan pentingnya angka rapor bagi seorang peserta didik, ada banyak hal yang dilakukan beberapa orang tua. Ada orang tua yang berusaha menyediakan berbagai sumber belajar hingga mengadakan les privat di luar jam sekolah untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak. Dan, tentu saja: adalah suatu kebanggaan jika nilai atau angka di rapor anaknya di atas target.

Secara positif, upaya orang tua ini sangatlah baik untuk peningkatan kualitas sumber daya anak itu sendiri. Namun jika manajemen waktu anak tidak dikelola dengan baik maka akan terkesan anak kurang diberikan kebebasan bersosialisasi dengan dunianya, yang bisa membuat anak kurang bergaul sehingga anak tidak memiliki kedekatan emosional dengan sesama temannya.

Rendahnya intensitas pergaulan anak dengan orang lain bisa berdampak anak selalu berpikiran negatif dengan orang lain, merasa sepi atau sendirian, adanya perilaku tidak menyukai pergaulan, sulit menyalurkan pikirannya atau curahan hatinya, selalu menyendiri, tidak mau berkomunikasi dengan orang lain yang pada akhirnya anak bisa berperilaku menyimpang dan atau berpeluang stress.

Pendidikan yang Beradab

“Manusia yang hidup tanpa ilmu pengetahuan

bagaikan hidup dalam gelap gulita.

Ilmu pengetahuan tanpa pendidikan adalah mustahil.

Pendidikan tanpa adab adalah celaka.”

Adab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya ‘kehalusan dan kebaikan akhlak; kesopanan’. Adab memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk SDM Indonesia yang berkualitas. Artinya, pendidikan dan kehidupan yang beradab merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena niscaya ilmu pengetahuan akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang dengan adab yang beradab. Bagaimana pendidikan dan nilai-nilai yang beradab dapat bersanding dan bertumbuh bersama, sangatlah tergantung pada pola asuh dan pendidikan dasar yang dibangun yang sangat bergantung pada lingkungan di mana anak itu berada.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh serta ikatan emosional yang sangat kuat terhadap pertumbuhan mental anak. Karena sebelum anak mengenal lingkungan luar, anak lebih dahulu ada dalam lingkungan keluarganya. Bagaimana kehalusan dan kebaikan akhlak yang dibangun dalam lingkungan keluarga itu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai karakter anak.

Jika ketahanan dalam keluarga kuat, maka ketika anak berada di lingkungan luar dia tetap membentengi dirinya dengan baik terhadap berbagai pengaruh negatif yang ada. Dengan demikian, sebelum guru ikut memberi andil terhadap perkembangan sumber daya anak, orang tua lah yang sangat berperan sebagai guru pertama dan utama bagi seorang anak.

Selain lingkungan keluarga, ada lingkungan sosial atau lingkungan bermain anak. Pada lingkungan ini anak akan bertemu dengan teman-temannya yang memiliki berbagai karakter. Anak bisa mengadopsi karakter luar yang tidak ada dalam dirinya, sehingga kembali peran orang tua tetap mengawasi dan membimbing anak.

Yang terakhir adalah lingkungan sekolah. Anak baru mengenal lingkungan sekolah ketika berumur 4-5 tahun melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-kanak (TK), umur 6-7 tahun ketika anak masuk Sekolah Dasar (SD) dan anak akan berada pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Di lingkungan pendidikan, anak akan dididik sesuai kurikulum yang ditetapkan. Guru melakukan pola asuh berdasarkan tatanan yang diamanatkan kurikulum. Baik itu terhadap perkembangan kognitif yakni perkembangan intelektual seperti pengetahuan dan keterampilan, aspek afektif yang menekankan pada minat dan sikap anak serta aspek psikomotor yang mengutamakan perkembangan keterampilan motorik anak.

Dalam pembelajaran, penerapan ke tiga aspek tersebut—kognitif, afektif dan psikomotor—tetap memperhatikan dan berkolaborasi dengan nilai-nilai karakter. Dengan demikian bukan nilai berupa angka yang harus diutamakan tetapi nilai sikap spiritual dan sosial juga perlu dikembangkan sehingga ada keseimbangan antara angka dan adab.

Untuk menghindari ketimpangan antara angka dan adab, tidak bisa guru bekerja sendiri tanpa dukungan dari orang tua. Guru memberi sesuai porsi kurikulum sedangkan menerjemahkan dalam kehidupan perlu dukungan orang tua.

Dengan demikian, sekolah dan orang tua perlu membangun kerja sama yang baik sehingga harapan pahlawan pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara (1889-1959)—bahwa “pendidikan adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat”⁸—bisa

⁸<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/pendidikan-adalah-tempat-persemaian-benihbenih-kebudayaan>

terwujud dengan baik. Dengan demikian, generasi muda bangsa ini disamping memiliki kompetensi intelektual tetapi juga memiliki karakter yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang telah mengkristal dalam nilai-nilai Pancasila.



Bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan sejatinya berkaitan sangat erat.

Sumber: https://web.facebook.com/ditjen.gtk.kemdikbud/photos/a.332445264219165/796830094447344/?type=3&_rdc=1&_rdr

Peradaban dan Teknologi

Saat ini, teknologi sudah menjadi kebutuhan yang sangat mempengaruhi pola pikir, mental dan pola kerja seseorang. Laju teknologi begitu cepat sehingga membuat manusia kini berada dalam sebuah kompetisi yang sulit dihindari. Yang melek ia akan berselancar indah bersama teknologi, tetapi sebaliknya yang gaptek akan menjadi korban teknologi itu sendiri. Teknologi merambah

pada semua lini kehidupan termasuk pendidikan. Tidak terkecuali peserta didik yang adalah ‘anak’ juga ikut terbawa arus teknologi. Dunia gadget ikut mempengaruhi perkembangan perilaku anak dan tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai peradaban perlahan mulai terkikis, perilaku sebagian anak sepertinya sulit dikendalikan orang tua.

Anak mulai melawan orang tua, bahkan berani membunuh orang tuanya sendiri. Ada guru yang kurang dihargai dan dihormati, bahkan tidak segan-segan seorang guru dipukul oleh siswanya sendiri atau orang tua siswanya. Satu hal yang lebih menyedihkan adalah orang tua memenjarakan guru yang setiap hari mengajar dan mendidik anaknya. Hal ini memberi kesan bahwa orang tua fokus mengejar angka yakni mengutamakan nilai pengetahuan anak yang tinggi dan sedikit melupakan adab yakni nilai-nilai karakter dan perilaku budi pekerti anak.

Kehalusan dan kebaikan akhlak atau nilai kesopanan seakan perlahan redup. Kurikulum terus dibenahi tetapi mental anak bangsa seakan berjalan di tempat bahkan berjalan mundur. Hal ini meminta perhatian serius dari semua pihak untuk mengarahkan generasi milenial pada tatanan hidup yang sebenarnya. Tulisan ini akan ditutup dengan sebuah refleksi untuk kita semua:

*“Orang yang berilmu tinggi
belum tentu memiliki adab yang baik,
tetapi orang yang beradab pasti berilmu tinggi.” []*



Bab 2

Pentingnya Sekolah Bermutu dan Inovatif



Rekrutmen Guru untuk Sekolah Bermutu

Murti

Pendidikan adalah modal besar bagi kemajuan suatu bangsa. Semakin tinggi mutu pendidikan suatu bangsa maka akan semakin maju peradaban bangsa itu. Sebaliknya, semakin rendah kualitas pendidikan suatu bangsa, maka akan semakin terbelakang kemajuan dan peradaban bangsa tersebut.

Sebagai contoh, Singapura yang baru merdeka pada tanggal 9 Agustus 1965 merupakan sebuah negara kecil dengan luas wilayah 734,3 km², jika dibandingkan dengan Indonesia yang memiliki luas 1.905 juta km² dengan sumber daya alam yang melimpah, Singapura belum ada apa-apanya.



Peta Singapura

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Geography_of_Singapore

Luas Singapura hampir sama dengan salah satu ibukota provinsi di Indonesia, yakni Samarinda di Kalimantan Timur, yang luasnya 718 km². Singapura hanya memiliki sumber daya alam yang sedikit, namun dalam hal kualitas pendidikan, Indonesia kalah jauh dari Singapura. Dikutip dari laman Setnasasean.id, bahwa berdasarkan rangkuman dari U.S. News & World Report tentang negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, Singapura pada tahun 2021 menempati posisi ke-21 dari seluruh negara di dunia. Sedangkan Indonesia harus rela berada di posisi ke-54 dari total 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan tingkat pendidikan dunia (Sekretariat Nasional Asean–Indonesia, 2021). Dan ternyata data peningkatan kualitas pendidikan tersebut berkorelasi positif dengan tingkat kemajuan ekonomi dan kesejahteraan penduduknya.

Tahun 2018, OECD melansir bahwa berdasarkan data dari bank dunia tahun 2016, negara Singapura mempunyai GNI per kapita tertinggi ke-7 berdasarkan paritas daya beli secara global, yaitu sekitar Intl\$ 85.190 pada tahun 2016 (OECD, 2018). Hal yang menjadi pendorong kuat terhadap kemajuan perekonomian negara Singapura adalah sumber daya manusianya. Singapura dengan daratan yang kecil dan sumber daya alam yang sedikit, mampu mengembangkan sumber daya manusianya dengan cermat sejak kemerdekaannya, dan ini menjadi modal besar untuk mencapai pembangunan ekonomi yang sangat pesat. Berdasarkan data UNESCO tahun 2016, pendidikan warga Negara Singapura tergolong tinggi dengan tingkat melek huruf orang dewasa sebesar 97,2% dan 54,2% penduduk berusia di atas 25 tahun memiliki kualifikasi pasca sekolah menengah (OECD, 2018).

Tentu akan timbul pertanyaan, mengapa bisa terjadi demikian? Padahal jika dilihat dari usia, Indonesia sudah merdeka 20 tahun sebelum Singapura merdeka. Dikutip dari BBC News (Coulghan, 2016), dikatakan bahwa ketika Singapura baru menjadi negara merdeka pada tanggal 9 Agustus 1965, bangsa Singapura betul-betul berkomitmen untuk memajukan negaranya. Ketika The Beatles di Inggris menyanyikan *We Can Work It Out*, di Singapura mereka benar-benar berjuang untuk menyelesaikannya. Negara ini, sebagai negara yang baru merdeka, mereka mempunyai tenaga kerja yang miskin, tidak terampil, dan sebagian besar buta huruf. Dengan dasar itulah mereka mengambil sikap untuk berfokus pada pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan taraf perekonomian dan meningkatkan standar hidup. Walhasil, perjuangan itu membuahkan hasil, dari semula sebagai negara miskin menjadi negara terbaik perekonomian dan pendidikannya, jauh melampaui negara-negara Eropa yang semula berada di papan teratas dari segi kemajuan ekonomi dan Pendidikan.

Bercermin dari apa yang terjadi di negara Singapura, saya pikir bangsa Indonesia akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas ekonomi bangsa sebagai standar dasar kesejahteraan sebuah bangsa karena Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah. Hanya yang perlu diperbaiki di sini adalah sistem dan tata kelola pendidikan sehingga nantinya akan dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang kelak akan mampu menata dan mengelola sumber daya alam Indonesia yang melimpah dan beraneka ragam.

Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, memang telah melakukan berbagai

upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia akan tetapi berbagai rintangan dan tantangan menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan dari upaya tersebut. Dalam kurung waktu satu dekade terakhir ini, pemerintah sudah menunjukkan keseriusannya untuk mengubah sistem dan tata kelola pendidikan di tanah air dengan mengadopsi sistem pendidikan dari negara-negara di dunia yang memiliki kualitas pendidikan terbaik, di antaranya Finlandia. Dan yang baru-baru dilakukan oleh Kemdikbud Ristek adalah mengembangkan sebuah kurikulum baru dengan program merdeka belajar. Namun, apakah dengan beberapa perbaikan pada sistem pendidikan yang diusung oleh kurikulum baru tersebut bisa memperbaiki kualitas pendidikan bangsa Indonesia? Tentu kita semua berharap terobosan baru dari Mendikbud Ristek, Nadiem Makarim, akan bisa menyelesaikan semua masalah-masalah dalam dunia pendidikan yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan kita.

Di beberapa bagian yang dikonstruksi dan dikembangkan dalam dunia pendidikan sebenarnya sudah sangat bagus dan hampir sama dengan yang dilakukan oleh negara-negara di dunia yang dilegitimasi sebagai negara dengan sistem dan kualitas pendidikan terbaik di dunia. Misalnya dalam hal kesejahteraan guru, pemerintah sudah memberikan tunjangan sertifikasi guru yang setara dengan gaji pokok. Dalam hal peningkatan kompetensi guru, pemerintah sudah memfasilitasi guru-guru melalui program pendidikan profesi guru pra jabatan dan dalam jabatan, serta meluncurkan program guru penggerak.

Kebijakan yang baru-baru ini diluncurkan adalah platform merdeka mengajar. Melalui platform tersebut guru dapat

meningkatkan kompetensinya tanpa harus meninggalkan tugas mengajarnya, tapi cukup bermodal perangkat teknologi berupa gawai atau laptop dan kouta internet, para guru dapat berselancar di platform merdeka mengajar mencari berbagai sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi peningkatan kompetensinya. Namun, sepertinya kita juga masih perlu melakukan langkah yang lebih jitu seperti yang dilakukan oleh negara-negara lain yang memiliki kualitas pendidikan terbaik. Salah satu strategi yang dilakukan oleh mereka tapi belum dilakukan di Indonesia adalah sistem rekrutmen guru yang betul-betul selektif.

Di beberapa negara maju yang memiliki sistem dan kualitas pendidikan terbaik di dunia, macam Jepang, China, Hongkong, Finlandia, Australia, dan Singapura, mereka sangat fokus pada perbaikan mutu guru. Di Finlandia misalnya, dalam perekrutan guru mereka betul-betul selektif. Sebanyak 10% dari tenaga pendidik mereka diseleksi dari lulusan 10 perguruan tinggi ternama dan yang direkrut adalah lulusan terbaik dari universitas tersebut. Kemudian tenaga pendidiknya juga wajib bergelar master dan dibiayai oleh pemerintah untuk meraih gelar master jika memang mereka belum menyangand gelar master pada saat mereka direkrut jadi guru.

Di Finlandia, guru-gurunya memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kualitasnya hingga mereka rela bersaing untuk memperebutkan kesempatan mengikuti pelatihan guru. Keseriusan tenaga pendidik di Finlandia untuk meningkatkan kualitas mereka ini berbanding lurus dengan keseriusan pemerintah dalam memperbaiki kesejahteraan guru. Guru-guru di Finlandia memiliki prestisius sama dengan profesi dokter dan pengacara. Gaji awal mereka bekerja

rata-rata 29 ribu dolar AS setara dengan Rp. 453.734.000,00 (Aeni, 2022). Sebuah angka yang sangat fantastis bukan?

Lalu bagaimana dengan negara tetangga kita Singapura yang di awal tulisan ini menjadi bahan perbandingan yang nyata berdasarkan unsur-unsur pendukung yang dipandang bisa menjadi penunjang kualitas pendidikan, seperti sejarah, demografi, dan kekayaan alamnya. Apakah di Singapura juga sangat selektif dalam rekrutmen guru dan memandang kualitas guru sebagai salah satu aspek yang berkontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan? Jawabnya ya. Singapura juga sangat selektif dalam melakukan rekrutmen guru. Jika Finlandia melakukan rekrutmen guru pada jenjang universitas, maka di Singapura melakukan rekrutmen guru mulai pada jenjang SMA dengan memilih siswa yang memiliki raihan nilai tertinggi atau pada posisi ranking 1 sampai 3 di tahun kelulusannya.

Jika siswa yang telah direkrut itu memilih jurusan pendidikan guru di Universitas maka tidak tanggung-tanggung pemerintah Singapura akan mengucurkan dana kepada setiap calon guru yang direkrut sebesar 60% dari gaji guru (Lidwina, 2019). Jadi, siswa pilihan tersebut sudah mendapat gaji dari pemerintah padahal mereka belum melaksanakan tugas sebagai guru. Ini kurang lebih sama dengan sekolah ikatan dinas di Indonesia. Tapi sayangnya, di Indonesia tidak ada sekolah ikatan dinas untuk guru. Padahal alangkah akan sangat bagus jika pola rekrutmen calon guru atau calon pendidik di Indonesia bisa dilakukan sama seperti yang dilakukan oleh pemerintah negara Finlandia dan Singapura. Jika hal ini bisa dilakukan, besar harapan ke depan kualitas pendidikan di negeri kita akan semakin membaik.

Lalu bagaimana dengan kesejahteraan guru? Apakah kualitas guru berbanding lurus juga dengan kesejahteraan guru yang diberikan oleh pemerintah Singapura seperti halnya dengan guru-guru di Finlandia? Jawabnya Ya. Gaji guru sama dengan gaji pada profesi lain seperti dokter, akuntan, ahli IT, bahkan guru selalu mendapat gaji bonus tahunan dari sekolah dimana ia bertugas yang tergantung pada capaian akademis guru tersebut dan dampak positif yang ia berikan kepada sekolah.

Dengan melihat sistem pendidikan pada beberapa negara yang didaulat oleh beberapa lembaga survey dunia sebagai negara dengan kualitas terbaik di dunia, dapat kita tarik simpulan bahwa jika kita ingin memperbaiki kualitas pendidikan kita maka beberapa hal yang harus diperbaiki antara lain adalah: 1) Perbaiki sistem rekrutmen guru sehingga akan didapatkan nanti guru-guru berkualitas karena tidak bisa dipungkiri bahwa guru yang berkualitas akan mampu menghasilkan siswa yang berkualitas juga; 2) Kinerja dan kualitas guru harus berbanding lurus dengan kesejahteraan finansial mereka; 3) Untuk menjaga kualitas lulusan guru, maka pemerintah perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan guru agar kualitas luarannya tetap terjaga kualitasnya. Jadi pemerintah seharusnya tidak mudah memberikan izin kepada perguruan tinggi untuk mengelola pendidikan calon guru. []

Referensi

Aeni, Siti Nur (February 22, 2022). 7 Negara dengan Sistem Pendidikan Terbaik Dunia. KataData.co.id, <https://katadata.co.id/berita/nasional/62142eb2555ac/7-negara-dengan-sistem->

pendidikan-terbaik-di-dunia?page=2 (diakses pada 13 Maret 2024).

Aldino, Egi Rian (Aug 30, 2020). Melihat Bagaimana Singapura Membentuk Tenaga Kerja Guru yang Berkualitas, medium.com, <https://egi-aldino.medium.com/melihat-bagaimana-singapura-membentuk-tenaga-kerja-guru-yang-berkualitas-c6a7ddb6af4> (diakses pada 14 Maret 2024).

Coulghan, Sean (Dec 6, 2016). Pisa Tests: Singapore Top in Global Education Rangings. BBC News, Pisa tests: Singapore top in global education rankings - BBC News (diakses 13 Maret 2024).

Lidwina, Andrea (December 17, 2019). Kualitas Pendidikan Indonesia vs Singapura. Jurnalisme Data, <https://katadata.co.id/infografik/5e9a4c48d8955/kualitas-pendidikan-indonesia-vs-singapura> (diakses pada 15 Maret 2024).

OECD (2018). SME Policy Index: ASEAN 2018. OECD iLibrary, <https://www.oecdilibrary.org/sites/9789264305328-23-en/index.html?itemId=/content/component/9789264305328-23-en> (diakses pada 14 Maret 2024).

Sekretariat Nasional Asean – Indonesia (July 27, 2021). 5 Negara Asean dengan Sistem Pendidikan Terbaik Tahun 2021, RI Termasuk? Setnasasean.id, <https://setnasasean.id/news/read/5-negara-asean-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-tahun-2021-ri-termasuk#:~:text=2.-,Malaysia,ke-39%20dari%2073%20negara> (diakses pada 13 Maret 2024).



Kepemimpinan Kepala Sekolah

Lily Damayanti

“Be the change you wish to see in the world.” Sebaik quote menarik dari pemimpin kemerdekaan India, Mahatma Gandhi (1869-1948) menggambarkan tentang perubahan. Seperti kita ketahui bahwa perubahan adalah sesuatu yang mutlak terjadi tidak terkecuali organisasi pendidikan. Organisasi Pendidikan seyogyanya harus berubah mengikuti perkembangan zaman.

Berbicara tentang perubahan sepanjang kita memasuki beberapa jenjang pendidikan, pastilah masa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang masih penuh dalam ingatan. Begitu banyak transformasi dan perubahan yang terjadi ketika seseorang mengikuti jenjang pendidikan ini. Jika saja boleh berada dan kembali menengok ke belakang, ingatan kita pasti akan banyak mengingat memori tentang masa-masa SMA. Masa-masa penuh berbagai kenangan, salah satunya adalah kenangan berorganisasi.

Anda pasti setuju bahwa dinamika organisasi bermula dari SMA lalu dimatangkan saat kuliah. Pentingnya berorganisasi saat SMA ini menjadi dasar bagi beberapa perguruan tinggi negeri membuka jalur masuk melalui jabatan ketua OSIS—sebuah jabatan yang kini bergengsi di tataran jenjang pendidikan atas. Hal ini tidak mengherankan karena ada beberapa kampus yang memang mengedepankan sisi leadership dalam menjalankan kehidupan perkuliahannya.

Menerapkan leadership

Nah, bahasan selanjutnya adalah bagaimana menerapkan leadership dalam berorganisasi yang tepat pada jenjang menengah atas ini. “Didiklah anak sesuai dengan zamannya dan bukan zamanmu,” merupakan sebuah pepatah yang tepat yang mendasari perubahan fase mendidik leadership bagi generasi pada jenjang ini. Generasi gen Z yang cenderung untuk memilih polanya sendiri, menemukan gaya kepemimpinannya yang cenderung fleksibel dan sangat demokratis tentulah berbeda dengan zaman kepemimpinan para guru dan kepala sekolahnya saat bersekolah dahulu.

Dahulu leadership style-nya masih menggunakan gaya otoriter dan cenderung tanpa kompromi. Namun kini memiliki sedikit pergeseran untuk lebih fleksibel dan demokratis. Nyatanya leadership style yang kini masih ditemui kini yaitu masih terdapatnya beberapa paradigma dan pola kepemimpinan dari manajemen sekolah saat ini perlu ditinjau ulang. Misalkan bagaimana munculnya budaya tabu mengadakan negosiasi atau diskusi terkait dengan keputusan pimpinan atau lembaga atau juga kekakuan pimpinan dalam melaksanakan birokrasi jika bekerja sama dengan gen Z ini.

Zaman sudah berubah, sementara pimpinan sekolah menengah atas ini biasanya memiliki usia yang agak jauh dengan para siswa yang sedang mengalami proses berkembang dalam organisasi, sehingga kadang muncul friksi antara keinginan dan rencana para siswa dalam organisasi dengan pimpinan sekolah. Dalam hal ini para pimpinan sekolah menengah atas harus jujur dan reflektif.

Learn, unlearn, dan relearn

Pimpinan sekolah harus membuka diri dengan menggunakan keterampilan learn, unlearn dan relearning dalam berinteraksi membangun pola leadership siswa pada jenjang ini. Sikap pertama adalah sikap untuk terbuka dan menyadari serta memilah apa yang perlu dipelajari (learn) bersama dengan siswa dalam organisasi sekolahnya menjadi dasar yang kuat untuk menggandeng para oraganisatoris siswa ini mengkontruksi pemikiran bersama. Meramu kehendak para leaders siswa dalam organisasi mereka dengan kepentingan sekolah, sehingga tidak bertentangan. Ini adalah seni kepemimpinan sekolah menengah atas yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dan jajarannya dalam menghadapi kepemimpinan siswa dalam organisasi. Pimpinan sekolah (terutama kepala sekolah) dan pimpinan organisasi siswa perlu duduk bersama dan mengidentifikasi topik-topik yang akan dijalankan bersama dalam pengelolaaa organisasi sekolah yang sehat dan baik.

Sikap kedua ada sikap apa yang perlu dihapus atau dilepaskan dari sikap atau pemikiran yang tidak lagi relevan (unlearn). Kepemimpinan siswa SMA dengan segala dinamika organisasi yang sedang mulai matang tentu saja amat rentan dengan sikap-sikap otoriter. Generasi Z ini kadang mental dan akan menjauh dengan kebijakan-kebijakan yang bersifat sebagai “sabda”. Ruang-ruang diskusi bagi generasi ini perlu dibuka seluas-luasnya dalam membicarakan sebuah kebijakan atau sebuah program yang akan dijalankan. Jangan sampai karena keotoriteran pimpinan sekolah, para talents muda yang potensial mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan dalam kehidupan organisai pertama mereka karena ulah para pimpinan yang tidak open mind. Nah, sikap Unlearn

ini memungkinkan pimpinan sekolah untuk membuang sifat-sifat yang hanya mementingkan ego sendiri atau penerapan ilmu-ilmu kepemimpinan masa lalu yang ia dapatkan seketika dahulu. Pimpinan sekolah hendaklah mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan dinamika organisasi yang telah berkembang.

Sikap pembelajar sejati perlu dimiliki juga oleh para pimpinan sekolah pada masa kini. Inilah yang disebut sebagai fase selanjutnya yaitu Relearn (belajar kembali). Bukankah ada pepatah yang menyebutkan “Tuntutlah Ilmu hingga Negeri China” atau bahkan ada istilah barat yang sering kita dengar dengan sebutan “Long Life Learning” yang berarti belajar sepanjang hayat. Pimpinan sekolah tidak perlu jumawa, karena telah merasa memiliki jabatan tinggi disekolah atau merasa jauh lebih senior atau dewasa dalam kehidupan ini dibandingkan para siswa yang baru belajar tentang organisasi. Kemampuan leadership pimpinan ini harus senantiasa diasah, perkembangan teknologi dan kemajuan media sosial hendaknya harus banyak dipelajari demi mengimbangi energi dan kemampuan pada generasi kini. Kenyataan yang dihadapi adalah masih terdapat para pimpinan sekolah yang anti terhadap media sosial saat ini. Jauh dari kata mampu dalam menggunakan teknologi kekinian yang sebenarnya kemampuan ini menjadi unggulan dalam kalangan generasi Z ini.

Berdasarkan paparan di atas, topik learn, unlearn dan relearn perlu diambil berat oleh para pimpinan manajemen sekolah atas dalam menghadapi dinamika organisasi siswa di sekolah mereka. Pimpinan harus legowo dan duduk bersama dalam mengidentifikasi topik-topik yang relevan. Misalkan penerapan budaya hukuman dan apresiasi, budaya diskusi dan keputusan strategis penempatan posisi,

perubahan tugas dan pemberian approval dalam sebuah kegiatan siswa dan budaya belajar hal hal yang baru yang sudah banyak updatenya seperti ilmu coaching, leadership dan lain-lain. Tahapan fase di atas merupakan eksplorasi sistematis yang menjelaskan secara komprehensif tentang bagaimana sebuah perubahan yang diinginkan terjadi atas suatu kondisi tertentu, utamanya dalam pola kepemimpinan manajemen sekolah dalam pengelolaan organisasi siswa di sekolah menengah atas. Fase ini kita kenal juga sebagai theory of change.

Duhai para pemimpin sekolah, mari kita jadikan learn, unlearn dan relearn sebagai budaya dalam kehidupan dan seni memimpin sekolah. Jadikan organisasi kepemimpinan siswa sebagai partner dalam melaksanakan berbagai kegiatan sekolah, ajari mereka bagaimana berorganisasi yang baik dan sehat dan rangkul kelebihan—kelebihan mereka untuk mewujudkan kehidupan sekolah yang lebih bermakna dan menginspirasi bagi kehidupan masa depan mereka kelak. Semangat mendidik cikal bakal menghidupkan generasi berprestasi. Wallahua'lam bishowab. []

Referensi

- Sharma S & Lenka, U (2019). Exploring Linkages Between Unlearning and Relearning in Organizations.
- Muthle, Champion (2021). Theory of Change A Practical Guide to Social Impact. Amazon Digital Services LLC - Kdp
- Suparman (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru, Sebuah Pengantar Teoritik. Uwais Inspirasi Indonesia

Kemitraan Orang Tua dan Sekolah

Albertus Muda

Ada salah kaprah yang cukup lama dalam pendidikan kita, yakni anggapan sebagian orang tua, bahwa “sekolah dan guru adalah pihak yang harus bertanggung jawab ekstra pada anak-anak mereka.” Karena itu, timbul anggapan bahwa “urusan pendidikan anak adalah urusan guru dan sekolah.” Orang tua cenderung kurang proaktif, abai bahkan apatis setelah memasukan anaknya pada satuan pendidikan tertentu. Sikap ini dilandasi oleh pemikiran guru adalah pribadi mumpuni atau serba bisa.

Di mata orang tua dan masyarakat, guru merupakan figur profesional di bidangnya karena menguasai didaktik-metodik dan dasar-dasar kependidikan, juga psikologi pendidikan. Oleh karenanya, guru dipercaya selain mengajar tetapi juga mampu mendidik anak dengan baik tanpa perlu intervensi orang tua dan masyarakat. Sebuah cara pandang yang keliru dan terkesan melupakan tugas pokoknya sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga.

“Guru yang disalahkan”

Ironisnya, ketika tidak terjadi transformasi dalam diri anak, orang tua dan masyarakat serta merta menyalahkan guru, seolah-olah guru tidak mampu mengajar dan mendidik anak-anak yang dipercayakan orang tua kepada sekolah. Orang tua dan masyarakat

semestinya menyadari bahwa yang selama ini berlangsung di sekolah porsi terbesar adalah mengajar sedangkan porsi mendidik masih kurang dari segi waktu.

Kenyataan di atas bukan berarti guru tidak pernah atau mampu mendidik, melainkan porsi mendidik relatif kecil. Hal tersebut terkendala oleh rutinitas mengajar yang masih sangat dominan. Oleh karenanya, orang tua dan masyarakat mesti meraih kembali hak dan tanggung jawabnya serta fungsi dan peran mendidiknya yang mulai kurang dipedulikan bahkan diabaikan. Orang tua mesti mewujudkan keterlibatannya secara total dengan ditopang keteladanan hidup.

Jika guru terus dituntut oleh orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan tugas mengajar dan mendidik dengan baik, maka orang tua dan masyarakat juga mesti meraih kembali tugas utama mendidik yang telah disalahpahami. Orang tua mesti menyelaraskan secara konsisten setiap perkataan dan tindakannya dalam situasi dan kesempatan apapun.

Pendidikan reflektif

Ungkapan bahwa “pengalaman adalah jendela untuk melihat masa lalu dan pintu untuk menatap ke masa depan” perlu dimaknai dengan baik terutama oleh orang tua. Keluarga muda, madya, dan lansia memiliki pengalaman yang unik dalam mendidik anak. Keluarga madya, bahkan lansia yang tentunya memiliki banyak pengalaman, kerap jauh dari sikap dewasa apalagi bijak. Sebaliknya ada keluarga yang masih muda, yang dari segi pengalaman relatif masih minim, sungguh bersikap dewasa bahkan lebih bijak.

Jelas bahwa pengalaman tidak secara otomatis menjadi guru kehidupan. Pengalaman dapat sungguh menjadi guru apabila terus direfleksikan. Sebab hidup yang tidak direfleksikan bukanlah hidup yang sesungguhnya. David Boud, Rosemary Keogh dan David Walke (dalam Saptomo, 2011) yang mendefinisikan refleksi sebagai sebuah proses belajar terintegrasi yang memiliki berbagai dimensi yang tidak linear. Refleksi menjadi kesempatan melihat secara menyeluruh proses yang telah kita lakukan sembari mengevaluasinya demi membangun mengembangkan hidup lebih baik bahkan menyempurnakannya.

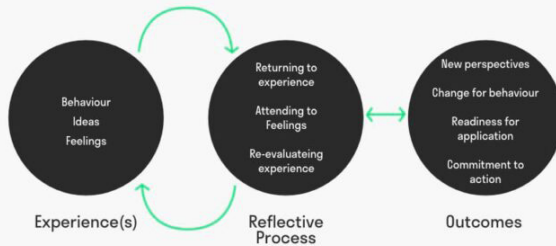
Oleh karenanya, setiap orang khususnya guru dan orang tua mesti berpikir lateral yang merupakan sebuah proses berpikir yang biasa, terduga atau selaras menuju proses berpikir tak terduga. Mencoba keluar dari cara berpikir legal formal menuju cara berpikir yang lebih fleksibel, relevan, dan tidak kaku. Proses berpikir mesti melampaui yang biasa-biasa atau yang lazimnya. Lebih lanjut menurut David Boud dkk, proses refleksi meliputi tiga tahap sebagai berikut.

Pertama, menghadirkan kembali pengalaman. Tahap ini dilakukan dengan menghadirkan setiap pengalaman yang dialami ke dalam pikiran masing-masing, diceritakan bahkan ditulis. Saya mengangkat model pendidikan seminari entah seminari yang mewajibkan para siswa atau mahasiswa menulis refleksi dalam buku harian. Metode buku harian yang menonjolkan aspek reflektif ini coba dikembangkan Yayasan Cakrawala NTT melalui Media Pendidikan Cakrawala NTT yang mengajak para siswa menghidupkan kembali penulisan buku harian dalam pelatihan jurnalistik dan penulisan artikel populer. Sebuah cara positif yang mesti diterapkan di semua satuan pendidikan menengah di Indonesia.

Kedua, mengelola perasaan. Tahap ini dilakukan dengan mengelola perasaan positif dan mengubah perasaan mengganggu atau yang negatif. Masing-masing orang diharapkan mengumpulkan pengalaman yang positif dan memberi perhatian pada aspek-aspek yang berkesan yang dapat memberi suport atau dukungan bagi pembentukan diri. Sebaliknya, perlu dipertimbangkan juga karena setiap orang tidak luput dari kesalahan. Bahkan melalui kesalahan kita belajar untuk melakukan sesuatu yang benar. Sebagai contoh, pengalaman orang-orang sukses yang melewati kekelaman dalam hidup sebelum mereka membarui hidup dan bahkan hidupnya diteladani banyak orang.

Ketiga, mengevaluasi kembali pengalaman. Ketika suatu peristiwa direfleksikan, maka evaluasi sesungguhnya telah berlangsung. Langkah ini mesti dilakukan dengan niat yang tulus agar seluruh pengalaman dapat dievaluasi secara berkesinambungan yang bermuara pada perbaikan hidup yang semakin berkualitas. Jika pengalaman yang dievaluasi membantu, maka dijadikan tolak ukur untuk mengevaluasi pengalaman lainnya. Jika tidak, maka pertimbangkan hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan.

Refleksi bukan proses yang berhenti pada dirinya sendiri, melainkan bermuara pada hasil tertentu. Hasil itu bisa baik atau kurang baik, bermutu atau kurang bermutu. Itu semua sangat bergantung pada niat dan kesungguhan. Dengan kata lain, hasil itu tergantung pada seberapa intens sinergitas itu dibangun antara tiga pilar yakni orangtua, sekolah, dan masyarakat.



www.toolshero.com

Model refleksi David Boud, dkk

Sumber: <https://www.toolshero.com/personal-development/boud-reflection-model/>

Peran Orang Tua

Salah satu masalah laten yang dihadapi keluarga-keluarga modern adalah hilangnya keteladanan dari orang tua. Semua orang tua baik keluarga muda, madya maupun lansia belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait pelaksanaan fungsi dan perannya sebagai pendidik di lingkungan keluarga. Padahal, orangtua sebagai pendidik utama mesti memainkan perannya secara maksimal dan bertanggung jawab atas pendidikan anak sesuai tahap perkembangannya.

Menjadi orang tua yang bertanggung jawab dan dapat memberikan bekal pendidikan bagi anaknya memang tidak mudah. Tidak ada sekolah untuk menjadi bapak atau ibu. Setiap orang bisa menjadi bapak atau ibu karena kapasitas alami biologis reproduktif

dalam melanggengkan keturunan. Pada titik ini orang tua mesti menyadari dan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan tulus ikhlas.

Mengharapkan output pendidikan yang bervisi seluas langit akan sekedar impian belaka jika kita masih banyak menjumpai orang tua yang pasrah dan tak berdaya sehingga sepenuhnya menyerahkan anaknya untuk dididik di sekolah, tanpa terlibat dalam proses pendidikan anak-anaknya. Jika banyak orang tua masih pasrah maka komitmen dari para orang tua yang bersangkutan dipertanyakan. Orang tua yang kerap berdalih kerja, sibuk, tak ada waktu, atau alasan ekonomi, segera membangun kesadaran di dalam diri. Banyak orang tua yang bergurau sudah membayar mahal, maka tugas pendidikan wajib menjadi tugas sekolah. Mental jual beli inilah sebenarnya yang menghambat kualitas pendidikan kita. Pendidikan yang baik mengandaikan adanya sinergitas yang utuh antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Saya berharap ulasan di atas menjadi gamblang bahwa pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Guru hanya melanjutkan tugas mendidik dari rumah. Tugas pokok guru adalah mengajar meski tidak terlepas dari tugas mendidik. Masyarakat juga diharapkan memberi sumbangsih dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman demi berlangsungnya pendidikan yang semakin berkualitas. []



Revitalisasi Pendidikan Non Formal

Indah Prihati

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Penulis mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana melakukan proses transformasi nilai dan pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia yang berlangsung kapan saja dan dimana saja tak terbatas waktu selama manusia mau dan mampu melakukan proses transformasi dengan multi perannya dalam lingkup pendidikan, perlindungan, pengasuhan, kesehatan dan pemenuhan gizi.

Membentuk Learning Society

Proses transformasi nilai dan pengetahuan ini tidak hanya mencipta suasana dan proses pembelajaran yang terkesan sempit dan terbatas tetapi bagaimana mengkreasi learning society yang mensejahterakan bagi semua dengan kemajuan ilmu dan teknologi, peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan sehingga melahirkan masyarakat yang produktif dan partisipatif yang berkeadilan (Amien, 2005). Inilah gambaran “surganya pendidikan.”

Adapun konsepsi produktivitas masyarakatnya meliputi semua aspek kehidupan. Peningkatan produktivitas masyarakat dalam hal keimanan, kemandirian, amal shalih, ber-amar ma'ruf, amal usaha, daya adaptif-kreatif dan keaktifan mentransfer nilai dan pengetahuan secara berkelanjutan. Keberlanjutan pertumbuhannya merupakan proses, produk, dan sekaligus pula merupakan bagian dari evolusi budaya manusia dan bangsa Indonesia.

Selain itu, masyarakat produktif adalah masyarakat yang bersemangat menumbuhkan dan mengaktualisasi nilai-nilai budaya produktif masyarakat ke dalam pelbagai aspek kehidupan. Dengan pertumbuhan produktivitas masyarakat ini maka daya saing, kemampuan meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian akan terus meningkat secara berkelanjutan. Peningkatan produktivitas multidimensi sudah seharusnya menjadi visi pendidikan khususnya pendidikan yang berbasis masyarakat.

Kekhasan PNF

Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan yang khas dengan ragam pendidikan yang variatif, sumber daya yang banyak dan unik serta membangun peserta didik dan anggota masyarakat secara kolektif. Kekhasannya, pengelolanya terintegrasi dengan masyarakat; variasi sumber daya amat beragam dari tingkat pendidikan dan keahlian materi yang diajarkan semua aspek kehidupan.

Strategi pendidikannya beragam; evaluasi juga beragam. Dalam aspek sasaran dan waktu lebih unik lagi, yaitu saat manusia masih dalam kandungan sampai lansia siap yang siap menghadapi kematian.

PKBM sebagai Lembaga pendidikan non formal mempunyai posisi strategis sebagai lembaga alternatif, partisipatif dan komplementer. Banyak program yang terselenggara seperti PAUD, kesetaraan, Taman Bacaan, Rumah Belajar Lansia. Rumah Belajar ABK, aneka ragam kursus dan lain-lainnya adalah gambaran bagaimana kompleksnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Dengan penyelenggaraan dan pengelolaannya yang baik maka akan dapat menjadi solusi kemunduran masyarakat melalui peningkatan pendidikan berkualitas terjangkau oleh masyarakat bawah yang selama ini kurang diuntungkan oleh kebijakan ekonomi yang ada. Membangun support system dengan mendorong yang mampu untuk mendukung yang kurang mampu. Inilah modal sosial yang terus di tumbuhkan oleh pendidikan non formal.

Masyarakat kurang mampu

Mencermati kondisi sekarang masyarakat kurang mampu justru banyak yang diterima di sekolah swasta yang justru membutuhkan pembiayaan yang besar. Sekolah swasta sumber dana dari peserta didik adalah sumber utama. Untuk itu pendidikan tidak akan efektif memutus rantai kemiskinan karena masyarakat kurang mampu terbebani ganda yaitu biaya ekonomi untuk hidup dan biaya sekolah sehingga terkadang sekolah tidak dipentingkan. Solusi tepatnya adalah sekolah gratis untuk yang kurang mampu dengan target meningkatkan prosentase kelas menengah.

Masyarakat kelas bawah kurang kritis dan rentan menjadi korban politisasi penghambatan kekuasaan dan sasaran disinformasi media yang membawa banyak kepentingan. Sementara menurut (BPS, 2021) sejumlah 27,5 juta orang Indonesia miskin dengan penghasilan

472.000/org/bln atau 15.700/hari dengan prosentase 10,2 %. Menurut data PISA (2019), pelajar Indonesia underperform dalam kemampuan berbahasa, matematika, dan sains, yakni functional illiterate atau buta huruf fungsional—bisa baca, tetapi tidak menguasai materi yang dibaca.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) terus tumbuh dan berkembang secara kreatif mengikuti perkembangan zaman turut berpartisipasi meningkatkan partisipasi pendidikan masyarakat dan kualitas pendidikan. Pun demikian terhadap adanya krisis akhlak, moral, integritas dan independensi maka perlu kiranya melakukan pembenahan dan revitalisasi pendidikan masyarakat atau nonformal dan informal menjadi urgen. Pendidikan formal tak cukup mampu untuk bisa mengatasi krisis ini sendiri di jalurnya. Karena output pendidikan saling terintegrasi dan perlu adanya kerja sama antar semua jalur pendidikan.

Sesuai spirit zaman

Dari redefinisi visi pendidikan di atas maka dapat diturunkan menjadi misi pendidikan non formal dan informal yang lebih sesuai dengan spirit zaman sebagai berikut:

1. Mencipta PKBM sebagai sekolah yang berkomunitas pembelajar yaitu sentra berkumpulnya seluruh komponen masyarakat yang menajani proses pembelajaran (learning society) di luar sekolah formal.
2. Menyelenggarakan pembelajaran interaktif dan kolaboratif yang memberikan pengalaman belajar dan berpikir. Sekolah menjadi media pertukaran berbagai informasi bermanfaat dari sekumpulan orang-orang yang bergabung di dalamnya.

3. Menciptakan lingkungan belajar untuk kehidupan sosial yaitu pengayaan identitas pelajar dalam menentukan sikap. Dalam hal ini peserta didik tidak sekedar dibekali keterampilan agar dapat diterima Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) semata yang menjalankan praktik kolonialisme post-modern.
4. Membangun cyber supportive network dalam komunitas belajar. Hal ini sesuai spirit zamannya sarat kemajuan teknologi informasi yang cepat dan pesat.
5. PKBM sebagai sentra literasi masyarakat.
6. PKBM sebagai tempat penelitian dan pengkajian masyarakat.

Dari segi kurikulum pembenahan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: Melakukan revolusi pemahaman untuk membangun kesadaran nasional; Memasukkan muatan Kurikulum literasi media untuk menghindari disinformasi dan misinformasi; Memperbanyak muatan Pendidikan Agama terutama Islam sebagai agama mayoritas dalam rangka mengakomodir kearifan lokal; Muatan Kurikulum Anti korupsi diintegrasikan dengan mapel lain dan; Muatan pendidikan politik untuk membangun masyarakat yang kritis dan partisipatif.

Bergerak sejajar dan setara

Pendidikan non formal bukan lagi jalur pendidikan yang hanya menambah, melengkapi atau pengganti pendidikan formal, akan tetapi bergerak setara dan sejajar dengan jalur pendidikan lainnya. Merevitalisasi Pendidikan Non Formal agar tidak di bawah bayang-bayang pendidikan formal tetapi bergerak setara formal dengan karakternya sendiri yaitu berbasis masyarakat. Pun demikian

pendidikan informal/keluarga mengiringi pergerakan pendidikan baik di formal maupun di non formal.

Penguatan pendidikan informal akan mendorong kuat proses pembelajaran semakin terkontrol. Selain itu dengan keleluasaannya dan keluwesannya dalam membuat program dapat berkontribusi dengan program-programnya karena pendidikan formal tak akan mampu menangani seluruh tantangan yang hadir di masyarakat bahkan di masyarakat maju saat ini sebagaimana disampaikan oleh Council of Europe (Rogers, 2004),

“The Assembly recognises that formal educational system alone cannot response to the challenges of modern society and therefore welcome its reinforcement by non-formal education practices.” []

Referensi

- Amien, Mappadjantji (2005). *Kemandirian Lokal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Haerulloh & Elihami (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal. *Jurnal Education Non Formal, STKIP Muhammadiyah Enrengkang*.h.197-207
- H. Nygren, K. Nissinen, R. Hämäläinen, B. De Wever (2019), <https://doi.org/10.1111/bjet.12807>
- Roger, A (2004). “Looking Again At Non-Formal And Informal Education,” Accessed: Maret 20th, 2024. Available in: www.infed.org/biblio/non-formal-paradigm.htm



Urgensi Inovasi Pendidikan Menengah

Nurhafni

Membangun generasi unggul adalah tentang kebutuhan dan tujuan untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas, terdidik dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, penting bagi suatu negara atau masyarakat untuk berinvestasi dalam pendidikan dan perkembangan anak-anak dan remaja agar mereka dapat menjadi generasi yang unggul dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan dunia.

Makanya, pendidikan menengah memainkan peran kunci dalam membentuk generasi masa depan yang unggul. Di Indonesia, upaya untuk membangun masa depan yang gemilang memerlukan inovasi dalam sistem pendidikan menengah. Dengan memperhatikan perkembangan teknologi dan tuntutan global, inovasi pendidikan menengah menjadi krusial dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Inovasi dalam pendidikan menengah merupakan kunci utama dalam membangun generasi unggul di Indonesia. Melalui penerapan teknologi dan metode pengajaran yang inovatif, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menginspirasi dan efektif.

Multi Aspek

Membangun generasi unggul melibatkan berbagai aspek, termasuk pendidikan, kesehatan, karakter, bakat dan potensi, keterampilan, dan kolaborasi. Pertama-pertama, pendidikan yang berkualitas menjadi pondasi utama dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi berbagai tantangan dan peluang di masa depan. Pendidikan yang unggul tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis. Sebagai pemeran penting dalam pendidikan, guru yang berkualitas dan terampil merupakan aset utama dalam inovasi pendidikan menengah. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Selain pendidikan, kesehatan juga merupakan faktor penting dalam membangun generasi unggul. Anak-anak dan remaja yang sehat secara fisik dan mental memiliki potensi yang lebih besar untuk belajar dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan akses yang baik terhadap layanan kesehatan, gizi yang seimbang, dan lingkungan yang aman dan mendukung bagi generasi muda.

Pendidikan karakter juga perlu diperkuat melalui inovasi pendidikan menengah. Memiliki karakter yang kuat, seperti integritas, kepemimpinan, dan empati, merupakan hal penting dalam membentuk generasi unggul yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Inovasi pendidikan menengah harus mampu mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam setiap aspek kurikulum dan kehidupan sekolah.

Kini, faktor adanya kebutuhan akan perubahan maka dunia pendidikan menengah dihadapkan pada tuntutan zaman yang terus

berubah. Diperlukan penyesuaian dalam kurikulum dan metode pengajaran agar dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin cepat itu. Dengan sebab itulah, tidak kalah pentingnya, inovasi pendidikan menengah juga harus memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa yang beragam. Setiap individu memiliki bakat dan minat yang berbeda, oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang diferensial harus diterapkan. Pilihan mata pelajaran yang beragam, program ekstrakurikuler, dan dukungan bimbingan karir yang baik dapat membantu siswa mengeksplorasi minat mereka dan mengembangkan bakat mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Kemudian, keterampilan juga merupakan komponen penting dalam membangun generasi unggul. Dalam dunia yang terus berubah, generasi muda perlu memiliki keterampilan yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Keterampilan seperti literasi digital, bahasa asing, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi. Saat ini, teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara kita hidup dan bekerja, oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk mengikuti perkembangan tersebut. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan dunia nyata.

Penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi mobile, dan alat-alat digital lainnya dapat meningkatkan aksesibilitas dan keefektifan pembelajaran bagi siswa. Hal ini tidak hanya akan mempersiapkan siswa untuk masuk ke dunia kerja yang semakin terdigitalisasi, tetapi juga akan membantu mereka menjadi warga negara yang kompeten dalam menghadapi tantangan teknologi di masa depan. Dengan kata lain, hal tersebut hanya dapat dicapai

melalui penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman. Penggunaan atau pemanfaatan teknologi dalam proses belajar-mengajar dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menginspirasi. Penggunaan aplikasi dan platform online juga dapat memperluas akses pendidikan.

Selanjutnya, dalam rangka membangun generasi unggul untuk masa depan Indonesia yang gemilang, penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas untuk bekerjasama (berkolaborasi) dalam mengimplementasikan inovasi-inovasi pendidikan menengah. Investasi yang kuat dalam pendidikan, baik dari segi sumber daya manusia, infrastruktur, maupun teknologi, diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, kolaborasi dengan industri dan lembaga pendidikan internasional juga perlu ditingkatkan untuk menghadirkan pendidikan yang relevan dan kompetitif. Harapan dari adanya kolaborasi antara industri dan lembaga pendidikan dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan pasar kerja dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan. Program magang dan kerja sama proyek dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Terakhir, evaluasi terhadap inovasi pendidikan menengah juga menjadi hal yang krusial. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, kita dapat mengetahui efektivitas dari inovasi-inovasi yang diterapkan dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, pendidikan menengah dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan masa depan. Singkatnya, proses evaluasi yang berkelanjutan sangat penting dalam mengukur efektivitas inovasi

pendidikan. Dari hasil evaluasi, perlu dilakukan penyesuaian dan perbaikan agar program inovasi dapat terus berkembang.

Tantangan dan Peluang

Menurut kamus bahasa Indonesia, “tantangan” diartikan sebagai situasi atau hal yang memerlukan usaha ekstra dan kemampuan untuk diatasi atau diselesaikan. Tantangan dapat berupa hal-hal yang menantang kemampuan seseorang secara mental maupun fisik. Sedangkan, menurut kamus bahasa Indonesia, “peluang” diartikan sebagai kesempatan atau kemungkinan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau berhasil dalam suatu hal. Peluang sering kali terkait dengan kemungkinan sukses atau keberhasilan dalam suatu situasi tertentu.

Tantangan dalam kehidupan saat ini adalah beradaptasi dengan perubahan yang cepat, seperti teknologi dan lingkungan yang terus berubah. Namun, dibalik tantangan itu, terdapat peluang untuk belajar, berkembang, dan menciptakan sesuatu yang baru. Jika kita mampu menghadapi tantangan dengan bijak, peluang-peluang baru akan terbuka untuk kita. Adapun tantangan dalam membangun generasi unggul inovasi pendidikan menengah untuk masa depan Indonesia yang gemilang adalah sebagai berikut. Pertama, aksesibilitas pendidikan. Maksudnya, memastikan bahwa semua anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, termasuk anak-anak dari daerah terpencil dan kelompok masyarakat yang kurang mampu.

Kedua, kualitas guru. Maksudnya, meningkatkan kualitas guru agar mampu mengimplementasikan inovasi dalam pembelajaran dan memberikan pembinaan yang sesuai untuk menciptakan generasi

unggul. Ketiga, Infrastruktur Pendidikan. Maksudnya, memastikan tersedianya fasilitas dan teknologi pendukung yang memadai untuk mendukung pembelajaran inovatif. Keempat, kurikulum yang relevan. Maksudnya, mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman yang terus berubah dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di era digital. Terakhir, kelima, pembiayaan pendidikan. Maksudnya, menyediakan pendanaan yang cukup untuk memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Sementara itu, peluangnya adalah sebagai berikut. Pertama, teknologi pendidikan. Maksudnya, memanfaatkan teknologi untuk menyediakan pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan terjangkau bagi semua siswa. Kedua, kolaborasi dengan industri. Maksudnya, mengembangkan kemitraan dengan industri untuk menciptakan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Ketiga, pembelajaran berbasis proyek. Maksudnya, mendorong pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan inovatif. Keempat, pelatihan dan pengembangan guru. Maksudnya, memberikan pelatihan dan pengembangan kontinu kepada guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif. Dan terakhir, kelima, inklusi dan kesetaraan. Maksudnya, memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kebutuhan khusus mereka.

Jadi, baik tantangan maupun peluang, meskipun banyak tantangan dalam menerapkan inovasi pendidikan, terdapat pula peluang besar untuk menciptakan sistem pendidikan menengah yang lebih adaptif dan berkualitas. Dengan kolaborasi dan komitmen, kita dapat mengatasi hambatan tersebut.

Penutup

Dari pemaparan di atas dapat ditarik sebuah simpulan bahwa penerapan inovasi pendidikan menengah merupakan kunci utama yang dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mempersiapkan membangun generasi unggul untuk masa depan Indonesia yang gemilang. Pendidikan yang berkualitas, kesehatan, karakter, bakat dan minat, keterampilan, kolaborasi, dan adanya evaluasi merupakan komponen penting dalam upaya ini dan kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan zaman. Dengan adanya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, Indonesia dapat membangun generasi unggul yang siap menghadapi tantangan masa depan dan mewujudkan kemajuan yang berkelanjutan. []

Referensi

- Arraniri, I., dkk. (2021). Tantangan Pendidikan Indonesia Di Masa Depan. Yogyakarta: Penerbit Insania.
- Amir, F. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Arus Utama Masa Depan Bangsa. *Humano: Jurnal Penelitian*, 12 (1), 29-35.

- Ali, M. (2009). Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. Jakarta: Grasindo.
- Budiana, I. (2022). Menjadi Guru Profesional di Era Digital. JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research, 2(2), 144-161.
- Farida, A., Rois, S., & Ahmad, E. S. (2023). Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter Siswa. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hartono, Dwi. (2019). Kemandirian Belajar dan Pembelajaran Aktif: Landasan Membangun Generasi Unggul. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Haq, F. (2021). Gagasan Inovasi Pendidikan. Surakarta: Paragon Inspiring Lecturer.
- Pitaloka, A. A. P., & Nandani, S. A. S. (2021). Guru Kreatif dan Inovatif. Aku Bangga Menjad Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam), 150.
- Mujahidin, Ahmad. (2017). Tantangan dan Solusi Pendidikan Menengah di Era Globalisasi. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Nasution, A. H., & Kartajaya, H. (2018). Inovasi. Penerbit Andi.
- Nurhayati, Siti. (2016). Kepemimpinan Pendidikan yang Menginspirasi: Mengukuhkan Masa Depan Indonesia. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara. 2016.
- Pitaloka, A. A. P., & Nandani, S. A. S. (2021). Guru Kreatif dan Inovatif. Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam

- Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam), 150.
- Rahardjo, Bambang. (2018). Pendidikan Karakter untuk Masa Depan Bangsa: Implementasi di Sekolah Menengah. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Rasyid, Harun. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan (Jurnal Pendidikan Anak, Volume IV, Edisi 1). Yogyakarta: PAUD FIP Universitas Negeri Yogyakarta
- Subiyantoro, Slamet. (2019). Pendidikan untuk Kemandirian: Strategi Membangun Generasi Emas Indonesia. Surabaya: Penerbit Bintang Media.
- Santoso, Budi. (2020). Revolusi Teknologi dan Pendidikan: Membangun Generasi Unggul di Era Digital. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumodiningrat, G., & Wrihatnolo, R. R. (2005). Membangun Indonesia Emas: Model Pembangunan Indonesia Baru Menuju Negara-Bangsa yang Unggul Dalam Persaingan Global. Elex Media Komputindo.
- Wibowo, Joko. (2021). Inovasi Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Menengah: Mendukung Masa Depan Gemilang Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Zuhdi, Muhammad. (2018). Transformasi Kurikulum Pendidikan Menengah: Menuju Generasi Unggul. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Internet

Afriansyah, Anggi. (2021). Mendidik untuk Menuai Generasi Unggul Masa Depan.

Rifa'I, Amir. (2024). Membangun Generasi Unggul Masa Depan. malangposcomedia.id. Link: <https://malangposcomedia.id/membangun-generasi-unggul-masa-depan/> (diakses pada 20 Maret 2024)

Parawansa, Khofifah Indar. (2023). Guru Adalah Kunci Utama Dalam Transformasi Pendidikan. Jakarta: Republika. Link: <https://www.republika.id/posts/48159/mewujudkanpendidikan-unggul>. (diakses pada 20 Maret 2024)



Meningkatkan Kapasitas PAUD

Yuliana Dominggus

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang menyelenggarakan pembinaan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun untuk memberi rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, meskipun mereka baru dilahirkan, memiliki keterbatasan atau kekurangan secara fisik maupun ekonomi. Namun, sebelum itu mari kita terlebih dahulu memahami apa hakikat anak usia dini.

Anak Usia Dini adalah insan yang masih berada dalam kandungan hingga usia 6 tahun yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, emosional, sosial, bahasa, maupun intelektual mereka. Selain itu, mereka memiliki hak-hak yang harus dilindungi dan dihargai dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, Anak usia dini masih memerlukan peran orang dewasa untuk membimbing dan menuntun mereka dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Definisi

Untuk memperluas wawasan tentang anak usia dini, mari kita membaca pendapat ahli, National Association for the Education of Young Children (NAEYC)—sebuah asosiasi para pendidik anak yang

berpusat di Amerika—yang mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak. Mereka mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan sang anak.

NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini, anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003).

Yuliani Sujiono (2014) berpendapat bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), menjelaskan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui

jalur formal, informal dan non formal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan PAUD pada jalur informal adalah pendidikan berbentuk keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan usia anak dini tidak bersifat wajib, namun lebih bersifat anjuran. Orang tua yang sadar terhadap peranan PAUD pasti memasukkan anak-anaknya ke TK, RA, KB atau TPA. Karena Pendidikan Anak Usia Dini adalah fondasi atau dasar bagi kualitas anak dibentuk agar kelak anak akan menjadi orang dewasa yang memiliki dasar yang kuat. Pendidikan bagi anak harus sesuai karakteristik anak, karena setiap anak memiliki karakter, pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Selain itu anak juga memiliki tingkat perkembangan kecerdasan yang berbeda. Oleh karena itu pendidikan yang diselenggarakan harus memberikan dorongan atau rangsangan yang positif bagi anak. Pendidikan bagi anak usia dini juga harus dilakukan secara kreatif misalnya melalui belajar seraya bermain. Karena anak usia dini kaya fantasi, energik, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka senang mengeksplorasi benda-benda disekitar mereka dan melakukan eksperimen sesuai imajinasi mereka.

Tujuan PAUD

Ki Hajar Dewantara menyatakan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan rasa tertib dan damai serta pikiran yang sehat dan menciptakan suasana yang menyenangkan berdasarkan lingkungan sekitar anak. Lebih lanjut, Ki Hajar

Dewantara menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan utama anak-anak adalah menggambar, menyanyi, berbaris, bermain, serta melakukan pekerjaan tangan, secara bebas dan teratur. Anak melakukan antara lain merangkai daun-daunan, lidi, atau merangkai kembang menjadi gelang atau kalung, dan masih banyak lagi.

Anak usia Dini belum dapat diberikan pelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Namun usia 5-6 tahun dapat dikenalkan huruf-huruf dan angka supaya ketika masuk SD anak tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Kendati demikian, ada orang tua yang menginginkan anak-anaknya sudah dapat membaca, menulis dan berhitung ketika masih di jenjang TK, KB, atau sederajat. Itu terjadi karena ada beberapa lembaga SD yang melakukan tes masuk seperti tes membaca atau tes menulis.

Kurikulum

Saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler dengan konten yang beragam agar siswa lebih optimal dan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep. Kurikulum merdeka memiliki karakteristik umum yaitu: fokus pada materi, memiliki waktu lebih banyak untuk mendalami konsep melalui kerja sama atau berkelompok, memiliki fase capaian pembelajaran. Kurikulum merdeka memudahkan guru dalam menyiapkan perangkat ajar karena lebih praktis serta memudahkan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Kurikulum ini memiliki 6 fase capaian pembelajaran, yaitu:

Fase fondasi; fase ini di peruntukkan bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang difokuskan pada capaian perkembangan. Lingkup capaian pembelajaran pada fase ini terdiri dari 3 elemen stimulasi yang digabungkan dari 5 aspek perkembangan serta aspek bidang perkembangan lainnya. Adapun 3 elemen yang dimaksud adalah: nilai agama dan budi pekerti, jati diri serta Literasi dan STEAM.

- Fase A: fase ini diperuntukkan bagi Pendidikan Sekolah Dasar yaitu kelas 1 dan kelas 2.
- Fase B: fase ini diperuntukkan bagi Pendidikan Sekolah dasar yaitu kelas 3 dan kelas 4.
- Fase C: fase ini diperuntukkan bagi Pendidikan Sekolah dasar yaitu kelas 5 dan kelas 6.
- Fase D: fase ini diperuntukkan bagi jenjang SMP.
- Fase F: fase ini diperuntukkan bagi jenjang SMA/SMK

Kurikulum ini sangat mendukung perkembangan anak karena anak belajar tentang lingkungan sekitar secara langsung dan juga kearifan lokal, sehingga memudahkan anak untuk memahami konteks yang sebenarnya. Selain itu metode pembelajaran yang diterapkan lebih banyak dilakukan adalah metode proyek. Metode ini dapat membangun sikap positif yaitu sikap bergotong-royong atau bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, membangkitkan ide kreatif anak, serta melatih kemampuan berpikir kritis anak. Anak memahami kehidupan lokal dengan baik serta menumbuhkan rasa cinta anak pada budaya dan alam di bumi Indonesia. Semoga

kurikulum ini dapat membawa paradigma baru bagi pendidikan di Indonesia serta meningkatkan mutu pendidikan.[]

Referensi

Suryana, Dadan (2014). Dasar-dasar Pendidikan TK. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2016). Hakikat anak usia dini. Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini, 1, 1-65. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/CAUD010102-M1.pdf>



Cerita Kepala Sekolah Penggerak

Anik Rofaida Lestari

Hari Pendidikan Nasional (atau disingkat Hardiknas) merupakan hari yang ditetapkan pemerintah untuk mengenang jasa Ki Hajar Dewantara. Beliau memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, berasal dari keturunan keraton Yogyakarta, dan merupakan tokoh penting bagi kemajuan pendidikan Indonesia sejak masa penjajahan. Penetapan Hardiknas sebagai hari nasional tertuang dalam Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 316 tahun 1959 tanggal 16 Desember 1959. Tanggal 2 Mei itu dipilih berdasarkan tanggal lahir bapak pendidikan nasional tersebut.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan mimpi kemajuan sebuah bangsa. Mimpi kemajuan melalui jalan pendidikan ini mencakup berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Pendidikan juga merupakan pondasi utama untuk mencapai semua mimpi indah tentang bangsa yang maju tersebut.

Di Indonesia pun pendidikan menjadi prioritas kemajuan karena memiliki dampak yang mendalam pada berbagai aspek pembangunan negara dan masyarakat. Dengan pendidikan yang berkualitas setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini akan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan memiliki kemampuan daya saing di masa depan.

Peran Kepala Sekolah

Membahas tentang pendidikan, banyak hal terkait, baik dari penentu kebijakan dan pelaksana di lapangan yang salah satunya adalah kepala sekolah. Menurut Sagala (2010) bahwa sekolah yang berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikannya ditentukan oleh faktor-faktor antara lain: perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, evaluasi diri sekolah, peranan kepala sekolah dan peningkatan mutu guru.

Kepala sekolah dalam tugasnya memajukan pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting karena dalam meningkatkan mutu pendidikan kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah. Aturan pemerintah yang selalu berubah dalam hal kurikulum, merupakan tantangan tersendiri bagi seorang kepala sekolah. Sudah bukan rahasia umum lagi dan menjadi trend di kalangan pendidikan tanah air bahwa ganti menteri pasti ganti kurikulum. Dan kurikulum yang ditetapkan sudah pasti sesuai dengan latar belakang sang menteri.

Hal terkini yang dirasa sangat menyita perhatian adalah adanya kurikulum merdeka yang hampir seratus persen dilakukan melalui aplikasi dan berbasis data internet. Karena tidak dipungkiri sang penentu kebijakan dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi berlatar belakang dan berbasis IT (Information and Technology). Mungkin itu hanya asumsi sebagian para guru yang merasakan betapa beratnya tagihan-tagihan yang harus dikerjakan melalui aplikasi.

Pada awal menjabat Mas Menteri memberikan angin segar berupa info yang menyejukkan bahwa semua administrasi guru akan dipermudah, tidak perlu membuat Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang menyulitkan, cukup satu lembar saja. Namun dalam perjalanan waktu sedikit demi sedikit semua berubah. Berbagai materi disampaikan dalam Kurikulum Merdeka diantaranya pembelajaran berdeferensiasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sampai dengan pergantian beberapa istilah. Setidaknya ada 13 macam istilah dalam pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka meskipun sebenarnya memiliki makna yang sama.

Pergeseran Kurikulum

Hal tersebut menambah beban guru untuk menghafalkan istilah-istilah baru. Berikut adalah pergeseran istilah dari kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka :

1. Promes (program semester) diganti menjadi prosem (program semester)
2. Silabus diganti menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berubah menjadi modul ajar
4. Kompetensi inti (KI) berubah menjadi capaian pembelajaran (CP)
5. Kompetensi Dasar (KD) berubah menjadi tujuan pembelajaran (TP)
6. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berubah menjadi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)
7. Indikator pencapaian kompetensi berubah menjadi indikator ketercapaian tujuan pembelajaran (IKTP)
8. Penilaian harian (PH) berubah menjadi sumatif

9. Penilaian tengah semester (PTS) berubah menjadi sumatif tengah semester (STS)
10. Penilaian akhir semester (PAS) berubah menjadi sumatif akhir semester (SAS)
11. Indikator soal berubah menjadi indikator asesmen
12. Penilaian teman sejawat berubah menjadi formatif
13. Murid yang berubah menjadi siswa, kemudian berubah lagi menjadi peserta didik.

Dari hal di atas bertambahlah tugas seorang kepala sekolah sebagai supervisor dan motivator untuk melakukan pendampingan super ekstra terhadap para guru demi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum baru. Banyak tantangan di lapangan yang harus dihadapi, mulai dari lemahnya semangat para guru yang jelang pensiun untuk belajar hal baru, kurangnya penguasaan IT untuk melaksanakan tugas yang mumpuni dan gaya mengajar yang mayoritas masih konvensional.

Berbagai upaya dilakukan oleh kepala sekolah, mulai dari mengadakan berbagai macam pelatihan di sekolah dengan mengundang narasumber yang kompeten di bidangnya, baik dari dalam maupun luar sekolah, studi inspirasi ke sekolah yang layak untuk bisa di ATM (Amati, Tiru dan Modifikasi), hingga program observasi kelas yang sangat detail dalam pendampingan. Setiap langkah yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran di diskusikan oleh kepala sekolah bersama guru yang bersangkutan, diawali dari pra pembelajaran, pada saat proses pembelajaran sampai dengan rencana tindak lanjut.

Meskipun pemerintah menyediakan dan mewadahi untuk belajar bersama dan berbagi praktik baik dalam platform merdeka mengajar (PMM), namun kembali lagi tidak semua guru paham atau menguasai IT. Dari bertambahnya tugas ekstra kepala sekolah itulah dibutuhkan konsentrasi dan kinerja lebih demi tercapainya target yang telah ditentukan dan disepakati.

Kepala sekolah harus benar-benar memahami perubahan dan alur yang akan dilakukan sesuai dengan karakter dan lingkungan sekolahnya. Dibutuhkan ide dan program-program brilian agar jitu mencapai tujuan. Jika kepala sekolah seorang perempuan ibarat seorang Srikandi yang dengan gagah memanah sambil berkuda dengan derap langkah yang cepat dan anak panahpun tepat mengenai sasaran.

Tak Ada yang Sia-sia

Dari semua yang diupayakan pasti tak akan ada yang sia-sia. Jika semua dapat terlampaui dan menuai keberhasilan, ada kepuasan yang tak bisa dilukiskan, ada kebanggaan penuh makna, dan ada pelajaran yang sangat berharga. Semua program kegiatan yang pernah direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan disolusi maka semua akan menjadi catatan kisah dan bukti aktualisasi diri. Ibarat prasasti yang akan dikenang selamanya hingga si pelaku perubahan kembali ke bumi.

Karenanya apapun perubahan yang diluncurkan oleh pemerintah, selama perubahan itu membawa dampak kebaikan tetaplah berupaya untuk melaksanakan dengan ikhlas dan bahagia. Yang jauh lebih penting lagi, manakala ada sebuah kompetisi yang harus diikuti jika yang ditanyakan seputar program kegiatan yang

telah dilaksanakan, maka tak perlu mengarang cerita, semua bisa disampaikan secara gamblang.

Itulah sekelumit kisah yang pernah penulis jalani tepatnya dalam mengikuti seleksi kepala sekolah penggerak angkatan ketiga yang kabarnya menjadi angkatan terakhir. Dan sangat bersyukur untuk kabupaten kami angkatan ketiga tersebut merupakan angkatan pertama sekaligus angkatan terakhir, karena dalam dua kali seleksi di angkatan satu dan dua kabupaten kami tidak mendapatkan kuota. Di angkatan ketiga pun dari delapan belas kepala sekolah yang mengikuti hanya lulus dua orang untuk sekolah negeri.

Berjuang untuk sekolah

Perjuangan kami memang bukan untuk diri kami pribadi, karena semua yang kami perjuangkan semua kembali ke sekolah, sangat berbeda dengan seleksi guru penggerak, pengajar praktik dan fasilitator. Secara finansial ketika mereka lulus semua apresiasi dan kompensasi dari pemerintah untuk mereka pribadi. Akan tetapi untuk kepala sekolah penggerak, jika lulus otomatis sekolahnya akan menjadi sekolah penggerak yang harapannya menjadi pioneer untuk perubahan di wilayah tersebut.

Dana yang dikucurkan pemerintah akan diwujudkan dalam BOS Kinerja yang digunakan untuk kemajuan sekolah. Dari situlah sekolah bisa menggebrak potensi melalui berbagai kegiatan yang berkembang, selain untuk meningkatkan kompetensi semua lini yang berujung pada prestasi peserta didik dan sekolah tentunya, juga sebagai ajang promosi sekolah kecil yang tadinya hampir jalan di tempat. Tidak bisa dipungkiri dari jumlah murid yang kecil maka

dana BOS juga kecil apalagi tidak ada sumber dana lain, sehingga banyak kegiatan yang terkendala dana.

Oleh karena itu, sebagai Kepala Sekolah Penggerak kami sangat bersyukur dan berterima kasih atas kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang memfasilitasi kami untuk selalu belajar, mewadahi kami untuk terus meningkatkan kompetensi dan mengapresiasi kami atas semua yang sudah kami lakukan. Semoga ke depan Pendidikan Indonesia semakin maju dan berkembang, mampu mencetak insan-insan penerus bangsa yang kualitas dan unggul serta mampu bersaing di kancah internasional.

Demikianlah sebuah kisah melalui catatan pengalaman kami sebagai kepala sekolah penggerak yang awalnya tergerak karena digertak aturan, yang bergerak karena tuntutan namun akhirnya mampu menggerakkan dalam kesadaran dan keihklasan. Untuk itu, izinkanlah kami mengucapkan:

“Salam tergerak, bergerak dan menggerakkan dari seorang kepala sekolah penggerak.” []

Referensi

- Irma Hasana (2023). “Sejarah Hari Pendidikan Nasional yang Diperingati Setiap 2 Mei” Website Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah, Selasa, 02 Mei 2023. 17 Maret 2024, 20:30 WIB
- Y, Sutikno (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Jurnal Maitreyawira, <https://maitreyawira.e-journal.id>, 17 Maret 2024, 21:00 WIB

Suci Ayu Latifah (2023). Pendidikan dan mimpi kemajuan Indonesia, dalam Antara, Senin, 25 September 2023 07:15 WIB, 17 Maret 2024, 21:05

Wiwid Saktia (2022). 13 Pergantian Istilah pada Kurikulum Merdeka dari Kurikulum 2013 dalam Edukasiana Rabu 13 Agustus 2022, 08:03 WIB, 17 Maret 2024, 21: 16





Bab 3

Guru: Sang Pembelajar dan Pemimpin perubahan



Komunitas Belajar Ramah Guru

Lilis Ika Herpianti Sutikno

Pada tahun pelajaran 2023/2024 UPTD SMP Negeri 3 Kupang Barat terpilih menjadi sekolah piloting komunitas belajar (KOMBEL) se-Nusa Tenggara Timur. Hanya 10 sekolah yang terpilih menjadi sekolah piloting tersebut. Ada kebanggaan tersendiri bahwa sekolah kami—di desa dekat hutan—menjadi salah satu sekolah piloting KOMBEL. Setelah saya pelajari, kala itu sekolah yang saya pimpin—terhitung mulai tanggal 2 Juni 2022 berdasarkan SK Bupati Kupang ketika pelantikan pada 31 Mei 2022 itu—ternyata sudah mendaftar sebagai sekolah IKM Berbagi (Implementasi Kurikulum Merdeka Berbagi).

Sebagai kepala sekolah baru, yang baru juga melaksanakan kurikulum merdeka, langsung dengan status IKM Berbagi. Jujur, saya sendiri belum paham benar, berkat bantuan teman-teman guru yang semuanya guru milenial—guru muda yang canggih dan pandai mengoperasikan internet dan canva. Sebagai kepala sekolah baru, yang sebelumnya tidak terlibat pada dunia administrasi sekolah. Saya tidak pernah menjabat kepala urusan kurikulum, ataupun kesiswaan, ataupun bendahara, bahkan tidak pula pernah menjadi wakil kepala sekolah!

Dengan latar belakang guru yang kreatif dan hobi menulis, saya bisa menulis apapun, mengkritik, dan membuat jurnal ilmiah, bahkan pada tahun 2008-2011 saya terlibat langsung dalam program

Lesson Study bekerjasama dengan JICA (Japan International Cooperation Agency)—sebuah Lembaga Pemerintah Jepang untuk membantu pembangunan negara-negara berkembang⁹.

Lesson Study

Pada kegiatan JICA, Jepang¹⁰ dan Departemen Pendidikan (saat itu), saya terlibat sebagai instruktur pengembang Lesson Study bersama LPMP Nusa Tenggara Timur. Tugas saya saat itu berkeliling Nusa Tenggara Timur. Dari kegiatan ini, saya setiap tahun dapat menghasilkan Prosiding yang ber-ISBN¹¹. Lesson Study bukanlah model atau metode pembelajaran, akan tetapi in service training model atau model pelatihan guru dalam jabatan. Namun demikian, dalam kesederhanaan konsepnya ini, Lesson Study mampu memberikan kesempatan kepada para guru untuk merefleksi dirinya, merefleksi tanggung jawabnya, merefleksi kompetensinya, dan belajar menjadi guru yang lebih baik.

⁹Lembaga ini berada di bawah kekuasaan Departemen Luar Negeri dan didirikan pada Agustus 1974. Lembaga ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan kerja sama internasional antara Jepang dengan negara-negara lain.

¹⁰*Lesson study* memang lahir di Jepang pada tahun 1890-an. Namun demikian model pelatihan guru ini telah diterapkan di Amerika Serikat, Kanada, Australia, Amerika latin, Singapura, Korea, Vietnam dan lainnya, termasuk Indonesia. Para Expert JICA telah memperkenalkan Lesson Study di Indonesia sejak tahun 2004. Salah satu hasilnya adalah lahirnya semangat berkarya dan prestasi para guru sebagaimana saya yang telah berhasil tembus pada Prosiding Seminar Nasional Lesson Study 4 di Universitas Negeri Malang Jawa Timur pada tahun 2011.

¹¹Salah satunya Prosiding dengan ISBN: 978-602-97895-5-3. Prosiding ini hasil Seminar Nasional dengan tema “Peran Lesson Study dalam Mengembangkan Keprofesionalan Pendidik dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Secara Berkelanjutan (Continuing Professional Development)” di Universitas Negeri Malang, 12 November 2011.

Dalam melakukan studi atau refleksi, seorang guru dibantu oleh guru-guru yang lain, atau kadang-kadang dibantu oleh expert yang kompeten dari perguruan tinggi. Inilah kunci keberhasilan Lesson Study. Dengan cara ini, seorang guru lebih mudah mengetahui kelemahannya, seorang guru merasa membutuhkan orang lain, seorang guru perlu menyayangi murid-muridnya, seorang guru merasa perlu terus belajar, seorang guru merasa perlu berprestasi dan seterusnya.

Perjuangan untuk mengimplementasikan Lesson Study di Indonesia tidaklah ringan. Hal ini mulai dirintis melalui kegiatan follow-up IMSTEP (2004), dilanjutkan dengan Program SISTTEMS (2006-2008) dan dikembangkan melalui Program PELITA (2008-2012), program kerja sama dengan Sampurna Foundation (2008-2012) dan program perluasan Lesson Study untuk Penguatan LPTK (LETDIPSTI) (2008-2014).

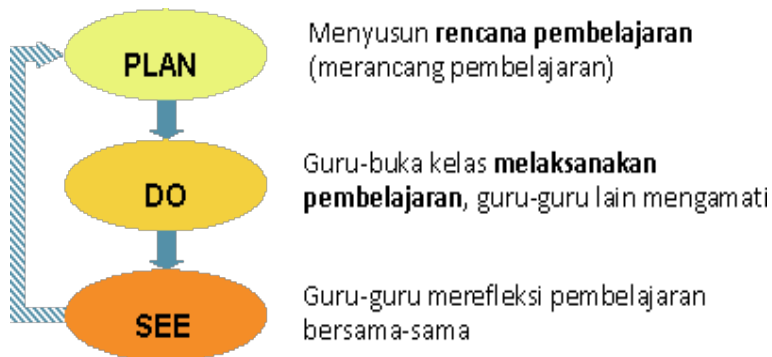
Ilmu tentang Lesson Study, yaitu suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Dengan demikian, Lesson Study bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan Lessons Study dapat menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru.

Peningkatan untuk Guru

Kegiatan Lesson Study merupakan sarana peningkatan dan pengembangan diri bagi guru. Lesson Study merupakan pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif

dan berkelanjutan terprinsip berdasarkan prinsip kolegialitas dan mutual learning.

Lesson Study dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu plan (merencanakan proses pembelajaran), do (melaksanakan pembelajaran), see (merefleksi pembelajaran) yang berkelanjutan, jadi Lesson Study merupakan cara meningkatkan mutu pendidikan yang tidak pernah berakhir (*continuous improvemen*). Skema kegiatan Lesson Study seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Langkah-langkah Lesson Study. Sumber gambar: <https://www.jica.go.jp/Resource/project/indonesian/indonesia/0800042/activities/index.html>

Dalam implementasi Lesson Study yang dilakukan oleh IMSTEP-JICA di Indonesia, Saito dkk (2005) mengenalkan Lesson Study berorientasi pada praktik di lapangan. Lesson Study yang dilaksanakan tersebut dalam tiga tahap pokok, yakni:

1. Merencanakan pembelajaran dengan penggalian akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan, yang selanjutnya disebut tahap Plan.

2. Melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati. Kegiatan ini disebut tahap Do.
3. Melaksanakan refleksi melalui berbagai pendapat/tanggapan dan diskusi bersama pemangmat/observer. Kegiatan ini disebut tahap See.

Pengembangan Lesson Study

Kegiatan Lesson Study bisa dikembangkan melalui kegiatan MGMP, terkait dengan penyelenggaraan Lesson Study, Slamet Mulyana (2007) mengetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan Lesson Study, yaitu Lesson Study berbasis sekolah dan Lesson Study berbasis MGMP. Lesson Study berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan Lesson Study berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi. Dengan aktif mengikuti kegiatan MGMP para guru bisa meningkatkan kompetensi profesi sebagai guru profesional.

Dalam Lesson Study fokus diskusi meliputi materi ajar, teaching material, dan strategi pembelajarannya, maka kegiatan ini setiap guru atau pihak lain yang terlibat dalam diskusi dapat berkontribusi

sesuai dengan kemampuan serta pengalamannya masing-masing. Dengan demikian sering pengalaman dan pengetahuan akan terjadi secara konstruktif sehingga wawasan masing-masing pihak menjadi semakin berkembang.

Ketika UPTD SMP Negeri 3 Kupang Barat mendapatkan amanah sebagai sekolah piloting Komunitas Belajar. Ilmu yang saya dapatkan dalam Diklat guru dan kepala sekolah di Balai Guru Penggerak Nusa Tenggara Timur, adalah konsep belajar bersama antara guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar murid. Pokok masalahnya bisa berupa apa saja yang terkait dengan persoalan murid dalam belajar di sekolah. Dan juga masalah-masalah lain yang harus diselesaikan dalam komunitas belajar di sekolah.

Pada kenyataannya Komunitas Belajar tidak berbeda jauh dengan konsep Lesson Study yang pernah saya dapatkan ilmunya pada 2008-2011. Sebagai orang baru dalam dunia kepala sekolah, saya merasa bahwa Komunitas Belajar¹² sangat baik di adakan di tingkat sekolah juga di kabupaten dengan anggaran khusus di luar dana BOS. Sebab Komunitas Belajar membutuhkan banyak hal yang harus di biayai, termasuk di dalamnya biaya konsumsi guru ketika kegiatan KOMBEL. Sebab kegiatan komunitas belajar dilaksanakan ketika guru tidak mengajar atau lebih tepatnya dilakukan setelah kegiatan belajar murid selesai.

Apabila didapati murid tidak aktif dalam pembelajaran di kelas, serta tidak hadir pada jam pelajaran tertentu guru wajib mencari tahu masalah yang terjadi pada murid. Bahkan jika tidak masuk

¹² Komunitas belajarnya dapat ditemukan di fitur “Komunitas” pada platform Merdeka Mengajar pada tautan berikut: <https://guru.kemdikbud.go.id/komunitas/w3D4oEq6N?from=home>

sekolah lebih dari 3 hari, wali kelas wajib menjemput murid ke rumah. Inilah bagian dari komunitas belajar yang ada di tingkat sekolah. Hal ini dibutuhkan dana untuk transportasi guru/wali kelas berkunjung ke rumah murid.

Komunitas Belajar

Komunitas Belajar adalah sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah di mana mereka berpartisipasi aktif. Pada implementasi Kurikulum Merdeka, Komunitas Belajar mendukung guru, tenaga kependidikan dan pendidik lainnya untuk dapat mendiskusikan dan menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi saat implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa keterampilan mengajar yang guru kurang kuasai, sebagai kepala sekolah wajib memberikan ilmu melalui kegiatan workshop. Dalam kegiatan workshop diperlukan dana walaupun sedikit, harus ada dananya.

Dalam membangun sebuah Komunitas Belajar, terdapat beberapa tujuan utama yang harus diterapkan. Di antaranya seperti mengedukasi anggota komunitas dengan mengumpulkan dan berbagi informasi terkait pertanyaan dan masalah terkait praktik, memfasilitasi anggota komunitas untuk terus belajar, mendorong peningkatan kompetensi anggota lewat diskusi dan sharing, serta mengintegrasikan pembelajaran yang didapatkan melalui komunitas dalam pekerjaan sehari-hari.

Peran Komunitas Belajar

Selain itu, adanya Komunitas Belajar juga berperan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Beberapa peran Komunitas Belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut.

Pertama, memfasilitasi belajar bersama tentang Kurikulum Merdeka. Ada beberapa sumber belajar yang telah disediakan oleh Kemendikbudristek dalam mendukung satuan pendidikan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Komunitas Belajar ini dapat memfasilitasi para guru dan tenaga kependidikan dalam mempelajari Kurikulum Merdeka. Dengan belajar bersama, diharapkan anggota komunitas akan lebih mudah memahami materi-materi terkait Kurikulum Merdeka.

Kedua, memfasilitasi diskusi pemecahan masalah sekaligus berbagi praktik baik Kurikulum Merdeka. Sebuah Komunitas Belajar sangat tepat jika dimanfaatkan oleh anggotanya untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah terkait Kurikulum Merdeka yang sedang dihadapi. Selain itu, para anggotanya juga bisa saling berbagi praktik baik pengimplementasian Kurikulum Merdeka yang telah mereka lakukan di sekolahnya.

Ketiga, memfasilitasi kolaborasi pengembangan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Komunitas Belajar bisa memfasilitasi pengembangan perangkat ajar yang dapat digunakan dan disesuaikan untuk kepentingan pembelajaran seperti alur tujuan pembelajaran, modul ajar, modul proyek, bahan ajar dan bahan asesmen. Dengan adanya kolaborasi, anggota komunitas belajar yang belum dapat mengembangkan perangkat ajar secara mandiri bisa lebih terbantu dan juga memperkaya produk-produk yang dihasilkan.

Keempat, memfasilitasi refleksi pembelajaran rekan sejawat. Implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun pertama tentunya memberikan banyak pembelajaran bagi guru, pendidik, dan tenaga kependidikan. Refleksi dari implementasi tersebut sangatlah penting untuk mengevaluasi proses dari penerapan Kurikulum Merdeka. Refleksi ini akan memperkaya pengalaman belajar dari anggota Komunitas Belajar.

Itulah beberapa tujuan dan peranan dari Komunitas Belajar. Komunitas Belajar “SpenTig Kupang Barat Berbagi” dari sekolah saya UPTD SMP Negeri 3 Kupang Barat memiliki Visi ‘Terwujudnya Peserta Didik Yang Berkarakter Profil Pelajar Pancasila’, dan misinya adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan siswa yang aktif menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
3. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
5. Mewujudkan rasa hormat terhadap orang tua dan sesama siswa.
6. Mewujudkan kemampuan dan kemauan untuk mengembangkan ilmu yang telah diterima.
7. Mengembangkan inovasi baru, berupa karya hasil pembelajaran.
8. Mampu menunjukkan hasil belajar yang membanggakan baik akademik dan non akademik di tingkat sekolah maupun di tingkat yang lebih tinggi.

9. Berani bersaing dalam persaingan perolehan hasil belajar pada tingkat yang lebih tinggi. []

Referensi

Seminar Nasional Lesson Study IV, Malang 12 November 2011.

JICA. Aktivitas. <https://www.jica.go.jp/Resource/project/indonesian/indonesia/0800042/activities/index.html>

Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Kerja_Sama_Internasional_Jepang

Dit SMP Kemdikbud. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/komunitas-belajar-untuk-mendukung-kurikulum-merdeka/> Pengelola Web Direktorat SMP.

Materi “Komunitas Belajar” dari Bimbingan Teknis Penguatan IKM di Tangerang, pada 13-16 Juni 2022



Guru dan Adaptasi Perubahan Dunia Pendidikan

Yulianti Pulungtana

Perubahan pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Pun demikian juga dalam dunia pendidikan. Pendidik harus siap untuk menghadapi dan beradaptasi dengan ketahanan intelektual, ekonomi, politik, emosional, dan sosial, yang merupakan komponen penting dari kehidupan modern yang terus berubah. Pendidik sebagai garda terdepan pendidikan nasional, sudah seharusnya menjadi teladan untuk mewujudkan bangsa pembelajar yang mampu beradaptasi dan berdaya saing dalam menghadapi berbagai perubahan.

Pendidik berperan strategis dalam proses perubahan. Pendidik bertindak sebagai agen pembaharuan (*agent of change*). Jika pendidik tidak melakukan perubahan, kehadirannya akan dipertanyakan. Hal tersebut akan menunjukkan apakah pendidik benar-benar mampu menyiapkan generasi yang mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Jika pendidik tidak melakukan adaptasi dengan perubahan, pantaskah disebut sebagai pendidik?

Peran Sekolah

Sekolah adalah satu-satunya tempat yang dapat mempersiapkan peserta didik berbagai kompetensi dan keterampilan hidup (*life skill*) yang diperlukan untuk menghadapi era global. Jika peserta didik tidak memiliki kompetensi dan keterampilan, maka mereka

akan sulit untuk beradaptasi. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab menyiapkan peserta didiknya untuk mengikuti perubahan, tetapi juga bertanggung jawab untuk menyiapkan pemimpin-pemimpin perubahan itu sendiri. Jika sekolah tidak dapat mengubah dirinya sendiri, bagaimana fungsinya sebagai agen perubahan dapat dilaksanakan dengan baik?

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, sebagaimana dikutip dari <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/> bahwa pendidikan adalah tempat bersemayamnya kebudayaan. Kebudayaan di sini berarti peradaban (civilization). Pendidikan sangat penting untuk membangun peradaban bangsa. Dijelaskan lebih lanjut bahwa untuk menangani perubahan, kita harus mempertimbangkan dua hal: kodrat alamnya dan kodrat zamannya. Kodrat alam merupakan tempat di mana masyarakat berada. Kedua hal tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana kebudayaan dibentuk, serta perubahan yang diperlukan dan harus dilakukan. Zaman yang berbeda akan membawa perubahan yang berbeda, meskipun alamnya sama.

Adaptasi

Menurut Sunaryo et al. (dalam Jannah, dkk. 2023), adaptasi atau penyesuaian diri adalah mengubah diri bukan hanya sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga sesuai dengan keadaan (keinginan diri). Sangat penting untuk diingat bahwa adaptasi juga bergantung pada penilaian kebutuhan. Secara teori, pendidikan selalu berkorelasi dengan kemajuan masyarakat, jadi pengelola dunia pendidikan harus menjadi lebih fleksibel.

Dalam hal ini, sebagai personil yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan ide-ide baru dalam dunia pengajaran, pendidik harus belajar mengikuti perkembangan dan perubahan. Menurut Merton (dalam Jannah, dkk, 2023), ada lima kategori adaptasi, yaitu: adaptasi kepatuhan, keterbiasaan, pembaharuan, pelarian, dan pemberontakan.

Sementara menurut Yusuf (2011:11), bahwa untuk memajukan dan menciptakan suatu konsep pendidikan di Indonesia, perlu dilakukan beberapa perubahan: (1) mereformasi konsep pendidikan yang konvensional; (2) menciptakan suatu konsep pendidikan yang berkelanjutan; (3) memahami pendidikan sebagai bagian penting dalam usaha untuk menciptakan perubahan bagi tata kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik; (4) menciptakan suatu pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan globalisasi; (5) merespon perubahan globalisasi yang terjadi sekarang ini secara positif dan selanjutnya mengarahkannya pada konsep manajemen yang berkelanjutan (*sustainability management*).

Astini (dalam Falahi, dkk, 2023:6) keterbelakangan pendidik dalam dunia iptek menjadi bumerang yang akan memengaruhi profesionalitasnya. Pada zaman ini pendidik, harus melek teknologi mengingat kualitas pendidik yang hampa akan teknologi tidak akan mampu menanamkan “daya kritis” kepada peserta didiknya untuk menjadi manusia revolusioner.

Kredibilitas seorang pendidik gaptek (gagap teknologi) akan turun dan peserta didik cenderung bersikap underestimate. Contohnya, saat ini tentu pendidik dalam kesehariannya berjabat tangan dengan Kurikulum Merdeka, E-Kinerja, Platform Merdeka Mengajar (PMM), e-Rapor, Rapor Pendidikan dan perencanaan berbasis

data, pembuatan bahan ajar interaktif dan sebagainya. Kesemuanya itu menuntut pendidik mampu mengakses dan memanfaatkan informasi dan teknologi dengan baik. Oleh karena itu, pendidik tidak boleh gaptek dan harus selalu berupaya memotivasi dirinya tidak ketinggalan dalam mengakses informasi dan teknologi guna menunjang profesionalismenya.

Adaptasi Teknologi

Dengan kehadiran teknologi, pekerjaan manusia menjadi lebih mudah. Pendidik yang luar biasa harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Meskipun pendidik memiliki banyak kemampuan, kemampuan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Sebagai pendidik di era modern, mereka harus tetap aktif mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta membiasakan diri bertahan menghadapi kemajuan tersebut.

Menyesuaikan perangkat pembelajaran, menyiapkan sumber daya manusia, dan menyiapkan sarana pendukung adalah bagian penting dari adaptasi pendidikan terhadap era perubahan. Pada akhirnya, pendidik yang hebat akan lahir, dan mampu menciptakan generasi penerus yang hebat pula. Namun, hal yang mungkin terabaikan dan belum menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan adalah mengisi ruang kosong yang belum tersentuh oleh teknologi digital, yaitu olah rasa.

Salah satu kelemahan lembaga pendidikan di Indonesia adalah tidak menjadikan pendidikan PAUD dan pendidikan dasar dan menengah sebagai pondasi yang harus dibangun dan ditanamkan dengan kuat. Ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan

kualitas pendidikan Indonesia rendah. Mentransfer pengetahuan, memperkuat nilai-nilai karakter bangsa, dan membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan sangat penting untuk memastikan bahwa kemana pun mereka pergi tidak lagi menjadi masalah.

Begitu banyak permasalahan dan alasan yang ditemui atau didengar di lapangan. Misalnya saja dari sisi para pendidik dan lembaga pendidikan; istilah Ganti Menteri Ganti Kurikulum, kurikulum 2013 saja belum dipahami sudah ada Kurikulum Merdeka, pelatihan bagi pendidik yang minim, banyak pendidik merupakan tenaga honorer, administrasi yang dikerjakan sangat banyak, sarana dan prasarana pendidikan minim, dan lain sebagainya. Ditambah lagi jika budaya masyarakat setempat yang tidak mengizinkan anak bersekolah tinggi, lebih baik berkebun dan/atau dikawinkan, atau faktor kemiskinan sehingga tidak memiliki dana pendidikan, dan berbagai permasalahan lainnya. Beberapa hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Indonesia.

Butuh Komitmen Kuat

Diperlukan komitmen yang kuat dari para pendidik untuk melakukan perubahan. Semangat mau berubah untuk menjadi lebih baik di kalangan pendidik, harus terus digaungkan untuk meningkatkan daya adaptasi para pendidik dalam upaya menjawab tantangan zaman. Di satu sisi, pendidik diharuskan beradaptasi dalam pelaksanaan belajar mengajar. Di sisi lainnya, guru juga dituntut mampu menjaga nilai-nilai luhur bangsa agar tetap dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa.

Rohamat (dalam Yusuf, 2011:11), menyatakan bahwa perlu upaya yang konsisten dan sungguh-sungguh dari para pemangku kepentingan, untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan para pendidik agar mampu mempersiapkan generasi penerus yang berdaya saing dan berkarakter kuat, sebagaimana diamanatkan undang-undang.

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi terjadinya kemajuan dalam dunia pendidikan adalah kompensasi yang harus diberikan kepada para pendidik. Kompensasi menjadi penting dalam bidang pendidikan, karena lembaga pendidikan dipandang sebagai produsen jasa pendidikan yang menghasilkan keahlian, keterampilan, ilmu pengetahuan, karakter, dan nilai-nilai yang dimiliki lulusan.

Pendidik yang melakukan adaptasi terhadap perubahan dalam dunia pendidikan adalah mereka yang memiliki dedikasi, loyalitas, dan kedisiplinan yang tinggi. Rendahnya kualitas pendidikan tidak bisa dikesampingkan dari rendahnya kemampuan pendidik membangun kedisiplinan dalam usaha untuk menghasilkan lulusan yang berbobot.

Saat ini, Indonesia membutuhkan pendidik yang memiliki semangat rela berkorban dan jiwa pengabdian terhadap panggilan hidupnya sebagai pendidik. Pendidik yang setia meng-upgrade kompetensinya, memperbaharui diri (*renewable*), dan menyesuaikan diri (*adaptable*) dengan perkembangan zaman. []

Referensi

Sunarto, K. (2018). *Pengantar Sosiologi* (2nd ed.). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Yusuf, Rusli (2011). Pendidikan dan Investasi Sosial. Bandung: Alfabeta
- Direktorat Guru Pendidikan Dasar (2020). Perubahan dalam Dunia Pendidikan Perlu Dilakukan. Kemendikbud.go.id, link: <https://gurudikdas.kemendikbud.go.id/news/Perubahan-dalam-Dunia-Pendidikan-Perlu-Dilakukan> (diakses 10 Maret 2024)
- Falahi, Adrial; dkk (2023). Adaptasi Dan Transformasi Tenaga Pendidik. Medan: LPPM UMNAW
- Jannah, Alfi; Rondli, W.S; K, M. Syafruddin (2023). Bentuk Adaptasi yang Dimunculkan Guru Seolah Dasar dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Jurnal BASICEDU Volume 7 Nomor 5 Tahun 2023 Halaman 2841 - 2850 Research & Learning in Elementary Education, link: <https://jbasic.org/index.php/basicedu> (diakses 10 Maret 2024)
- Samad, Duski (2023). Adaptasi pendidikan Islam Terhadap perubahan Global. Wordpress, link: <https://profduski.wordpress.com/2023/10/17/adaptasi-perubahan/> (diakses pada 10 Maret 2024)



Guru Penggerak Memimpin Perubahan

Muhamad Nasir Pariusamahu

Sebagai seorang guru, peran kita tidak hanya sebatas mengajar di dalam kelas, tetapi juga menjadi penggerak perubahan dalam kehidupan murid kita. Konsep guru penggerak tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas, merangkul peran guru dalam mendorong transformasi positif di masyarakat.

Guru penggerak merupakan program Merdeka Belajar, yang digagas Kemdikbudristek. Diharapkan program tersebut akan menjadi perubahan paradigma pembelajaran untuk transformasi pendidikan Indonesia yang lebih baik. Alasan Mas Menteri, seperti dilansir *kompas.com*, terkait program ini bahwa guru penggerak dinilai mampu bahkan menjadi “pejuang” untuk memberikan perubahan besar dalam dunia pendidikan. Dapat menjadi ujung tombak pendidikan di garda terdepan.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan perkembangan intelektual, emosional, dan sosial siswa mereka. Dalam esai ini, kita akan mengeksplorasi peran guru dalam pendidikan dan bagaimana perannya membentuk fondasi yang kokoh bagi kemajuan masyarakat.

Tanggungjawab

Guru penggerak tidak hanya menciptakan siswa yang sukses secara akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi

warga yang produktif dan peduli terhadap masyarakat. Mereka memainkan peran kunci dalam membentuk karakter, membimbing siswa melampaui batas-batas kecerdasan akademis menuju kecerdasan emosional, sosial, dan moral. Melalui pendekatan yang inklusif dan berpusat pada siswa, guru penggerak memotivasi dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi penuh mereka.

Tanggung jawab seorang guru penggerak tidak hanya terbatas pada menyampaikan kurikulum, tetapi juga melibatkan membangun hubungan yang kuat dengan siswa, mendorong kreativitas dan inovasi, serta menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata. Guru penggerak juga bertanggung jawab untuk merancang pembelajaran yang relevan dan berpusat pada siswa, memungkinkan setiap individu untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi, risiko yang terkendali, dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dampak Berkelanjutan

Guru penggerak tidak terikat oleh batasan-batasan fisik atau konvensional. Mereka melampaui ruang kelas dan terlibat dalam inisiatif yang memperkuat komunitas mereka. Dengan menjadi agen perubahan, mereka membangun jaringan kolaboratif dengan sesama pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Salah satu cara guru penggerak dapat bergerak tanpa batas adalah melalui penerapan teknologi dalam pembelajaran. Mereka memanfaatkan alat-alat digital untuk memperluas akses terhadap pengetahuan, memfasilitasi kolaborasi global, dan menginspirasi kreativitas. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, guru penggerak mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang kompeten dalam era digital.

Selain itu, Guru penggerak juga terlibat dalam proyek-proyek komunitas yang memberikan dampak nyata pada kehidupan siswa dan masyarakat secara luas. Mereka memimpin inisiatif lingkungan, program sukarelawan, dan proyek kewirausahaan yang menginspirasi siswa untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Gerakan guru penggerak perlu kita apresiasi. Khususnya mereka yang berada pada daerah—daerah pelosok. Mereka telah bergerak secara serentak untuk memastikan, agar semua orang mendapatkan pelayanan pendidikan yang setara dan berkeadilan.

Tantangan dan Harapan

Meskipun peran guru penggerak sangat penting, mereka juga menghadapi tantangan yang kompleks di era modern ini. Tuntutan akan peningkatan standar akademis, penggunaan teknologi yang semakin berkembang, dan ketidakpastian ekonomi merupakan beberapa di antaranya. Namun, dengan semangat inovasi dan kolaborasi, guru penggerak dapat mengatasi tantangan ini dan terus bergerak maju. Harapan untuk masa depan adalah melihat lebih banyak guru yang mengadopsi peran guru penggerak. Dengan memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, mereka dapat menciptakan dunia di mana setiap

siswa memiliki kesempatan untuk berkembang dan mencapai impian mereka.

Guru penggerak adalah pendorong perubahan yang tak tergantikan dalam pendidikan. Dengan memahami tanggung jawab mereka yang luas dan bergerak tanpa batas, mereka mampu menciptakan dampak yang berkelanjutan di dalam dan di luar ruang kelas. Melalui dedikasi, inovasi, dan kolaborasi, guru penggerak membawa harapan dan inspirasi kepada generasi masa depan.[]

Referensi

Admin (2024). Apa Perbedaan Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak?. SMAN 1 Kota Komba, link: <https://sman1kotakomba.sch.id/detail/apa-perbedaan-guru-penggerak-dan-sekolah-penggerak> (diakses pada 19 Maret 2023)

Ihsan, Dian (2023). Guru Penggerak Jadi “Pejuang” untuk Transformasi Pendidikan Indonesia. Kompas.com, link: <https://www.kompas.com/edu/read/2023/04/17/161544971/guru-penggerak-jadi-pejuang-untuk-transformasi-pendidikan-indonesia> (diakses pada 20 Maret 2023)

Rizkoh, Fathul (2023). 21 Tahun Honorer, Guru Lili di Pelosok Banten Jadi Kepsek Usai Ikut Guru Penggerak. detikEdu, link: <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7082476/21-tahun-honorer-guru-lili-di-pelosok-banten-jadi-kepsek-usai-ikut-guru-penggerak> (diakses pada 20 Maret 2023)

Suprpto, Isep (2023). Guru Penggerak Itu Apa Sih?. Disdik Kab. Purwakarta, link: <https://disdik.purwakartakab.go.id/>

berita/detail/guru-penggerak-itu-apa-sih-?/berita/detail/guru-penggerak-itu-apa-sih- (diakses pada 20 Maret 2023)

Oktifa, Nita (2021). Program Guru Penggerak 2021. akupintar.id, link: <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/program-guru-penggerak-2021> (diakses pada 20 Maret 2023)



Menjadi Guru Pembelajar, Sebuah Refleksi

Askarim

Salah benar itu akan selalu berjalan beriringan, dimana letak salah di seberang itu pula ada sentuhan kebenaran. Manusiawi bila kita masih pernah berada dalam ring kesalahan. Namun, yang lebih tidak manusia apabila kesalahan itu berulang dan terus berulang, sebab entitas yang membedakan antara kita dan makhluk lain adalah kemampuan kita untuk memperbaiki diri dan bukan terjebak dalam kubangan yang sama. Entah siapapun dia selama masih berwujud makhluk hidup pernah melakukan kesalahan, melakukan hal bodoh dan mengalami pasang surut di kehidupan ini.

Titik terendah dari apa yang kita lakukan harus menjadi suatu masukan aktif untuk bisa merefleksi apa yang salah dari semua hal tersebut. Oleh karena itu, merugilah orang yang tidak membentuk dirinya sebagai makhluk pembelajar, yang hanya menafsirkan nafsu dengan mengebiri pengetahuan yang baik kedepannya. Belajar adalah suatu proses penguatan diri untuk mentransformasikan nilai yang terkandung dari apa yang dia dapatkan, coba kita merefleksi sejenak, bagaimana lemahnya kita waktu keluar dari rahim ibu, tidak ada yang bisa kita lakukan selain erangan yang berkepanjangan, memelas dan semua bertumpu pada satu titik yaitu belas kasih dari orang terdekat kita.

Makhluk Sosial

Oleh karena, labelitas kita sebagai makhluk sosial tak bisa kita nafikan dalam hidup ini, maka sudah sepatutnya kita adalah bagian yang harus tetap pada posisi belajar dalam rotasi kehidupan ini, apakah itu yang tersirat maupun yang tersurat. Labelitas makhluk pembelajar adalah kodrat alamiah dari diri kita, yang harus menjaga kelangsungan hidupnya untuk bisa survive di kemudian hari karena dengan belajar kita mampu memperkuat sisi positif yang ada dalam diri kita.

Dengan belajar kita mampu memberi warna dan energi tersendiri dari setiap kegagalan yang ada, karena rentetan proses dalam ruang kehidupan kita banyak menyajikan drama yang nyata. Sehingga menanggapi permasalahan beragam pula cara penerimaannya. Orang yang memperbesar masalah akan menjadi pribadi kerdil, pribadi yang biasa saja akan selalu memperbincangkan masalah hingga dia larut dalam masalah yang ada sedangkan pribadi pembelajar akan melihat sisi masalah sebagai untaian yang solutif dan produktif. Sehingga pribadi pembelajar akan selalu menjadi orang besar karena baginya masalah untuk di hadapi dan mencari titik solutifnya, individu pembelajar menerima masalah dengan lapang dada dan selalu menasbihkan rasa syukur sehingga dia menjelma menjadi orang yang bijak.

Sisi positif dari pribadi positif akan melihat peluang besar dari celah masalah yang dihadapi sehingga dia mampu menjadikan masalah yang ada sebagai lahan untuk menyemai produktifitas diri, serta yang tak kalah esensial dari manusia pembelajar adalah

senantiasa tidak akan mengurangi kadar keimanannya dalam menghadapi masalah, bahkan dengan lahirnya masalah individu pembelajar akan mendulang derajat kapasitas diri dari untaian masalah yang ada. Mari belajar dan terus belajar, sebab bonus dari pengetahuan dan ilmu yang kita miliki tidak akan membias, namun dia akan menyapamu entah hari ini, esok dan nanti yang pasti dia akan mengangkat derajat hidupmu bukan menjadi orang kaya tapi akan menjadi pribadi yang bahagia.

Pendidikan yang sehat

Pendidikan yang sehat adalah pendidikan yang menakar segala ruang kehidupan sehingga tercipta pola keseimbangan dan mampu menjaga ritme keseimbangan itu terjaga dengan baik, ruas dan sendi pendidikan yang menjadi ranah formal untuk menjaga tautan keseimbangan itu adalah sekolah. Sekolah merupakan suatu wadah terjadinya transformasi keilmuan secara langsung, dimana anak memasuki fase untuk didik dengan dibatasi ruang dan kelas serta diharuskan untuk bisa bertransformasi baik secara akademik maupun secara non akademik. Ukuran-ukuran ini tentunya menjadi keharusan bagi anak masuk dalam domain yang telah ditentukan oleh sekolah.

Hakikatnya sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu meniga pola keseimbangan itu tertata dengan baik, antara ranah akademik dan non akademik sehingga anak, bukan hanya sekedar mengukur tingkatan akademik yang meroket dan segenap kemampuan lainnya, namun kerentanan dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah mengawal dan mendeteksi secara dini masalah emosi anak. Apalagi dalam fase pandemi sekarang ini dimana kemampuan anak

dalam menguasai teknologi sudah sangat mempunyai, karena terbiasa dengan arus teknologi tersebut. Anak sudah jago mencari informasi dan belajar dari internet dengan segudang informasi yang tersaji.

Kerentanan yang mereka hadapi sekarang adalah bagaimana mengatasi fluktuasi emosi, rasa dendam, rasa cinta dan benci yang ikut mengutak-atik dengan arus kas orang tua yang mumet memikirkan ekonomi. Atau kehidupan sekelilingnya yang semua serba terbatas dan kekurangan. Fase pandemi bukan hanya menjaring jarak sosial tapi banyak keluarga yang tumbang akan ketidak pastian ekonomi. Sehingga berimbas pada anak-anak mereka. Bukan cerita usang tingginya angka perceraian di fase pandemi karena beban ekonomi yang begitu terasa, hal itu tentunya menjadi salah satu muara perkembangan emosional anak akan terguncang, kerutan masalah dari keluarga akan mengimbas pula pada sekolah tempat anak mengarungi keilmuan.

Deteksi Sejak Awal

Jadi sudah semestinya sekolah harus mampu mendeteksi secara awal perkembangan emosional anak dan mampu menawarkan solusi yang bermakna bagi siswa terhadap permasalahan yang mereka alami. Pendidik harus mampu melihat dan menjadi detektor nyata bagi anak didiknya sehingga tidak terlalu jauh terperosok kedalam lautan masalah yang mereka hadapi. Kepekaan pendidik terhadap permasalahan anak serta menjadi lahan solutif bagi setiap permasalahan mereka merupakan berkah bagi anak dan sekolah tersebut.

Pendidik yang bijak, adalah solusi cerdas kelangsungan hidup semesta, sebab tangan hangat mereka akan menjadi berkah bagi

alam dan segenap isinya. Sudah selayaknya pendidik bukan seperti cara kerja mesin fotocopy hanya menyajikan model serupa bagi anak didiknya, semakin mirip semakin bagus dan akan mendapat nilai akademik yang tinggi, namun lepas dari jenjang pendidikan mereka lupa harus berpikir seperti apa, sehingga anak kehilangan identitas dirinya karena terbiasa di sodorkan akan kemiripan dan keharusan. Pendidik yang bijak akan mengasah potensi untuk berpikir keluar dari box yang mengungkungnya untuk bisa bersilaturahmi dan bersedakah dengan keilmuan yang mereka dapatkan sehingga melahirkan ekosistem pendidikan yang beradab dan bermakna bagi sesama.

Berikan tanggung jawab moral pada mereka untuk bisa menjadi bagian dari permasalahan yang merenggut krisis kerentanan dalam membangun identitas sebagai makhluk berpikir. Libatkan dalam berkarya, bukan sekedar memberikan motivasi dengan sekedar wejangan semata, anak-anak kita sudah kenyang dengan kata bijak yang mereka dapatkan di beranda media sosial yang ada, tapi ajak dan temani mereka dalam berkarya sehingga menghasilkan bentuk yang sebisa mungkin menjadi asupan bagi kecapan mereka ke depan.

Wadah untuk menjangkit produktivitas telah tersedia, berikan tantangan yang positif pada anak didik kita dengan menghiasi beranda media sosial mereka dengan bubuhan tulisan yang bermakna bagi mereka dan para pembacanya. Membiaskan mereka mereka bernarasi positif di beranda mereka masing-masing sehingga ada umpan-balik dari apa yang mereka tuliskan banyak yang terjadi di beranda media sosial para anak didik kita miskin akan tulisan atau tautan yang bersifat mendidik karena kita tidak membiasakan

mereka akan makna dari produktivitas itu sendiri. Sekedar saran tidak akan terlalu berkesan bagi mereka tapi libatkan mereka dalam suatu projek yang mengharuskan mereka menghiasi pesan positif dari beranda mereka.[]





Bab 4

Siswa: Tangguh dan Berkarakter Mulia



Generasi Tangguh Menjaga Ibu Pertiwi

Amalia Irfani

Isu tentang bagaimana pendidikan menjadi lebih baik dan tetap memberikan kontribusi bagi anak bangsa selalu hangat untuk dibicarakan. Kurikulum silih berganti berubah dengan kebijakan yang juga berbeda dan menyesuaikan kebutuhan. Kita merasakan bagaimana perubahan demi perubahan kebijakan kurikulum yang diawal sering memunculkan pro-kontra, pada akhirnya akan dijadikan sebuah proses pembelajaran baik bagi kemajuan bangsa.

Adaptasi memang sangat diperlukan dalam tiap proses kehidupan, termasuk di dunia pendidikan yang nilainya akan berbeda dan tergantung kesanggupan suatu generasi untuk bertahan, menikmatinya dengan segala kesyukuran untuk memunculkan sebuah kreativitas. Jika profesi kita adalah guru atau pendidik, maka mau tidak mau kita harus siap dengan “gempuran” tugas dan aplikasi penilaian kinerja. Selain harus terus smart mendidik agar dapat melahirkan generasi terdidik.

Nasib Bangsa

Sering kita mendengar pertanyaan bagaimana nasib bangsa ini jika generasi yang sekarang sedang berjuang menuntut ilmu mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi mengalami degradasi moral yang parah. Ibarat sakit mereka sudah masuk ke posisi stadium

tiga, sudah mulai menyebabkan sakit di badan, kehilangan tenaga hingga telah masuk sindrom putus asa akibat sakit yang dirasakan.

Pertanyaan yang menurut penulis harus menjadi pekerjaan rumah bangsa agar tidak menjalar hingga menyebabkan kelumpuhan. Terkadang agak miris melihat bagaimana generasi sekarang (mayoritas gen Z), yang dimanjakan oleh teknologi tetapi sangat miskin pada sopan santun dan adab. Mereka banyak dilanda kebingungan, galau, dan frustrasi. Terlalu mudah menyerah dengan keadaan, dan menyalakan orang lain saat ada sebuah kesalahan.

Generasi ini pun tampak malas untuk belajar (misal mengerjakan tugas perkuliahan), kurang disiplin jika tidak dipaksa oleh guru atau dosen. Mereka tidak seperti generasi sebelumnya yang masih akrab dengan buku, malu untuk menunjukkan kekurangan diri, atau berjiwa kompetitif.

Tulisan ini akan mengupas tentang bagaimana mental gen Z dalam menghadapi tantangan zaman. Generasi new media disinyalir mengalami relasi kompleks dengan media sosial. Penggunaan media sosial mempengaruhi kesehatan mental mereka, karena rutinitas tersebut kesehatan diri, psikis dan sosial menjadi kurang bahkan terganggu. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis melakukan wawancara, menyebarkan survey melalui formsapp untuk mendapatkan data fakta akurat ke mahasiswa beberapa kampus di Pontianak Kalimantan Barat.

Peran Lembaga Pendidikan

Berbicara bagaimana memperbaiki mental generasi anak bangsa, maka tidak bisa kita lepaskan dari diskusi tentang bagaimana gerakan sosial pendidikan yang sekarang harus dilakukan oleh semua lapisan

masyarakat. Diantaranya peran lembaga swasta bersama pemerintah berusaha menciptakan perubahan baik. Gerakan sosial sendiri dapat didefinisikan sebagai bentuk dari perilaku kolektif dan ciri kehidupan modern yang tersebar luas. Perilaku kolektif tersebut dapat dilihat sebagai aktivitas spontan bertujuan untuk situasi yang tidak jelas agar jelas (Cross & Snow, 2012; Sukmana, 2016; Zald & McCarthy, n.d.)

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sangat penting peran lembaga pendidikan dalam mencetak generasi, hanya saja mungkin ruang pengembangan atau eksistensi perlu mendapat perhatian lebih dari Pemerintah, agar gerakan yang dilakukan oleh suatu lembaga dapat bertahan, berkembang dan memberikan kontribusi positif. Ruang tersebut menurut penulis tidak hanya pada tataran pendidikan formal, tetapi juga non formal. Di masyarakat keberadaan lembaga pendidikan non formal adalah pilihan untuk mencari skill tambahan seperti kursus singkat atau pelatihan. Ini diperlukan oleh para generasi muda agar tidak terlena dengan aktivitas yang tidak bermanfaat, hanya saja diperlukan metode dan strategi yang tidak monoton, membosankan tetapi sebaliknya harus menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan.

Kalimantan Barat misalnya, yang terkenal dengan Tugu Khatulistiwa, multietnis dan agama, dan pernah menjadi daerah yang rawan kerusuhan, keberadaan pendidikan seperti Muhammadiyah-‘Aisiyah, pondok pesantren, dan lembaga pendidikan swasta lainnya turut memberikan kontribusi positif dalam menjaga stamina generasi. Model moderat yang menjadi karakter di sekolah, perguruan tinggi Muhammadiyah-‘Aisiyah misalnya tidak saja menjadi membantu pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa, tetapi juga ikut andil

menjaga harmonisasi etnis dalam bingkai kerukunan (Amalia Irfani et al., 2023; Irfani, 2015)

Keadaan generasi di new era

Jika dilihat bagaimana keadaan generasi zaman now, kita mungkin bersepakat bahwa generasi sekarang adalah generasi yang kurang tangguh, minim sopan santun, mudah mengeluh dan menyalahkan keadaan. Begitu banyak godaan yang membuat mereka menjadi pelaku pathos di masyarakat. Hal ini diakui oleh beberapa mahasiswa semester 2, 4 dan 8 yang penulis wawancarai di sela-sela perkuliahan atau saat bimbingan skripsi.

Mereka merasakan kurangnya semangat dalam menghadapi hidup, beberapa yang lain bahkan mengaku tidak begitu peduli dengan keadaan sekitar karena terbiasa berinteraksi dengan lingkungan atau circle itu itu saja. Mereka merasa bahwa memang sebagai generasi muda kecintaan, kepedulian, dan rela berkorban terhadap bangsa dan negara terasa kurang bahkan hambar, (Irfani, 2024).

Generasi yang sebetulnya memerlukan perhatian ekstra bahkan tidak biasa. Ini penting untuk bersama kita jadikan rujukan dalam memberikan vitamin, stamina kepada penerus bangsa dengan memaksimalkan sarana belajar khususnya media online. Maka sesuai tema hari pendidikan nasional “Bergerak Bersama, Semarakkan Merdeka Belajar”, bangsa ini harus saling bahu membahu bergerak.

Tugas mendidik tidak harus dilekatkan pada lembaga pendidikan atau guru, tetapi menjadi tanggung jawab orang tua serta masyarakat secara umum. Ibarat menjaga tumpah darah dengan segenap jiwa

raga, begitulah kini yang harus kita lakukan untuk menjaga ibu pertiwi. []

Referensi

- Amalia Irfani, Syamsul Arifin, Machmud, M., & Hidayat, S. (2023). Muhammadiyah Education Social Movement West Kalimantan. *Technium Social Sciences Journal*, 45, 327–336. <https://doi.org/10.47577/tssj.v45i1.9126>
- Cross, R., & Snow, D. A. (2012). Social Movements. In *The Wiley-Blackwell Companion to Sociology* (pp. 522–544). John Wiley and Sons. <https://doi.org/10.1002/9781444347388.ch28>
- Irfani, A. (2015). Peran Forum Mediasi Dalam Meminimalisir Konflik di Kalimantan Barat. *Al-Hikmah*, 9(2). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.327>
- Irfani, A. (2024, April 31). Kenakalan Remaja Sebuah Refleksi Keadaan Bangsa. *Suara Muhammadiyah*.
- Sukmana, O. (2016). Konsep dan teori gerakan sosial. Intrans Publishing.
- Zald, M., & McCarthy, J. D. (n.d.). *Social Movements in an Organizational Society*.



Pendidikan itu Mahal, Jangan Kau Sia-siakan waktu, Nak!

Asmahudroh

Pendidikan adalah tugas jangka panjang yang membutuhkan pemikiran. Berbagai kebijakan dirancang agar pendidikan bisa mencapai tujuannya yaitu mencerdaskan bangsa. Cita-cita luhur dan mulia tentunya. Namun, tentu juga banyak sekali tantangannya untuk menciptakan pendidikan yang bagus. Sekolah memiliki berbagai program dan menjaga keunggulan masing-masing. Negara kita juga saat ini sedang menjalankan kurikulum merdeka yang terus dimantapkan demi berjalannya pendidikan yang lebih baik lagi.

Tentu semua program dan kegiatan tersebut bukanlah hal yang dilakukan tanpa biaya. Bisa dibilang mahal bila terkait besaran biaya. Sebanyak Rp 2,86 triliun anggaran digelontorkan oleh pemerintah untuk uji coba Kurikulum Merdeka bagi 2.500 sekolah penggerak, 18.800 guru penggerak, dan hampir Rp 1,4 triliun yang gelontorkan untuk uji coba kurikulum 2013¹³. Mahal bukan?

Investasi pendidikan

Namun, tidak ada yang mahal bila itu adalah investasi. Pendidikan adalah investasi besar dan sangat penting dalam kehidupan. Pun

¹³<https://www.kabaraktual.id/news/kurikulum-merdeka-cuma-ganti-istilah-tujuannya-hanya-sebatas-serapan-anggaran/index.html>

pendidikan yang baik membutuhkan pengorbanan yang banyak baik dari peserta didik, guru dan siswa. Pengorbanan bukan hanya biaya yang ditanggung orang tua, namun juga termasuk kesabaran pendidik dan kerja keras peserta didik. Mengapa pendidikan menjadi mahal.

Pendidikan yang baik berarti pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang mengedepankan optimisme dan pembentukan karakter yang kuat. Optimisme yang dimaksud adalah keyakinan untuk mendapati kondisi yang lebih baik yaitu dari kondisi tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mau menjadi mau, dari tidak biasa menjadi biasa dan dari tidak cakap menjadi cakap. Terbiasa dan menjadi cakap yang sangat membutuhkan dukungan dan bantuan dari banyak pihak bukan hanya faktor dalam diri peserta didik.

Pendidikan mahal karena terkait dengan mahalnya biaya pendidikan juga karena banyak item yang dibutuhkan. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan biaya sekolah menjadi mahal¹⁴. Beberapa di antaranya termasuk fasilitas dan infrastruktur seperti gedung kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dan teknologi canggih, dapat menjadi beban biaya yang signifikan. Semakin lengkap fasilitas suatu sekolah, maka uang pangkal, pengembangan hingga SPP juga akan semakin mahal. Juga tenaga pengajar berkualitas, teknologi dan peralatan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, sertifikasi dan akreditasi.

Belum lagi program pengembangan kurikulum, biaya operasional umum, biaya-biaya karyawan dan administratif, biaya pelatihan dan pengembangan guru dan biaya-biaya lainnya. Hal ini,

¹⁴<https://www.gramedia.com/best-seller/mengapa-biaya-pendidikan-di-indonesia-semakin-mahal-ini-dia-alasannya/>

mungkin tidak menjadi beban langsung orang tua bila bersekolah di sekolah negeri, namun akan berbeda cerita bila bersekolah di sekolah swasta. Apalagi perbandingan jumlah sekolah swasta dan negeri sangat berbeda jauh. Namun kabar baiknya adalah masih banyak pihak yang peduli sehingga terus mempertahankan kualitas pendidikan dan juga masih banyak orangtua yang siap membayar mahal demi masa depan anak-anaknya.

Mahal waktu dan kesempatan

Selain itu, pendidikan itu mahal bukan saja dari biaya saja namun juga dari sisi waktu dan kesempatan. Tiga tahun atau lebih siswa akan menjalani pendidikan dan waktu panjang yang dilalui peserta didik yang membuat pendidikan itu mahal karena membutuhkan waktu yang banyak. Bahkan dalam mengenyam pendidikan, mereka akan mendapatkan banyak ilmu dan informasi. Hal inilah penyebab kenapa pendidikan disebut mahal. Ilmu dan informasi yang didapat tidak serta merta didapat, butuh proses dan pengorbanan.

Akan tetapi, saat ini ada kecenderungan peserta didik tidak memperhatikan itu. Peserta didik tidak menyadari bahwa pendidikan itu mahal. Banyak peserta didik yang masih menyia-nyiakan waktu dan kesempatan dengan tidak belajar sungguh-sungguh, gandrung terhadap game, tidak mengoptimalkan bakat dan potensinya sampai berleha-leha tidak mengasah otak dan pemikirannya menjadi generasi yang tidak memiliki cita-cita.

Oleh karena itu, perlu ditekankan kembali kepada siswa untuk tidak menyia-nyiakan hari dengan cara bermalas-malasan, menunda pekerjaan dan menghindari tugas. Hal itu berarti peserta didik tidak

bekerja maksimal dan membuat pendidikan yang dijalannya tidak optimal. Terkategori membuang-buang sumber daya.

Mahalnya pendidikan dilihat dari berbagai macam perspektif tersebut membuat perlu berbagai upaya penyadaran bahwa pendidikan bukanlah hal yang layak untuk disia-siakan. Peserta didik terus didorong untuk tidak bermalas-malasan, bekerja efisien dan optimal, menghindari procrastination atau kebiasaan menunda, juga diarahkan untuk terus mengembangkan diri dan meraih pencapaian diri berupa prestasi dan karya.

Jangan Sia-siakan Waktu

Bagaimana meraih hal-hal baik tersebut? Langkah pertama adalah tidak menyia-nyiakan waktu. Upayakan mendorong diri untuk tidak membuang waktu dengan hal-hal yang tidak penting. Hindari menjadi generasi rebahan dan generasi menunduk yang senangnya hanya scrolling, menginginkan hasil terbaik namun tidak mau berusaha, juga belum memiliki motivasi, impian dan target mencapai impian yang jelas.

Selanjutnya, upayakan bisa bekerja efisien dan optimal dengan menunjukkan pada saat bekerja memiliki cara kerja untuk mencapai tujuan dan target tertentu dengan tepat. Pada saat bekerja pun mengetahui bagaimana cara agar pekerjaannya selesai, mengetahui apa yang dibutuhkan agar pekerjaannya tuntas. Pun bila harus bekerja sama, mereka tidak pernah hanya berpangku tangan. Berlomba untuk memberikan kontribusi terbaik dan berperan dalam kelompoknya.

Saat kemalasan dituruti, keinginan untuk menunda pekerjaan selalu muncul atau beralasan mumet. Hal-hal inilah yang harus

dihalui agar bisa hidup lebih baik. Selain itu, minat, bakat, dan potensi diri terus dikembangkan melalui berbagai cara. Raih pencapaian dengan memiliki keahlian, meraih prestasi dan bahkan kejuaraan. Dan itu semua butuh waktu. Jadi, jangan kau sia-siakan waktu, Nak! []



Refleksi Pengalaman Berharga Seorang Guru

Annisa' Awalyah

Tulisan ini ingin saya mulai dengan kekagumam terhadap film-film yang dilahirkan Disney. Film anak-anak itu masih saya gemari hingga di usia 24 tahun ini. Saya merasa animator film itu mungkin dulunya seorang murid yang senang sekali menggambar.

Mungkin buku catatan sekolahnya penuh dengan ide-ide menarik dari gambarnya. Bisa jadi dia adalah pribadi yang terbuka, berpikir luas, kreatif, dan penuh petualangan seru. Kegemaran menggambar ini sepertinya ditekuni dengan penuh perhatian dan dukungan besar dari lingkungan hidupnya.

Senang menggambar

Mengenai menggambar, saya adalah seorang guru yang sangat suka menggambar. Beberapa siswa di kelas 8 dan 7 yang semuanya adalah laki-laki juga senang menggambar. Menyadari itu saya bersemangat untuk membantu mereka dapat berbahasa inggris melalui gambar. Setiap malam, metode dan strategi belajar saya cari lalu disesuaikan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Rencananya setelah MID semester metode baru ini akan mereka jalani dan dengan senang hati saya gambarkan semoga menjadi jalan menuju kepehaman.

Hari ini sayangnya saya urung membahas “guru harusnya suka menggambar”. Kepala saya buntu, mendadak menulis tentang

menggambar rasanya tidak sesemangat kemarin. Seperti ditelanjangi, 21 Maret 2024 saya baru saja menerima coretan ketidaksukaan dari siswa. Dia menulis di buku modul bekas “ustadzah cerewet sekali” dan disertai umpatan bahasa kotor. Coretan itu disodorkan siswa kelas 9 yang bermain di kelas 7 tadi pagi. Saya ditugaskan sebagai pengawas ujian MID semester genap di kelas 7 B yang semuanya laki-laki.

Saya membaca coretan itu dengan berpikir ulang: “ternyata kedisiplinan yang ingin saya bangun dianggap sebagai sikap cerewet.” Sambil mengawasi ujian saya mencoba menggali hari-hari kemarin. Sering siswa ku minta berdiri di depan kelas sambil menghafalkan kosa kata bahasa inggris karena tidak membawa pulpen, tidak mengerjakan tugas dengan membuat satu kalimat saja, tidur di kelas, dan duduk serampangan. Apakah ini berlebihan? Apakah berdiri dengan menghafal lima kosa kata termasuk pemerasan?

Kilas balik hari pertama mengajar, saya terkejut. Siswa berani duduk sesuka hati, melawan balik ketika ditegur, tidur di setiap jam belajar, dan jarang membawa alat tulis. Padahal mereka mondok, jam tidurnya di angka 9 malam, dan menurut saya di asramah perabotan belajar tidak mungkin terlalu susah ditata ulang. Sebab itu, saya mengajukan kesepakatan dengan beberapa poin di papan.

Saya juga meminta mereka menyanggah atau mengajukan kesepakatan yang lain. Tapi mereka tetap sepakat tanpa sanggahan. Namun nyatanya hari ini justru tidak sejalan dengan kata setuju di awal temu. Coretan itu menggambarkan kalau dia tidak senang dengan cara saya menjalankan aturan kelas. Semula dia bebas tidur dan semau-maunya duduk malah saya hancurkan dengan pengajuan keterangan bolos di absen jika ada yang melanggar.

Menjaga Keakraban

Saya sampai hari ini berprinsip menjaga jarak keakraban dengan siswa. Ada batas kedekatan yang saya bina dengan tujuan semoga mereka memiliki sedikit sungkan, sikap mereka terjaga, dan mau kerja sama. Rekan-rekan bercerita kalau dia siswa yang sering menyembunyikan HP, membuka dompet orang dan mengotak-atik isinya. Barang rekan saya akan dikembalikan jika dia sudah benar-benar dibuat kesal. Saya rasa hal itu tidak sepatutnya terjadi. Saya pikir dengan kedekatan yang terlalu berlebihan sungkan mereka hilang dan menghalalkan segala sikap kepada gurunya.

Menyentuh hati siswa sering saya temui dalam buku juga video pendek dari praktisi pendidikan di internet. Saya sepakat dan merasa ini memang perlu dilakukan. Saat proses belajar saya praktikkan beberapa masukan, dengan bercerita mengenai kegemaran dan apa aktivitas mereka di pondok. Beberapa kelas sepertinya berjalan lancar, namun ternyata di kelas 7 B yang mayoritas laki-laki ini saya dijadikan musuh. Coretan itu sebenarnya tidak terlalu mengganggu, walau isinya jorok dan tidak senonoh. Namun yang paling mengganggu adalah apakah memang saya belum cukup banyak belajar untuk menjadi guru? Apakah saya pantas menjadi guru? Sepertinya saya belum cocok mendidik orang lain.

Saya tertampar dan menemukan jalan buntu. Catatan kecil dari sang guru, saya mengulang-ulang membacanya, jadilah terbaik untuk menciptakan masa depan terbaik. Saya berusaha mengamalkan dengan menawarkan kesepakatan ke siswa dengan tujuan sikap belajar dapat berkembang menjadi lebih baik. Saya mau membantu mereka jatuh cinta dengan belajar dengan cara tawarkan aturan bersama. Saya ingin mendorong mereka mengenal

waktu-waktu terbaik di masa sekolah. Saya juga tidak akan terlalu fokus dengan nilai ulangan. Saya hanya akan berfokus ke siswa yang mau dibantu belajar walau mereka tidak tahu harus mulai dari mana. Namun, saya sadar siswa juga manusia, dengan segala mood dan sudut pandang mereka.

Saya banyak terpapar dengan prinsip belajar bahwa posisi duduk sangat mengambil peran penting. Menulis adalah cara untuk merangkai isi kepala dan jalan mengingat lebih lama. Mengeluh hanya akan menghambat proses masuknya ilmu. Di masyarakat posisi duduk sangat dipertimbangkan, di kampus saya dipertemukan dosen ketat dan teliti, saat di organisasi saya diujam dengan mindset sambut ilmu dengan effort, posisi duduk diperbaiki dan fokuskan ke sini. Hari ini saya memang merasa terpukul, namun dengan begitu saya telah belajar.

Poin Reflektif

Setidaknya ada tiga poin yang berhasil saya refleksikan untuk hari-hari ke depan. Pertama, belajar tidak akan berhenti hari ini. Ini pengalaman pertama saya dikata-katai seorang anak belasan tahun. Hari pertama saya temukan sikap yang mengagetkan. Saya berpikir mungkin ini jalan untuk tidak banyak membuang waktu, tetap mau belajar dan mengembangkan diri. Kejadian hari ini justru penguat untuk damping diri dengan skill interaksi dan cara menghadapi sikap orang lain.

Saya kemudian menemukan bahwa untuk menjalankan proses pembelajaran yang bermakna dibutuhkan guru yang mau belajar bersama-sama peserta didiknya. Dibutuhkan guru yang siap berubah menjadi fasilitator, motivator, dan inspiratory, bukan guru orator,

apalagi yang otoriter dan dominan. Para guru harus menempatkan dirinya setara dengan para siswanya, yang membedakan hanya fungsinya.

Membaca ulang membuat saya fokus kembali dengan visi yang saya bangun dan visi yang sekolah bentuk. Sejatinya guru berkualitas tidak hanya memiliki profesionalisme dalam mengajar namun juga memiliki kepribadian yang utuh, kecerdasan sosial, dan kecerdasan intelegensi. Saya juga mendapati ada 25 ciri-ciri guru berkualitas dari studi komprehensif dilakukan oleh Charters dan Waples, ciri-ciri tersebut adalah:

“Mudah menyesuaikan diri, penampilan yang menarik, pengetahuan dan ketertarikan yang luas, berhati-hati, penuh pertimbangan, mampu bekerja sama, kemampuan untuk menggantungkan diri, antusias, mampu mempengaruhi, penuh dorongan, penilai yang baik dan bijak, sehat, jujur, bekerja/berkarya, kepemimpinan, magnetis, rapi, memiliki pikiran yang terbuka, asli, progresif, tepat waktu, kehalusan budi bahasa, memperoleh beasiswa ketika studi, kontrol diri, dan hemat.”

Di atas merupakan hasil bacaan yang saya baca tahun 2022. Hari ini kembali saya ulang yang menemukan banyak jawaban hingga teguran bahwa tidak ada alasan untuk menyerah dan tidak disarankan untuk berhenti tanpa langkah lebih baik.

Kedua, satu-satunya yang bisa dikontrol adalah diri sendiri. Saya paham betul tidak ada yang bisa mengubah seseorang kecuali dirinya sendiri. Maka yang dapat saya usahakan adalah tetap belajar dan tetap profesional dalam mengemban amanah. Siswa adalah milik Allah, masalah hati adalah tugas Allah. Saya tidak bisa memaksakan

seseorang akan menyukai dan setuju selalu dengan sudut pandang saya.

Karakter siswa hari ini genting, namun juga guru tetap belajar jauh lebih penting. Seperti yang disampaikan Adriano Rusfi bahwa kita tentu perlu bereaksi kepada hal-hal yang genting. Namun saat semua energy kita habis untuk yang genting, kita tidak akan ke mana-mana. Untuk bisa mencapai kemajuan, kita perlu menyibukkan diri kita dengan hal-hal yang penting.

Maka saya perlu untuk fokus belajar dengan berbagai metode, miliki kelapangan hati, sudut pandang yang luas, dan kontrol interaksi yang baik dengan orang lain terutama murid. Sadar dan mengerti, saya tidak akan di-hisab karena perbuatan orang lain terhadap saya. Justru saya tidak dapat menghapus kata-kata yang terlanjur terucap ataupun menghapus tindakan yang terlanjur dilakukan. Karena itu, keduanya harus dipikirkan sebelum dilepaskan.

Ketiga, dalam mendidik tidak ada yang sia-sia. Mungkin siswa yang bercoret-coret ria berpikir berbeda, dia memandang kesepakatan juga aturan kelas sebagai wujud yang lain sehingga dia dengan enteng mengolok-ngolok saya. Setiap orang datang dengan hajatnya masing-masing dan tentu begitupun dengan siswa saya di hari ini. Sempat saya berpikir ingin berhenti, mungkin saat mengibarkan bendera dan kembali ke lintasan latar jurusan. Namun ada satu pesan cantik bahwa didiklah anak-anak agar siap di masa depannya. Jangan pernah merasa rugi atas banyaknya sumber daya yang terpakai untuk mendidik anak karena semuanya terpakai untuk membangun peradaban.

Saya tetap mau percaya bahwa jiwa pembelajar bisa siswa jemput di usia belia. Proses ini mungkin tidak mudah, dan mungkin

kedepan akan banyak lagi singgungan yang datang. Saya sering mengulang-ulang kalimat pamungkas dari kelas Ngaji Media yang beberapa bulan lalu saya ikuti, bahkan setiap person manusia adalah da'i sebelum jadi apapun.

Kebaikan akan selalu diserukan, diamalkan, dan dibina demi kehidupan yang lebih baik. Tak layak hidup hanya fokus pada diri sendiri. Jadikan orang-orang di sekitar kita bintang yang jempolan. Melahirkan bintang bukan manfaatnya untuk sang bintang, tetapi manfaat terbesarnya justru bagi Anda, sang guru.[]

Referensi

- Rusfi, Adriano (2023). Menjadi Lelaki Luqmanul Hakim Buku Pertama. The Aqil Baligh Institut
- Listyarti, Retno (2012). Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif. Esensi.
- Ara, Sabrina (2022). Rahasia Bersikap Tenang dalam Kondisi Apapun. Semarang: Syalmahat
- Azzaini, Jamil (2017). Speak to Change. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama



Urgensi Makan Siang di Sekolah

Ismail Suardi Wekke

Makan siang di sekolah bukan hanya tentang mengisi perut, tetapi juga tentang menyediakan energi dan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk belajar dan berkembang. Program makan siang yang sehat dan bergizi dapat membantu meningkatkan prestasi belajar, mengurangi absenteisme, dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Dengan kampanye Calon Presiden 2024, salah satu program yang diperkenalkan adalah tentang “Makan Siang Gratis”. Di Indonesia, ini sebuah program yang asing. Walaupun sebenarnya, kita pernah melaksanakan program PMTAS pada tahun 1996/1997.

Tantangan

Tantangan yang dihadapi antara lain adalah dana, infrastruktur dan kebiasaan makan. Sekolah seringkali kekurangan dana untuk menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi semua anak. Banyak sekolah tidak memiliki dapur atau ruang makan yang memadai untuk menyediakan makanan yang sehat dan bergizi. Kemudian, banyak anak terbiasa makan makanan yang tidak sehat dan bergizi. Tidak terjawab pada bisa atau tidak, maka pemerintah, sekolah dan orang tua dapat bekerja sama untuk mengatasi tantangan ini dan menyediakan program makan siang yang sehat dan bergizi bagi semua anak.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah, sekolah dan orang tua adalah sebagai berikut: pemerintah dapat menyediakan dana untuk membantu sekolah menyediakan makanan yang sehat dan bergizi. Sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi nirlaba dan sektor swasta untuk menyediakan program makan siang yang sehat dan bergizi. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan kebiasaan makan yang sehat dan bergizi.

Makan siang di sekolah adalah program terobosan pendidikan. Program makan siang yang sehat dan bergizi dapat membantu meningkatkan prestasi belajar, mengurangi absenteisme, dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Pemerintah, sekolah, dan orang tua dapat bekerja sama untuk menyediakan program makan siang yang sehat dan bergizi bagi semua anak.

Pengalaman India

India memiliki program makan siang sekolah terbesar di dunia, yang menyediakan makanan gratis kepada lebih dari 120 juta anak setiap hari. Program ini diluncurkan pada tahun 1995 dengan tujuan untuk meningkatkan akses pendidikan dan memerangi gizi buruk pada anak-anak.

Program ini telah memberikan banyak manfaat bagi anak-anak di India, di antaranya adalah: Pendaftaran sekolah meningkat karena orang tua lebih terdorong untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah ketika mereka tahu bahwa mereka akan mendapatkan makanan gratis. Prestasi belajar anak-anak meningkat karena mereka memiliki energi dan fokus yang lebih baik di kelas setelah makan siang yang sehat. Angka gizi buruk pada anak-anak menurun karena mereka mendapatkan makanan yang bergizi setiap hari.

Meskipun program ini telah memberikan banyak manfaat, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi, di antaranya adalah sebagai berikut: Kualitas makanan yang disediakan di beberapa sekolah masih perlu ditingkatkan. Telah terjadi beberapa kasus korupsi dalam program ini, di mana dana yang dialokasikan untuk program ini disalahgunakan. Banyak sekolah di India tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk menyediakan makanan yang sehat dan bergizi.

Program makan siang gratis di India telah memberikan banyak manfaat bagi anak-anak di India. Namun, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas program ini.

Pengalaman Indonesia

Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) adalah inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi peserta didik di jenjang sekolah dasar, khususnya di daerah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T). Program ini telah berjalan sejak tahun 1996/1997 dan dilaksanakan secara lintas sektoral, melibatkan berbagai pihak terkait.

Makanan yang diberikan dalam program PMT-AS berupa makanan selingan/kudapan yang aman, bergizi, dan bervariasi. Kudapan ini harus mengandung minimal 300 kkal energi dan 5 gram protein. Beberapa contoh makanan yang bisa diberikan dalam program ini adalah bubur kacang hijau, puding susu, telur rebus, biskuit tinggi protein dan buah-buahan.

PMT-AS dikoordinasikan oleh Forum Koordinasi PMT-AS yang melibatkan berbagai instansi seperti Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, dan pemerintah daerah. Dana untuk program ini berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Sekolah bekerjasama dengan masyarakat setempat dalam penyediaan makanan, yang bisa berupa hasil pertanian atau olahan pangan lokal.

Pemantauan dan evaluasi program dilakukan secara rutin untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Meskipun program PMT-AS telah memberikan dampak positif, beberapa tantangan masih perlu diatasi yakni soal keterbatasan dana yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan. Kemudian, kesulitan akses transportasi di daerah 3T yang dapat menghambat distribusi makanan. Satu lagi yang penting adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang pada anak.

Dengan terus dilakukan perbaikan dan peningkatan program, diharapkan PMT-AS dapat terus berkontribusi dalam mewujudkan generasi Indonesia yang sehat, cerdas, dan berprestasi.

Unggul dari Budaya Indonesia

Setelah reformasi, terkadang wujud kesan bahwa apa yang dipraktikkan di masa lalu semasa orde baru merupakan sesuatu yang “jelek”. Padahal, boleh jadi ada yang tetap relevan dengan masa kini, seperti posyandu dan pos kamling. Ini mewujudkan budaya gotong royong. Justru yang menjadi masalah adalah jika budaya gotong royong itu beralih ke budaya yang lain.

Sebagaimana kita lihat bahwa kemajuan Korea Selatan hari ini, tidak dapat dilepaskan dari Semauel Undeng. Merupakan budaya gotong royong dalam konteks Korea Selatan. Sehingga ketika

gagasan makan siang gratis dimunculkan, sebuah kesempatan untuk menggulirkannya. Dimulai dengan skala yang terbatas, kemudian dijadikan sebagai sebuah program nasional yang berkesinambungan.

Sebagaimana pelaksanaan dana BOS, begitu pula dengan LPDP, KIP Kuliah. Semuanya digagas dalam pemerintahan yang berbeda-beda. Hanya saja, dipandang sebagai sebuah program yang mendasar dan berdampak luas, sehingga tetap dipertahankan. Maka, keunggulan yang dapat dicapai dengan khazanah budaya nasional. []



Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Novi Nurul Insan Kamil

Dalam pergaulan dunia yang semakin hari semakin meluas dan kompleks dengan adanya media sosial, bukan hal yang mustahil di masa mendatang murid menjadi bingung dalam menghadapinya. Pada era society 5.0 perkembangan revolusi industri 4.0, dimana revolusi industri 4.0 fokus menggunakan kecerdasan buatan (Artificial intelligence), data dalam jumlah besar (big data), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, sedangkan society 5.0 fokus menggunakan komponen teknologi dan kemanusiaannya. Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas lulusannya menjadi manusia unggul dan berkarakter.

Era evolusi sangat berkaitan dengan kecakapan abad ke-21 seperti kita semua ketahui berhubungan dengan kemajuan/ perkembangan teknologi yang pesat. Pendidikan era society 5.0 harus memiliki kecakapan abad ke-21 yang dikenal dengan istilah 6C, yaitu karakter (character), kewarganegaraan (citizenship), berfikir kritis (critical thinking), kreatif (creativity), kolaborasi (collaboration) dan komunikasi (communication).

Implementasi kecakapan 6C pada pembelajaran di abad ke-21 adalah salah satu ciri dengan memunculkan aspek humanis dalam pendidikan, seperti pendidikan dan kurikulum yang berpusat pada nilai serta karakter, pendidikan tidak lagi hanya berfokus ke penguasaan materi mata pelajaran. Murid harus mampu

mempersiapkan dirinya agar bisa bertahan hidup dengan berbagai tantangan dan kesempatan yang ada.

Berbagai Tantangan

Tantangan-tantangan yang harus diperhitungkan pada masa yang akan datang menurut John Naisbit (1982), antara lain:

Masyarakat industri	→	Masyarakat informasi
Teknologi kekuatan	→	Teknologi canggih
Ekonomi nasional	→	Ekonomi global (dunia)
Sentralisasi	→	Desentralisasi
Bantuan kelembagaan	→	Bantuan yang saling tergantung
Demokrasi perwakilan	→	Demokrasi partisipatif
Hirarki	→	Jaringan kerja
Utara	→	ke selatan
Pilihan ganda	→	pilihan yang banyak
Jangka pendek	→	jangka panjang

Tantangan yang semakin berkembang tersebut jelas akan sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan umumnya dan murid pada khususnya. Fakta menunjukkan banyak usia produktif yang tidak bekerja dan sulit mencari pekerjaan yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan atau keterampilan yang dapat digunakan setelah lulus sekolah.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Tujuan mengadakan hubungan yang menguntungkan dengan masyarakat adalah menjadikan sekolah menjadi salah satu pusat kegiatan masyarakat. Untuk itu perlu dirancang kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema yang menarik perhatian masyarakat. Umumnya masyarakat dan orang tua akan tertarik datang ke sekolah jika menyangkut anak-anak mereka menjadi murid dengan kegiatan-kegiatan yang menarik bagi mereka.

Untuk itu, sekarang dalam upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kegiatan masyarakat, P5 dirancang dengan kegiatan seperti: pameran hasil/panen karya murid-murid, lomba keterampilan seperti membuat alat peraga, memasak, dan sebagainya, lomba kesenian dan olahraga. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengkomunikasikan dengan masyarakat untuk meningkatkan hubungan, yaitu:

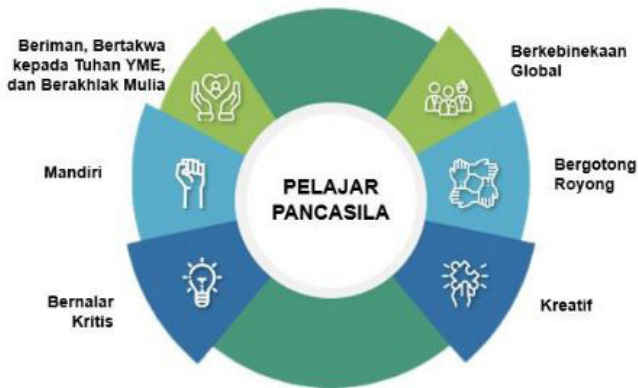
- Menganalisa kebutuhan murid di masyarakat
- Mengadakan komunikasi antara orang tua murid, wali murid, dan pemangku kepentingan atau pihak yang berkepentingan
- Melibatkan masyarakat (komite sekolah), dan
- Memecahkan masalah bersama masyarakat (komite sekolah).

Projek P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), berdasarkan Pedoman Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022. Dikutip dari Panduan P5 dalam laman resmi Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan kesempatan kepada murid untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.” Projek P5 berupaya menjadikan murid sebagai penerus bangsa yang unggul dan produktif serta dapat turut berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkesinambungan.

Sesuai Visi Pendidikan

Visi Pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong, berkebhinekaan global; bernalar kritis, dan kreatif.



Dimensi P5.

Sumber: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hall/profil-pelajar-pancasila>

Terkait tahapannya, P5 dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari empat alur, yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi dan refleksi. Tema-tema utama P5 yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah:

- Gaya hidup berkelanjutan
- Kearifan lokal
- Bhinneka Tunggal Ika
- Bangunlah jiwa dan raganya
- Suara demokrasi
- Rekayasa dan teknologi untuk membangun NKRI
- dan kewirausahaan.

Pelaksanaan P5 dilakukan secara fleksibel dalam hal konten, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek ini dirancang secara terpisah dari kurikulum inti. Tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran dalam proyek tidak harus terkait langsung dengan tujuan atau materi pembelajaran dalam kurikulum inti. Institusi pendidikan memiliki fleksibilitas untuk melibatkan masyarakat atau dunia kerja dalam perencanaan dan pelaksanaan P5.

Banyak kegiatan yang telah dilaksanakan di tingkat Sekolah Dasar (SD), misalnya bakti sosial, *camping day*, *traditional fun cooking*, kunjungan edukasi, manasik haji, market day, munaqosah, out bond, eksperimen sains/proyek sederhana, mencari harta karun (treasure hunt), berkeliling dunia, membuat prakarya, pentas seni, menanam sayuran hijau yang sehat, sampah jadi uang dan lain sebagainya.

Sedangkan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), misalnya sampah

tanggung jawabku (daur ulang sampah), wisata edukasi budaya, gelar budaya daerah, pesta demokrasi (pemilihan ketua OSIS), pawai kampung kuliner, pameran bazar, pencegahan tindakan pasca banjir, berekayasa dan berteknologi, makanan daerah, wira usaha yang bertanggung jawab, proyek jejak karbon kita, peran media sosial dalam demokrasi masa kini, dan lain sebagainya.

Untuk kegiatan yang telah dilaksanakan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mirip dengan kegiatan P5 di SD dan SMP dengan tingkat kreatifitas lebih banyak. Pada tingkat SMA pengamatan dan lingkup kegiatan dilakukan bukan hanya dalam sekolah, tetapi mereka juga turun langsung ke lingkungan sekitar untuk mengidentifikasi data. Murid SMA/SMK juga ada yang sudah mengadakan kerja sama dengan menjadi endorse sebuah produk dan bekerja pada Perseroan Terbatas (PT) agar kegiatan P5 terlaksana dengan baik, meriah dengan penuh kreativitas.[]



BAGIAN KEDUA



Bab 5

Literasi, Membaca dan Menulis

Sebagai Pijakan



Menghidupkan Kembali ‘Jantung Pendidikan’

Nur Indrawati Pary

Pendidikan selalu dianggap sebagai tulang punggung dunia ultramodern. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, peran perpustakaan sekolah dalam pendidikan ultramodern telah diabaikan. Perpustakaan sekolah memberikan landasan penting bagi siswa untuk mengakses sumber daya yang membantu mereka meningkatkan pengalaman belajar mereka. Mereka juga mempromosikan pemikiran kritis, kreativitas, dan inklusivitas.

Dalam esai ini, kita akan membahas peran penting perpustakaan sekolah dalam pendidikan ultramodern, argumen yang mendukung klaim ini, dan argumen tandingan yang menentanginya.

Peran Perpustakaan Sekolah

Salah satu peran penting perpustakaan sekolah adalah menyediakan akses ke sumber daya yang meningkatkan pembelajaran. Perpustakaan menawarkan beragam buku, buku audio, dan sumber daya digital yang mendukung kurikulum. Misalnya, seorang siswa yang tertarik pada fiksi ilmiah dapat menemukan buku tentang topik ini di perpustakaan.

Selain itu, perpustakaan menyediakan akses terhadap sumber daya teknologi dan internet yang mungkin tidak dimiliki siswa di rumah. Akses ini sangat penting bagi siswa yang perlu meneliti dan menyelesaikan tugas. Selain itu, perpustakaan menawarkan ruang

yang tenang untuk belajar dan penelitian mandiri, yang penting bagi siswa yang lebih suka belajar di lingkungan yang tenang.

Ada yang berpendapat bahwa teknologi telah membuat perpustakaan sekolah menjadi ketinggalan zaman. Mereka mengklaim bahwa siswa dapat mengakses sumber daya digital dari mana saja, sehingga perpustakaan fisik tidak diperlukan lagi. Selain itu, biaya pemeliharaan perpustakaan bisa mahal, dan buku fisik menjadi kurang populer. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua siswa memiliki akses terhadap sumber daya digital di rumah. Perpustakaan juga menawarkan buku fisik, yang disukai sebagian siswa dibandingkan sumber daya digital. Selain itu, buku fisik menawarkan pengalaman inderawi yang tidak dapat diberikan oleh sumber daya digital.



Contoh perpustakaan sekolah di SIT Al Haraki, Depok

Sumber: <https://alharaki.sch.id/perpustakaan-haraki/>

Argumen lain yang menentang perpustakaan sekolah adalah bahwa perpustakaan tidak menjadi prioritas dalam pengambilan keputusan anggaran. Pendanaan untuk perpustakaan sering kali dipotong ketika anggaran terbatas, dan bidang lain di sekolah, seperti tim olahraga, mungkin dianggap lebih penting. Beberapa berpendapat bahwa practitioner dapat menyediakan sumber daya yang sama seperti perpustakaan. Namun, argumen ini mengabaikan keahlian pustakawan. Pustakawan dilatih untuk mengkurasi koleksi, mempromosikan sumber daya, dan mendukung siswa dalam penelitian mereka.

Terakhir, ada yang berpendapat bahwa perpustakaan sekolah tidak digunakan oleh semua siswa. Beberapa siswa mungkin tidak tertarik membaca atau belajar mandiri, dan beberapa sekolah mungkin tidak memiliki pustakawan untuk mempromosikan sumber daya perpustakaan. Namun, penting untuk dicatat bahwa perpustakaan menawarkan lebih dari sekedar buku. Mereka menawarkan ruang pembuat, sumber daya teknologi, dan peluang pembelajaran kolaboratif. Selain itu, sekolah harus memprioritaskan perekrutan pustakawan berkualitas yang dapat mempromosikan sumber daya perpustakaan secara efektif.

Esai ini bertujuan untuk mengeksplorasi isu-isu utama seputar perpustakaan sekolah di Indonesia dan menganalisis dampaknya terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan di negara ini. Dengan menyoroti kelemahan perpustakaan sekolah, penulisan ini bertujuan untuk berkontribusi pada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses terhadap sumber daya pendidikan

berkualitas tinggi yang mendukung keberhasilan akademis dan prospek masa depan mereka.

Pentingnya Perpustakaan Sekolah

“Perpustakaan sekolah adalah jantung bagi pendidikan di sekolah.” Pernyataan ini bukan sekadar klise, melainkan seruan untuk memahami dan menerapkan peran strategis perpustakaan dalam mendukung proses belajar mengajar. Tantangan besar yang dihadapi pustakawan saat ini adalah kurangnya pemahaman di kalangan pendidik tentang urgensi perpustakaan sekolah. Namun pustakawan berperan penting dalam membangun, memperkuat, dan mendukung budaya membaca serta memajukan perpustakaan sekolah.

Di Indonesia, pendidikan dikenal luas sebagai landasan pembangunan dan kemajuan nasional. Namun, meskipun ada upaya pemerintah untuk meningkatkan dan memperluas akses terhadap pendidikan berkualitas, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam keseluruhan kualitas pendidikan yang diberikan, terutama di sekolah. Salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah adalah ketersediaan dan pengelolaan perpustakaan sekolah, atau perpustakaan sekolah.



Fakta tentang Indeks literasi di Indonesia dan jumlah perpustakaan Indonesia

Sumber: perpunas.go.id

Perpustakaan sekolah merupakan komponen penting dari sistem pendidikan karena menyediakan sumber daya penting bagi siswa, seperti buku, bahan referensi, dan teknologi, yang mendukung pertumbuhan akademis dan pribadi mereka. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, banyak perpustakaan sekolah di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, antara lain pendanaan yang tidak memadai, sumber daya yang terbatas, dan kurangnya pustakawan yang berkualitas.

Akibatnya, efektivitas perpustakaan sekolah dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa dipertanyakan, sehingga perlunya penelitian dan tindakan lebih lanjut untuk mengatasi kelemahan dalam sistem pendidikan Indonesia Sebagai landasannya, Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 memberikan landasan hukum untuk memperkuat peran perpustakaan sekolah. Pasal 2 undang-undang yang sama mengatur bahwa perpustakaan

berfungsi sebagai pusat informasi dan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya.

Dari sudut pandang pendidikan, perpustakaan sekolah lebih dari sekedar tempat menyimpan buku, namun merupakan laboratorium pembelajaran yang dinamis dan holistik. Sebagai upaya penguatan, perpustakaan sekolah juga dapat dipandang sebagai pusat informasi di lingkungan sekolah. Dr. John Dewey, filsuf pendidikan terkenal, mengatakan: Sebagai bagian integral dari proses pendidikan, perpustakaan mewujudkan visi ini dengan memberikan siswa akses terhadap beragam sumber pengetahuan, mengembangkan keterampilan literasi, dan merangsang keingintahuan intelektual (Dewey, 1964).

Perpustakaan sekolah memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan pendidikan peserta didik. Mereka menyediakan akses ke berbagai sumber daya yang melengkapi pembelajaran di kelas, termasuk buku, materi digital, dan database penelitian. Selain itu, perpustakaan sekolah berfungsi sebagai ruang aman di mana siswa dapat terlibat dalam kegiatan membaca mandiri, penelitian, dan pembelajaran kolaboratif.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki akses terhadap perpustakaan sekolah yang lengkap cenderung menunjukkan prestasi akademik dan keterampilan literasi informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memilikinya (Francis Babayemi, Antonija Lujanac, Martina Paone, Sanja Skreblin, 2021). Selain itu, perpustakaan sekolah terbukti meningkatkan kecintaan membaca dan pembelajaran seumur hidup di kalangan siswa, sehingga berkontribusi terhadap keberhasilan akademis dan pertumbuhan pribadi mereka secara keseluruhan.

(Francis Babayemi, Antonija Lujanac, Martina Paone, Sanja Skreblin, 2021). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya berinvestasi dan memelihara perpustakaan sekolah sebagai komponen integral dari sistem pendidikan

Beberapa tantangan

Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi perpustakaan sekolah di Indonesia adalah kurangnya pendanaan dan sumber daya. Banyak perpustakaan sekolah di Indonesia kesulitan memperoleh bahan bacaan terkini dan relevan, teknologi, dan sumber daya penting lainnya karena terbatasnya dukungan keuangan. Ketidakcukupan ini menghambat kemampuan perpustakaan sekolah untuk memberikan siswa akses terhadap informasi berkualitas dan peluang untuk pengayaan pendidikan.

Selain itu, staf perpustakaan yang terlatih masih langka di banyak perpustakaan sekolah, sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengelola operasional perpustakaan secara efisien dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif. Kendala finansial dan sumber daya ini berdampak signifikan terhadap efektivitas dan keberlanjutan perpustakaan sekolah di Indonesia secara keseluruhan, yang pada akhirnya menghambat potensi perpustakaan sekolah untuk menjadi aset pendidikan yang kuat bagi siswa dan guru (Ika Kartika, S. Saepudin, Efrita Norman, Wiwi Uswatiyah, 2023).

Strategi Peningkatan

Selain itu, penerapan strategi inovatif untuk meningkatkan perpustakaan sekolah dapat secara signifikan meningkatkan

perannya dalam mendukung pembelajaran siswa dan keberhasilan akademik. Misalnya, memperkenalkan sumber daya dan teknologi digital di perpustakaan dapat melibatkan siswa dalam cara-cara baru dan membuat informasi lebih mudah diakses (Loertscher, David V., 2004).

Selain itu, menyelenggarakan program literasi secara berkala, kunjungan penulis, dan klub buku dapat menciptakan budaya membaca dan menumbuhkan kecintaan terhadap buku di kalangan siswa. Kolaborasi dengan guru untuk mengintegrasikan sumber daya perpustakaan ke dalam kurikulum juga dapat memastikan bahwa perpustakaan menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan. Dengan menerapkan strategi tersebut, perpustakaan sekolah dapat menjadi pusat pembelajaran yang memperkaya lingkungan akademik sekolah secara keseluruhan.

Dampak penguatan perpustakaan sekolah terhadap hasil pendidikan merupakan topik yang sangat penting. Berbagai penelitian tentang perpustakaan sekolah telah menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi dan prestasi akademik di kalangan siswa. Dengan menyediakan akses ke berbagai sumber daya, termasuk buku, jurnal, dan materi digital, perpustakaan sekolah dapat meningkatkan kemahiran membaca siswa, keterampilan berpikir kritis, dan kinerja akademik secara keseluruhan.

Selain itu, perpustakaan sekolah yang lengkap dapat membantu menjembatani kesenjangan prestasi dengan menyediakan sumber daya dan dukungan kepada siswa dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, investasi dalam peningkatan perpustakaan sekolah

sangat penting untuk memastikan keberhasilan siswa dan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan (Ji Kong, 2024).

Peran Penting yang Harus Ditingkatkan

Perpustakaan sekolah memainkan peran penting dalam pendidikan modern. Mereka menyediakan akses terhadap sumber daya yang meningkatkan pembelajaran, mendorong pemikiran kritis dan kreativitas, serta mendorong kesetaraan dan inklusivitas. Meskipun ada argumen yang menentang perpustakaan sekolah, penting untuk memprioritaskan peran mereka dalam pendidikan.

Sekolah harus memastikan bahwa mereka mendapat pendanaan yang memadai, memiliki staf pustakawan yang berkualitas, dan dipromosikan menjadi siswa. Pendidikan adalah fondasi masyarakat modern, dan perpustakaan sekolah adalah jantungnya pembelajaran.

Kurang berkembangnya perpustakaan sekolah di Indonesia merupakan hambatan besar bagi pengembangan sistem pendidikan yang kuat di negara ini. Tanpa akses terhadap berbagai sumber daya pendidikan, siswa tidak dapat terlibat dalam pembelajaran mandiri yang bermakna dan berpikir kritis. Selain itu, kurangnya dukungan terhadap perpustakaan sekolah mencerminkan pola pengabaian infrastruktur pendidikan yang lebih luas di Indonesia.

Untuk mengatasi masalah ini, pembuat kebijakan harus memprioritaskan pengembangan perpustakaan sekolah dan mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk memperbaikinya. Dengan berinvestasi pada perpustakaan sekolah, Indonesia dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswanya dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini. []

Referensi

John Dewey (1964). *Democracy and Education ; An Intraduction to the Philosophy of Educational*. New York: The Mecmillan Company

Francis Babayemi, Antonija Lujanac, Martina Paone, Sanja Skreblin (2021). The Importance of School Libraries in Open Schooling, Sustainable Development, and Outdoor Learning. <https://www.semanticscholar.org/paper/7d9e9031ded703ca47326a89e6c1c785c4946115>

Loertscher, David V. (2004). *Ban Those Bird Units: 15 Models for Teaching and Learning in Information-Rich and Technology-Rich Environments*. Hi Willow Research and Publishing

Ika Kartika, S. Saepudin, Efrita Norman, Wiwi Uswatiyah (2023). Instilling Religious Character Values in Elementary School Students Through Islamic Religious Education Learning in the 5.0 Era in Indonesia. <https://www.semanticscholar.org/paper/44ad057bdcc92391840d473c1c0e3416599360c1>

Ji Kong. (2024). Research on Reading Habits of College Students Based on Fuzzy Set Theory and Intelligent Transformation of Libraries. <https://www.semanticscholar.org/paper/a03fb8832a23cb2b99bb8340b0f14770633395f3>



Ekosistem Membaca Di Indonesia

Ummu Syahidah

Tujuan akhir dari program pengembangan literasi membaca di Indonesia adalah terciptanya masyarakat khususnya generasi muda yang melek membaca buku-buku secara sukarela. Masyarakat dan para generasi muda khususnya Gen Z diharapkan untuk menyukai/mengakrabi aktivitas membaca buku, jurnal, majalah, koran—atau berita-berita online—dan media bacaan lainnya (Lihat Fahlevi, 2020; Rahmadanita, 2022).

Namun, dengan gempuran media-media sosial dan game-game online yang mendistraksi banyak aspek pendidikan saat ini, implementasi program-program pengembangan literasi membaca tidaklah mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu, upaya untuk mempromosikan dan membumikan literasi membaca di Indonesia harus tetap dan terus digalakkan.

Tiga Faktor

Selain itu, ada tiga faktor lain yang membuat aktivitas membaca secara sukarela sulit diaplikasikan di Indonesia, yaitu faktor budaya, faktor sumber daya, dan faktor kebijakan (Radar, 2022). Faktor budaya ditandai dengan adanya keyakinan bahwa masyarakat Indonesia pada dasarnya bukanlah masyarakat pembaca melainkan masyarakat penutur.

Faktor sumber daya dapat dilihat dari dua hal yaitu masih belum meratanya distribusi buku-buku bacaan di seluruh Indonesia khususnya di daerah-daerah pelosok atau 3T dan masih minimnya sumber daya manusia yang mengelola dan mempromosikan literasi membaca.



Peta sebaran daerah 3T di Indonesia

Sumber: <https://www.itworks.id/44226/dirut-bakti-mitra-kso-kelola-layanan-seluler-4g-di-9-113-desa-wilayah-3t.html/peta-sebaran-daerah-3t>

Faktor kebijakan berkaitan dengan program-program pengembangan literasi membaca yang belum dirancang dengan terencana, terstruktur, berkelanjutan (jangka pendek-menengah-panjang) dan serius. Dengan permasalahan minimnya literasi membaca di Indonesia yang telah disebutkan di atas, mengupayakan ekosistem membaca bisa menjadi mungkin.



Ekosistem membaca dalam perkembangan digital

Sumber: <https://lawriterofhistory.com/2019/09/19/book-bloggers-and-bookstagrammers/>

Apa itu ekosistem membaca?

Pada mulanya ekosistem diketahui sebagai sebuah istilah dalam ilmu Biologi yang bermakna sistem ekologi yang di lingkupnya terjadi saling ketergantungan antara makhluk hidup satu dengan makhluk hidup lain serta lingkungannya. Dalam ekosistem, terdapat komponen yang berperan sebagai penyedia makanan

bagi lingkungannya (autotrof) dan komponen lain berperan sebagai pengonsumsi makanan di lingkungannya (heterotrof).

Membawa istilah dan pemaknaan ekosistem dalam ilmu Biologi ini ke dalam konteks literasi membaca, maka ekosistem membaca bisa didefinisikan sebagai sebuah sistem hidup di mana terjadi hubungan timbal balik dan saling ketergantungan antara komponen-komponen pengembangan literasi membaca.

Peran heterotrof dalam ekosistem membaca adalah sebagai pengonsumsi bacaan atau calon pembaca, sedangkan peran autotrof adalah penyedia bacaan (fasilitas dan sumber daya manusia) yang bisa dimanfaatkan oleh pengonsumsi bacaan. Apabila hubungan saling ketergantungan dari heterotrof (pengonsumsi bacaan) dan autotrof (penyedia bacaan: fasilitas dan sumber daya manusia) berjalan dengan baik dalam satu ekosistem membaca, maka bukan tidak mungkin ekosistem membaca di Indonesia bisa diwujudkan.

Perwujudan ekosistem membaca di Indonesia ditandai dengan tersedianya bahan-bahan bacaan tak hanya di perpustakaan daerah dan sekolah tapi juga di ruang-ruang publik seperti mall atau pasar, kendaraan-kendaraan publik, rumah sakit, ruang tunggu instansi pemerintah; gambaran orang membaca buku di mana saja; maraknya diskusi-diskusi buku; dan antusiasme masyarakat yang tinggi untuk membaca dan mendiskusikan buku-buku.

Upaya menciptakan ekosistem

Pengembangan literasi membaca tidak bisa terwujud apabila hanya salah satu komponen dalam masyarakat yang bekerja. Seperti sebuah ekosistem, harus ada hubungan timbal balik atau kolaborasi yang dalam prosesnya sama-sama mengupayakan generasi penerus

bangsa yang melek membaca. Lalu, bagaimanakah hubungan timbal balik ini direalisasikan? Berikut penawaran realisasinya:

Komponen autotrof sebagai penyedia bacaan, yang di dalamnya ada pemerintah, bertugas untuk: Pertama, menyediakan buku-buku bacaan, dibantu oleh masyarakat, di seluruh wilayah Indonesia secara merata. Saat ini akses pada bahan bacaan lebih banyak ditemukan di perkotaan sementara di daerah 3T, akses masih sangat terbatas, bahkan tidak ada.

Memang, ada beberapa program pemerintah atau masyarakat peduli literasi yang telah mendistribusikan buku-buku dan bahan bacaan lainnya ke daerah 3T, namun tetap saja ada yang belum dijangkau. Oleh karena itu, upaya untuk menyediakan bahan bacaan yang bermutu di seluruh Indonesia harus terus dilakukan oleh pemerintah secara berkelanjutan dengan mencatat dan mempertimbangkan evaluasi distribusinya secara berkala.

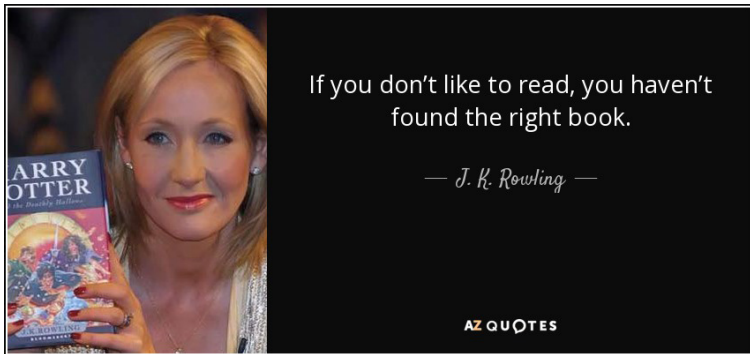
Tugas kedua yaitu mendatangkan bahan bacaan kepada pembaca di ruang-ruang publik. Selain kota-kota besar, perpustakaan daerah biasanya digunakan atau dimanfaatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Sangat jarang masyarakat umum memanfaatkan perpustakaan untuk membaca di tempat atau meminjam buku-buku dari perpustakaan. Keadaan ini berimplikasi pada jumlah pengunjung perpustakaan yang minim.

Oleh karena itu, perpustakaan disarankan untuk membuat sebuah program yang memungkinkan bahan bacaan koleksi perpustakaan ‘menjumpai’ para pembaca di pasar, mall, ruang tunggu terminal, dan ruang publik lainnya sekali dalam sepekan. Perpustakaan berkolaborasi dengan relawan-relawan literasi dapat memanfaatkan mobil perpustakaan keliling atau kendaraan lainnya

untuk mendistribusikan buku-buku agar dibaca atau dipinjam—tentu saja dengan pencatatan nama peminjam dan jangka waktu peminjamannya, oleh masyarakat umum di ruang-ruang publik. Melalui upaya ini, semoga saja buku-buku dan bahan bacaan lainnya tak hanya menjadi koleksi perpustakaan yang berdebu di ruangan tanpa ada tangan pembaca yang membolak-balikkan lembaran-lembarannya dengan antusias.

Kolaborasi pemerintah dan masyarakat sebagai komponen autotrof untuk menciptakan ekosistem membaca tidak akan mencapai tujuannya apabila tidak ada komponen heterotrof yang memanfaatkan bahan-bahan bacaan yang disediakan tersebut. Berdasarkan observasi pribadi penulis ditemukan alasan mengapa buku-buku di perpustakaan dan ruang publik yang pernah ada tidak maksimal dibaca atau dimanfaatkan.

Untuk diketahui bahwa selain karena akses pada buku-buku yang terbatas, keengganan seseorang untuk membaca juga dipengaruhi oleh ketidakmampuannya untuk mencerna bacaan tersebut atau juga dipengaruhi oleh ketidaksesuaian minat pada genre bacaan yang ada. JK Rowling, penulis serial Harry Potter yang terkenal, pernah mengungkapkan bahwa “if you don’t like to read, you haven’t found the right book (jika kamu tidak suka membaca, itu karena kamu belum menemukan buku yang tepat).” Jadi meskipun buku-buku sudah disediakan, minat baca tetap masih rendah karena masyarakat belum bisa “membaca” dengan benar atau menemukan buku yang tepat.



Quote J.K. Rowling

Sumber: https://www.azquotes.com/quote/466924#google_vignette

Apa Selanjutnya?

Setelah buku-buku disediakan, pemerintah dalam hal ini pengelola perpustakaan diharapkan dapat merumuskan sebuah program pemanfaatan bahan bacaan yang kegiatan utamanya adalah mengajarkan cara membaca buku dan mengambil manfaat atau pengetahuan dari sebuah buku.

Untuk memulainya, pemerintah dapat membuat sebuah pilot program di satu daerah di Indonesia. Untuk menjalankan program ini, pemerintah dalam hal ini pengelola perpustakaan tentu saja tidak bisa bekerja sendiri. Dibutuhkan masyarakat yang peduli literasi membaca yang menjadi relawan atau tenaga kontrak untuk membantu perpustakaan di lapangan.

Teknis program pemanfaatan bahan bacaan ini dapat digambarkan secara umum dalam poin-poin berikut ini:

- Perpustakaan dan masyarakat merumuskan rancangan program secara terstruktur dan berkelanjutan (jangka pendek-menengah-panjang).
- Penanggung jawab program membuka pendaftaran dan menyeleksi tenaga pendamping untuk mendampingi pembaca belajar membaca dengan benar dan sesuai kebutuhan dimana satu pendamping mendampingi 2-3 pembaca.
- Penanggung jawab program mendata masyarakat yang membutuhkan pendamping membaca.
- Penanggung jawab program mengadakan workshop untuk para pendamping terpilih dimana para pendamping mempelajari cara mengajarkan membaca buku yang baik, mencatat perkembangan pembaca, dan mengevaluasi perkembangan pembaca tiap pendampingan hingga akhir program dalam satu tahun pelaksanaan.
- Penanggung jawab program dan para pendamping merealisasikan rancangan program di lapangan dimana pendampingan dilakukan satu kali dalam sepekan.
- Para pendamping melaporkan tiap pendampingan berupa aktivitas, dokumentasi, dan catatan perkembangan pembaca melalui sebuah aplikasi yang dibuat untuk program ini.
- Penanggung jawab program mengevaluasi rancangan dan pelaksanaan program dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Tujuh poin pemanfaatan bahan bacaan ini adalah gambaran umum pilot program literasi membaca yang bisa dikembangkan dengan penjabaran teknisnya yang lebih lengkap dan detail sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Untuk menciptakan masyarakat Indonesia gemar membaca tidaklah mudah dilakukan dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, bisa bertahun-tahun. Namun, kita tentu tidak akan menyerah pada keadaan karena ide-ide, semangat dan upaya-upaya pengembangan literasi membaca akan tetap terus ada dan tetap diusahakan. Sehingga pada akhirnya, tujuan yang ingin dicapai yaitu masyarakat Indonesia melek membaca bisa terwujud. Semoga! []

Ambon, 21 Maret 2024

Referensi

- Fahlevi, F. (2020). Kemendikbud: Tingkat Literasi Remaja di Indonesia Masih Rendah. *tribunnews.com*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/0> (Diakses pada 18 Maret 2024)
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, Vol. 8, No. 2, 55-62 <https://jurnal.uns.ac.id/jurnalpustakailmiah/article/viewFile/66437/38501> (Diakses pada 18 Maret 2024)
- Radar, A. (2022). Menciptakan Ekosistem Membaca di Maluku Utara: Mari Menjemput Bola. *Tandaseru.com*. <https://www.tandaseru.com/2022/10/18/menciptakan-ekosistem-membaca-di-maluku-utara-mari-menjemput-bola/> (Diakses pada 18 Maret 2024)



Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa dengan Teknik Guided Reflective

Siti Dwi Arini Putrianti

Menjalani kehidupan dalam era yang segala informasi dan teknologi berjalan begitu cepat, kita dituntut untuk bisa menempatkan diri pada posisi yang dapat mengejar jalannya arus globalisasi tersebut. Dalam upaya untuk bisa menempatkan diri tersebut, tentulah dapat direalisasikan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah mempunyai kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dalam berbagai bidang. Masyarakat Indonesia sebagai warga negara yang masuk dalam pusaran arus globalisasi dituntut untuk mempunyai kemampuan SDM agar supaya bisa tetap survive.

Tuntutan untuk mempunyai kemampuan SDM yang handal tersebut bisa didapatkan dari pelaksanaan pendidikan. Satu di antara pelaksanaan pendidikan yang menunjang dan sangat penting bagi tumbuh dan berkembangnya SDM yaitu kemampuan membaca, karena dari aktivitas membaca dan disalurkan melalui kegiatan menulis.

Empat Aspek Keahlian

Dalam pelajaran bahasa Indonesia diajarkan empat aspek keahlian, yaitu: mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis.

Kita memahami kata melalui mendengarkan dan membaca. Sedangkan untuk berkomunikasi mengenai perasaan, kebutuhan dan hasrat atau keinginan dengan berbicara dan menulis. Pengetahuan akan bahasa memudahkan mengekspresikan apa yang diinginkan dan butuhkan dengan orang-orang sekitar.

Banyak siswa memiliki ide tetapi mereka menemukan kesulitan dalam mengekspresikannya ke sebuah tulisan. Masalah terbesar bagi mereka adalah bagaimana cara memulai menulis dan bagaimana mengembangkan ide mereka kemudian menyusun kata hingga menjadi tulisan yang baik. Penulis menyarankan Teknik “Guided Reflective” yang mengajarkan siswa merefleksikan kejadian atau pengalaman yang mereka alami ke sebuah tulisan. Refleksi pada diri mereka sendiri, pada guru dan pada temannya yang lain. Teknik ini dapat mengontrol pelajaran mereka, sejauh mana pencapaian mereka.

Teknik “Guided Reflective” adalah menggunakan enam pertanyaan yang dijadikan guide atau pemandu untuk refleksi siswa di setiap akhir session pembelajaran. Adapun keenam pertanyaan penuntun tersebut adalah:

1. Description: siswa menuliskan apa yang mereka pelajari.
2. Feelings: siswa menuliskan apa yang mereka rasakan setelah proses pembelajaran.
3. Evaluation: siswa menuliskan pilihannya apakah pembelajaran tersebut adalah pengalaman bagus atau buruk.
4. Analysis: siswa diarahkan guru bagaimana memaknai setiap pengalaman yang dialami.

5. Conclusion: siswa menjelaskan, jika pengalaman positive yang didapat, apakah mereka bisa mengalami hal yang sama atau berbuat lebih baik lagi. Namun jika pengalaman negatif, apakah mereka bisa menghindari hal tersebut jika terjadi lagi.
6. Action Plan: siswa menyimpulkan yang mereka lakukan untuk meningkatkan hal lain di kemudian hari.

Jika teknik “*Guided Reflective*” telah dipraktikkan maka siswa akan mendapat manfaat sebagai berikut: *Pertama*, tujuan pembelajaran bahasa tentang aspek menulis tercapai; *Kedua*, guru dapat menemukan berbagai metode pembelajaran sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar mengajar untuk waktu sekarang dan waktu yang akan datang; *Ketiga*, pengetahuan siswa tentang konsep-konsep menulis dapat bertambah dan Keempat, siswa merasa mendapat perhatian khusus dari guru sehingga akan timbul motivasi untuk belajar. []





Bab 6

Religiusitas, Karakter Sejati Anak Bangsa



Internalisasi Karakter Sejati Anak Bangsa

Muhammad Asriady

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, character. Kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Kemudian digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Akhirnya digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas yang lainnya.

Agus wibowo beranggapan akar kata karkater berasal dari bahasa latin, yaitu kharakter, kharassein, Pointed stake. Dalam Bahasa Prancis disebut caractere. Pada abad 14 ketika masuk ke dalam Bahasa Inggris, kata karaktere berubah menjadi character. Dalam bahasa Indonesia kata character berubah menjadi karakter Dalam bahasa Arab kata karakter disinonimkan dengan اخلاق a d a l a h jama' dari خلق yang berarti tabiat, budi pekerti. Ibnu Miskawaihi memberikan definisi akhlak dengan Keadaan jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukannya tanpa membutuhkan pemikiran dan perencanaan.

Kondisi Dasar Jiwa

Dari definisi tersebut, dipahami bahwa akhlak atau karakter sesungguhnya merupakan kondisi dasar jiwa seseorang yang sewaktu-waktu muncul dengan sendirinya tanpa melalui proses apa pun. Menurut Doni Koesoema bahwa karakter sama dengan

kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas, dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Karena ia merupakan kondisi dasar atau bawaan sejak lahir, maka agar dapat berfungsi dengan baik harus ditopang dengan energi dari luar termasuk pengetahuan yang diperoleh melalui jalur pendidikan. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ahmad Muhaimin Azzet bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Sembilan Pilar

Dengan begitu, maka pendidikan karakter dalam semua jalur pendidikan yakni formal, informal, nonformal begitu juga semua jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai perguruan tinggi harusnya memperoritakan capaian pemahaman dan pengamalan terhadap pilar-pilar karakter yang menurut Suyanto seperti yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzat terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai universal, yakni; (1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran dan amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan kerja sama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Sembilan pilar karakter tersebut, telah berpengaruh dalam kehidupan umat manusia, tentu tidak terjadi ketidak harmonisan

dalam kehidupan ini. Namun, kenyataannya masih ditemukan penyimpangan yang sungguh amat tidak diharapkan. Perkelahian, pemerkosaan, perzinahan, korupsi dsb. masih menjadi tontonan yang menarik dalam setiap waktu dan tempat, dan yang paling menyedihkan karena pada umunya terjadi di kalangan masyarakat yang terpelajar. Karena itu, perlu dilakukan secara bersama-sama reaktualisasi, restrukturisasi, refungsionalisasi pendidikan yang sejalan dengan semangat al-Qur'an.

Bangsa Indonesia adalah bangsa besar. Memiliki karakter otentik yang berbeda dengan bangsa lainnya. Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Dimana bangsa ini dan proses pembentukannya menjadi nation-state mengalami dinamika yang panjang. Sartono Kartodirdjo memberikan penawaran perspektif dan kerangka teoritis tentang “integrasi” untuk bisa menggambarkan proses pembentukan bangsa Indonesia.

Dengan konsep “integrasi” dimaksudkan bahwa keragaman etnis, budaya, agama, individu dan kelompok, serta elite sosial yang ada pada masyarakat Indonesia itu saling berinteraksi dan berkomunikasi yang dalam perkembangan selanjutnya mengalami dinamika (termasuk mobilitas, kompetisi, dan konflik sosial) menuju ke arah integrasi nasional, sebagaimana terwujud pada tahun 1945. Proses pembentukan bangsa Indonesia jelas mewarnai karakter, jiwa, semangat, identitas, nilai, dan etos sosial masyarakatnya.

Benedict R.O'G. Anderson mengajukan penelitian tesisnya tentang *Old State and New Society* pada tahun 1970/1980-an, dimana perdebatan tentang “kesinambungan” dan “perubahan” budaya dan politik di Indonesia, sebagai bagian dari karakter bangsa, terus mengemuka. Bagi mereka yang percaya bahwa masyarakat

Indonesia itu merupakan warisan dan kelanjutan dari masa lalunya, terutama gaya pemerintahan kerajaan Majapahit dan Mataram Islam di Jawa, ditengarai dengan hadirnya kembali paling tidak pada masa pemerintahan Orde Lama-nya Soekarno dan Orde Baru-nya Soeharto sistem dan budaya politik sentralistik dan otoritarian.

Sementara bagi mereka yang yakin bahwa masyarakat Indonesia itu merupakan pengejawantahan dari nation-state yang baru, yang membedakannya dari entitas politik yang lama, merupakan produk dari nasionalisme, modernisasi, serta transformasi sosial, budaya, pendidikan, dan teknologi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Meminjam slogan sastrawan Pujangga Baru pada tahun 1930-an, Sutan Takdir Alisjahbana, di satu sisi masa lalu Indonesia itu telah mati semati-matinya; namun di sisi lain, masa kini dan masa depan Indonesia adalah sebuah tatanan masyarakat baru dan modern yang ditandai oleh semangat rasionalisme, individualisme, dan materialisme.

Karakter Bangsa yang Khas

Karakter bangsa yang khas dan unik itu jelas merupakan identitas, kepribadian, dan potensi bangsa tersebut untuk bisa tumbuh dan berkembang di masa-masa yang akan datang. Namun, karena kita hidup dalam konteks pergaulan internasional dan dunia global, maka identitas, kepribadian, nilai, etos sosial, dan potensi bangsa itu tidak boleh bersifat statis, melainkan harus kreatif, dinamis, dan responsif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan peradaban dunia yang sedang mengalami proses globalisasi dengan segala nilai-nilai budaya yang menyertainya.

Sesungguhnya, sebagaimana sejarah masyarakat Indonesia sudah menunjukkan, bahwa bangsa ini termasuk yang amat terbuka, lentur, fleksibel, dimanis, dan kreatif dalam merespons tantangan dan tuntutan kebudayaan dari luar. Peradaban-peradaban besar di dunia wujud jejak-jejak peninggalannya di Indonesia. Apa yang baru saja terjadi di dunia luar akan segera terasa dampaknya di Indonesia. Modal dasar dari sikap sosial dan budaya yang potensial ini harus terus dipupuk dan dikembangkan agar masyarakat Indonesia dapat maju, sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia.

Karakter otentik bangsa Indonesia yang penuh nilai luhur dan kearifan, ditata sejak dini untuk melangsungkan peradaban manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur, berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, melahirkan moralitas yang menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia. []

Referensi

- Agus Wibowo (2013). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Putaka Pelajar
- Ahmad ibn Muhammad ibn Miskawaihi al khazin al-Razy, Tahzib al-Akhlaq wa Tathhiru al-A'raqy.
- Ahmad Warson Munawwir (1984). Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia. Yogyakarta: Al-Munawwir
- Doni Koesoeman A. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo
- Fathul Mu'in (2011). Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik, Cet. II. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Penguatan Akhlakul Karimah Melalui Moderasi Beragama

Mitra Sasmita

Dalam menghadapi kompleksitas masyarakat global, penting untuk memahami konsep dan strategi penguatan nilai-nilai akhlakul karimah dalam sebuah lembaga pendidikan. Akhlakul Karimah, sebagai bagian integral dari ajaran agama Islam, memberikan landasan moral yang kuat. Moderasi beragama menjadi pendekatan kunci dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Upaya ini menekankan keseimbangan dalam praktik keagamaan, menolak ekstremisme, dan mempromosikan toleransi melalui dialog antaragama. Kolaborasi antara individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah diidentifikasi sebagai kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual. Dengan pemahaman mendalam tentang konsep dan strategi ini, diharapkan masyarakat dapat menghadapi dinamika modern dengan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai pilar moral yang inklusif.

Konsep Akhlakul Karimah dan Moderasi Beragama

Penguatan nilai akhlakul karimah dan moderasi beragama merupakan suatu pendekatan yang mengedepankan tata nilai moral yang baik dan sikap moderat dalam menjalani kehidupan sehari-hari,

khususnya dalam konteks keagamaan. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua konsep tersebut.

Pertama, akhlakul karimah. Akhlakul Karimah merujuk pada perilaku yang baik dan mulia menurut ajaran agama. Ini mencakup aspek etika, moralitas, dan tata nilai yang mendalam. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan keadilan menjadi bagian integral dari akhlakul karimah. Penguatan nilai akhlakul karimah melibatkan usaha untuk membentuk karakter yang baik dan beretika dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, pekerjaan, maupun kehidupan pribadi.

Kedua, moderasi beragama. Moderasi beragama mencerminkan pendekatan yang seimbang dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepatuhan agama dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Moderasi beragama menghindari tindakan ekstremisme dan fanatisme, serta mendorong dialog antarumat beragama untuk mencapai pemahaman bersama dan menghormati keberagaman keyakinan.

Penguatan nilai akhlakul karimah dapat menjadi landasan bagi sikap moderasi beragama. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang dapat lebih mudah menjalankan ajaran agama dengan penuh kesederhanaan dan toleransi. Moderasi beragama, sementara itu, dapat memperkuat nilai-nilai moral dalam konteks keagamaan, menghindarkan interpretasi yang ekstrem dan mengedepankan sikap yang damai dan inklusif. Penguatan nilai akhlakul karimah dalam moderasi beragama melibatkan serangkaian langkah yang bertujuan untuk memperkuat moralitas dan kebajikan dalam konteks pemahaman dan praktik agama yang seimbang.

Cara penguatan keduanya

Berikut adalah penjelasan mengenai cara penguatan akhlakul karimah dalam moderasi beragama.

Pertama, pendidikan dan kesadaran. Mendukung pendidikan agama yang mendalam, mencakup pemahaman nilai-nilai akhlakul karimah dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan kehidupan dunia. Memastikan bahwa pendidikan agama melibatkan diskusi kritis dan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep moral.

Kedua, mentoring dan teladan. Menyediakan mentor atau panutan yang mempraktikkan akhlakul karimah dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari; Memotivasi individu untuk mengikuti teladan positif dalam menjalankan ajaran agama dengan penuh keseimbangan dan mendorong pembentukan komunitas yang saling mendukung dan mempromosikan nilai-nilai kebajikan.

Ketiga, dialog dan toleransi. Mendorong dialog antarumat beragama untuk memahami perbedaan dan kesamaan keyakinan. Mengajarkan toleransi terhadap pluralitas keyakinan dan menolak sikap ekstremisme dan menyelenggarakan kegiatan dialog antaragama sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan saling penghormatan.

Keempat, pelayanan masyarakat. Menggalang kegiatan amal dan pelayanan masyarakat sebagai ekspresi dari nilai-nilai Akhlakul Karimah. Mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama. Kemudian, menekankan pentingnya pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian integral dari praktik agama yang moderat.

Kelima, pengembangan diri. Fokus pada pengembangan diri secara holistik, termasuk aspek spiritual dan moral; Mendorong praktik ibadah yang khushyuk dan bermakna sebagai wujud dari akhlakul karimah dan memotivasi individu untuk terus melakukan introspeksi diri dan perbaikan diri secara berkelanjutan.

Keenam, pemahaman Al-Qur'an. Memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menyoroti nilai-nilai akhlakul karimah dan moderasi beragama; Menerapkan ajaran agama dengan konteks yang relevan dan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang dan menyelenggarakan kajian-kajian agama yang mendalam untuk membantu umat memahami ajaran dengan lebih baik.

Ketujuh, kegiatan keagamaan yang seimbang. Mendorong partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang seimbang, menghindari ekstremisme; Memahami bahwa moderasi beragama mencakup keseimbangan antara kewajiban agama dan tanggung jawab sosial dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan kemanusiaan.

Penguatan akhlakul karimah dalam moderasi beragama memerlukan upaya terpadu dari individu, komunitas, dan lembaga keagamaan. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan umat dapat mencapai harmoni antara nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip agama, membentuk masyarakat yang damai, bermoral, dan penuh toleransi.

Penguatan akhlakul karimah didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Surah Al-Baqarah (2:197), yang mengajarkan kebersihan hati dan kesabaran dalam menjalani ibadah, "*(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa*

yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafas, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.”

Konsep dan strategi penguatan nilai-nilai akhlakul karimah melalui Moderasi Beragama adalah bahwa upaya ini melibatkan pendidikan, kesadaran, mentoring, dialog antaragama, pelayanan masyarakat, pengembangan diri, pemahaman Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan yang seimbang. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek tersebut, diharapkan masyarakat dapat mencapai keseimbangan antara nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip agama, menciptakan lingkungan yang penuh toleransi dan damai.

Penguatan nilai-nilai *akhlakul karimah* melibatkan usaha bersama individu, komunitas, dan lembaga keagamaan. Dengan mendalami pemahaman terhadap ajaran agama, menjadikan teladan positif, dan mengaktifkan diri dalam kegiatan sosial, umat dapat mencapai moderasi beragama yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan dan keseimbangan. Dalam konteks Al-Qur'an, ayat-ayat tertentu dapat menjadi panduan untuk memahami dan mengamalkan *akhlakul karimah*. Namun, interpretasi ayat harus dilakukan dengan hati-hati dan dapat berkonsultasi dengan ulama atau pakar tafsir agama.

Pentingnya moderasi beragama juga terkait dengan menghindari ekstremisme dan menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Dengan demikian, penguatan akhlakul karimah tidak hanya membawa manfaat individu, tetapi juga berkontribusi

pada pembentukan masyarakat yang damai, bermoral, dan saling menghormati. []

Referensi

- Rizki, M. M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9-15.
- Ramadhani, A., & Setyoningrum, M. U. (2023). Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 7 Samarinda. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 76-89.
- <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/197>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Muarofah, U. (2022). Model penguatan Akhlakul Karimah dalam kegiatan Tahfidz AlQur'an pada Santri Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).



Pendidikan Agama Islam Mencegah Perundungan

Edi Cahya Purnama Alam

Perundungan, atau disebut juga dengan istilah bullying di dunia pendidikan, telah menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena tersebut tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga membahayakan kesejahteraan dan perkembangan individu di lingkungan sekolah. Gambaran besar bullying di dunia pendidikan untuk memahami kompleksitas dan dampaknya.

Perundungan, sering kali dianggap sebagai tindakan kekerasan antar teman sebaya, merupakan masalah umum di berbagai lingkungan pendidikan di seluruh dunia. Mulai dari siswa sekolah dasar hingga mahasiswa, bullying dapat terjadi di mana saja dan terhadap siapa saja, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Penindasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan penindasan maya. Bentuknya bisa berupa intimidasi, ejekan, pengucilan, bahkan kekerasan fisik yang semuanya berdampak serius pada kesehatan mental dan emosional korban.

Faktor Penyebab

Berbagai faktor mempengaruhi terjadinya bullying di lingkungan pendidikan. Faktor-faktor tersebut antara lain kesenjangan kekuasaan, ketidaktahuan, ketidaktahuan akan dampak

bullying, serta kurangnya pengawasan dan intervensi yang efektif dari pihak sekolah. Bullying dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi korban maupun pelakunya. Korban penindasan sering kali menderita stres, kecemasan, dan depresi, serta berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental dan bahkan bunuh diri. Sebaliknya, pelaku intimidasi mungkin menderita masalah perilaku dan rendahnya harga diri, sehingga meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku kriminal di masa depan.

Berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), jumlah kejadian kekerasan terhadap 4.444 anak mencapai 1.993 pada Januari-Februari 2024. Jumlah ini kemungkinan akan terus meningkat, terutama dibandingkan dengan 4.444 insiden kekerasan pada tahun 2023. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPA), terdapat 3.547 pengaduan peristiwa kekerasan terhadap 4.444 anak pada tahun 2023.

Sedangkan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 4.444 pelanggaran perlindungan anak sepanjang Januari hingga Agustus 2023. Dari 4.444 kasus, 861 kasus terjadi di satuan pendidikan. Secara spesifik, 4.444 anak dari 487 kasus menjadi korban kekerasan seksual, 236 anak menjadi korban kekerasan fisik dan/atau psikis, 236 anak menjadi korban perundungan, dan 87 anak menjadi korban perundungan, 27 kasus menjadi korban fasilitas pendidikan yang kurang memadai, dan 24 kasus merupakan korban perundungan.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) merilis data kejadian bullying di sekolah pada tahun 2023. Tercatat 23 insiden intimidasi dari Januari hingga September. Kebanyakan kasus terjadi di tingkat sekolah menengah dan dilakukan oleh teman sebaya dan

pendidik. Sementara itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyebutkan jumlah orang yang tertular sebanyak 4.444 orang.

Pada tahun 2023, terdapat 2.325 kejadian kekerasan fisik terhadap anak. Meningkatnya angka kejadian kekerasan terhadap anak yang terjadi di lembaga pendidikan patut menjadi perhatian seluruh pemangku kepentingan, baik peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, maupun warga lembaga pendidikan. Pasalnya kedua anak tersebut menghabiskan waktunya di kelas. Kekerasan ini tidak hanya berdampak negatif pada pendidikan anak yang layak, namun juga pada kesehatan mental mereka.

Faktor-faktor yang menyebabkan anak terlibat dalam bullying, setidaknya ada tiga faktor yang bisa menyebabkan seorang anak melakukan bullying sehingga harus berurusan dengan hukum.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri anak dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, jika seorang anak dibesarkan oleh orang tua yang melakukan kekerasan, maka anak tersebut akan menjadi penjahat yang melakukan kekerasan. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar rumah anak. Misalnya lingkungan sekolah, hubungan sosial, dan faktor lingkungan. Anak-anak yang sering mengakses konten kekerasan mungkin saja meniru konten tersebut. Faktor situasional terakhir, anak dapat dipengaruhi oleh faktor yang tidak diharapkan. Ibarat seorang anak kecil yang menjadi adik kelas dan dipaksa berkelahi oleh kakak kelasnya.



Flyer stop perundungan

Sumber: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/stop-perundungan-atau-bullying>

Terkait dengan pencegahan kekerasan terhadap anak di lembaga pendidikan, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) telah menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 46. Pencegahan dan Pengendalian Kekerasan Satuan Pendidikan (PPKSP). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan PPKSP ini bertujuan untuk memperkuat upaya pencegahan dan pemberantasan kekerasan di satuan pendidikan dengan memperluas kelompok sasaran yang mencakup siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan warga satuan pendidikan. Kebijakan ini dikeluarkan untuk memastikan penghuni lembaga pendidikan terlindungi dari berbagai jenis kekerasan.

Jika melihat Permendikbudristek, setidaknya ada tiga bidang pencegahan dan langkah yang perlu diterapkan. Yakni pemerintahan, pendidikan, sarana dan prasarana. Ketiga bidang tersebut meliputi peran satuan pendidikan dan peran pemerintah daerah. Di bidang tata kelola, peran Dinas Pendidikan adalah menetapkan aturan dan program, melaksanakan pembelajaran tanpa kekerasan, membentuk tim pencegahan dan tanggap kekerasan (TPPK) hingga tingkat satuan pendidikan, dan melibatkan warga sekolah (orang tua). Sedangkan peran pemerintah daerah adalah membuat dan menetapkan peraturan dasar PPKSP, mengalokasikan anggaran, mendukung dan mengembangkan satuan pendidikan, membentuk kelompok kerja, dan melibatkan masyarakat lokal.

Peran Pendidikan Agama Islam

Guru memegang peranan penting dalam bidang pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Republik Indonesia Bab 2 Pasal 4 tentang Guru dan Dosen, guru mempunyai kewajiban sebagai berikut : Guru sebagai pendidik. Seorang guru adalah pribadi sekaligus pendidik. Teladan bagi siswa dan siswa Anda adalah lingkungan. Sebagai guru, guru mempunyai misi mendukung peserta didik dalam kelanjutan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, guru perlu mengikuti perkembangan teknologi dan memperbarui konten pengajarannya. Guru berperan sebagai pembimbing dan diharapkan kerja sama yang baik antara guru dan siswa dalam mengembangkan tujuan pembelajaran. Sebagai guru, guru diharapkan mampu membimbing siswa dalam memecahkan

permasalahan yang dihadapi anak dan membimbing anak untuk menggali potensi yang dimilikinya.

Banyak program intervensi telah dilaksanakan untuk mengatasi masalah intimidasi, khususnya di sekolah. Hal ini mencakup drama sebagai sarana untuk mencegah perundungan di sekolah dengan membekali siswa dengan pengalaman dalam keterampilan sosial dan emosional untuk memerangi perundungan. Siswa dengan iklim sekolah yang positif cenderung tidak terlibat dalam perilaku kekerasan dan intimidasi. Pentingnya kreativitas guru dalam pengelolaan kelas menyebabkan berkurangnya angka kejadian bullying. Berfokus pada unsur pengajaran keterampilan sosial dan emosional dapat lebih meningkatkan hubungan antara siswa dan orang dewasa, menciptakan iklim sekolah yang positif dan dengan demikian mengurangi insiden perundungan. Selain itu, mengembangkan kebijakan pencegahan penindasan berbasis ketahanan sekolah telah terbukti sangat efektif dalam mengurangi terjadinya insiden perundungan.

Untuk mencegah terjadinya bullying dan tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan, guru PAI dapat melakukan sosialisasi kepada siswa tentang bahaya perundungan. Sosialisasi ini bisa dilakukan melalui materi apa saja, termasuk materi sejarah kebudayaan Islam (SKI). Guru PAI dapat menjelaskan bagaimana hal ini terjadi. Para nabi saling menghormati dan menghargai satu sama lain dengan berbagi sejarah zaman Nabi Muhammad SAW.

Dalam materi ajar akidah akhlak, guru dapat memberikan contoh akhlak mahmudah (akhlak baik) dan akhlak mazdummah (akhlak buruk) untuk menjelaskan bagaimana melakukan perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk. Materi fiqh dapat menjelaskan

hukum-hukum yang terdapat dalam Islam khususnya yang berkaitan dengan perundungan. Begitu pula dengan materi pendidikan agama Islam lainnya. Respons terhadap penindasan juga bisa berupa mendisiplinkan dan menasihati pelaku, serta memeluk korban atau saksi. Semua yang terlibat dalam penindasan akan menerima konseling.

Beberapa tindakan yang dapat diberikan oleh para guru khususnya guru pendidikan agama Islam antara lain: Pertama, tindakan preventif. Konseling dirancang untuk membantu siswa mengantisipasi permasalahan yang belum terjadi atau hal terburuk yang dapat menimpa dirinya. Kedua, tindakan Kuratif dan Korektif ditujukan untuk membantu siswa ketika mereka dihadapkan pada masalah yang tampaknya begitu serius sehingga mereka tidak dapat menyelesaikannya sendiri. Ketiga, konseling konservatif, yaitu aspek-aspek positif pada diri siswa, seperti sikap dan sifat-sifat yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan lingkungan, kesehatan mental, kesehatan jasmani, serta kebiasaan belajar dan gaya hidup sosial yang sehat dan baik, dan lain-lain.

Upaya pencegahan bullying di lingkungan pendidikan akan bisa tercapai, apabila semua pihak baik pemerintah, dinas pendidikan, dinas terkait, lembaga pendidikan, guru, masyarakat dan orang tua murid dapat saling bersinergi dan bekerjasama di lingkungannya. Oleh karena itu, hal ini adalah tanggung jawab kita bersama. []

Referensi

Ariobimo Nusantara (2008). *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo

Andri Priyatna (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Sejiwa, Bullying (2008). *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo

<https://peraturan.bpk.go.id/Download/56947/PERDA%20NO.%2015%20TTG%20Perlindungan%20Anak.pdf>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fsgi-50-dijenang-smp>

<https://www.cnnindonesia.com/nasiona/20230824191938-20-990167/kemendikbud-244-persen-siswa-berpotensi-alami-perundungan-di-sekolah>

Achmad Muchaddam Fahham (2024). Analisis Legislatif Madya: Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan (Isu Sepekan Komisi VIII, 1 Februari 2024)





Bab 7

Pembelajaran Kreatif dan Kolaboratif



‘Wayang Goess’, Kolaborasi Kreatif Geografi, Ekonomi, Sejarah dan Sosiologi

Hadiatus Sarifah

“Wayang Goess” merupakan program kolaborasi mata pelajaran Geografi, Ekonomi, Sejarah dan Sosiologi, untuk menumbuhkan minat belajar dan kreatif murid, agar mengembangkan potensi kepemimpinan murid agar tetap sesuai dengan kodrat, konteks dan kebutuhannya.

Guru perlu memiliki kemampuan dan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan segala potensi yang dimiliki anak dengan melihat dan memperhatikan kodrat, konteks dan kebutuhannya dan menuntunnya menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab menentukan arah sikap dan fungsi dirinya (kepemimpinan murid) secara agama, mengendalikan emosi diri, beradaptasi dengan lingkungannya serta kematangan intelegensi berfikir agar dapat tumbuh dan berkembang untuk keselamatan dan kebahagiaan dirinya.

Dengan program “Wayang Goess” menumbuhkan semangat belajar dan kreativitas murid, dengan demikian pembelajaran akan menyenangkan dan berpihak kepada murid. Setiap murid bebas berekspres menentukan tokoh dalam pembuatan wayang.

Berbagai Masukan

Awalnya saya merasa kebingungan dengan program ini karena banyaknya masukan yang diberikan saat rancangan Bagja dan share program bersama rekan guru mata pelajaran lainnya, namun dalam kondisi tersebut membantu saya lebih teliti dalam menyusun rantai hasil dari program ini, berdasarkan hal tersebut maka sangat membantu saya dalam identifikasi kebutuhan kekuatan dari program yaitu pemanfaatan aset di sekolah sebagai modal utama. Butuh keberanian dalam mengungkapkan gagasan, pemahaman dan kepentingan murid.

Dari proses ini saya menemukan bahwa identifikasi kebutuhan itu penting dengan berdiskusi, curah pendapat dan mendengarkan ide gagasan baik bersama murid, guru mata pelajaran Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Sejarah sehingga akan menemukan langkah, solusi yang tepat dalam mencapai tujuan bersama. Dalam penyusunan program hal terpenting adalah menentukan langkah langkah, manfaat dan dampak apa yang diperoleh, bagaimana evaluasi, refleksi serta konsisten dalam menjalankan program sebelum menemukan kenyataan bahwa program ini berhasil ataupun menemukan kegagalan pada prosesnya dan bagaimana perbaikan kedepannya.

Ketika akan melaksanakan kegiatan ini ada kekhawatiran yang saya rasakan, apakah nantinya dalam diskusi anak-anak akan mengarah pada kegiatan yang saya harapkan ataukah tidak. Namun setelah menggunakan panduan tahapan BAGJA dalam proses diskusi dengan memperhatikan aspek voice dan choice di kelas X (Sepuluh), mereka memberikan ide dan pilihan kegiatan seperti yang saya harapkan.

Di sini peran guru sangat penting yaitu sebagai fasilitator untuk melaksanakan musyawarah kelas membuat keputusan tentang uang kas kelas. Pada proses musyawarah inilah, saya merasa harus benar-benar tepat dalam memberikan pertanyaan dan pernyataan pemantik pada anak-anak, agar mereka mau dan berani memberikan ide atau pendapatnya. Saya benar-benar ingin menerapkan aspek *voice* dan *choice* pada diskusi ini. Setelah diskusi membuahkan kesepakatan, anak-anak mulai melaksanakan sesuai rencana. Pada tahap ini, saya merasa senang karena semua antusias dan terlibat dalam program pembuatan Wayang Goess.

Student Agency

Dengan menumbuhkembangkan *student agency* yang meliputi aspek *voice*, *choice* dan *ownership* ternyata hal ini sangat berdampak baik pada siswa. Selain tujuan khusus dari kegiatan ini semuanya dapat terlaksana yaitu menumbuhkembangkan karakter kreatif dan gotong royong, menumbuhkembangkan karakter profil pelajar Pancasila berupa kreatif dan berakhlak mulia mampu bergotong royong dan mandiri, menumbuhkembangkan keterampilan interaksi sosial secara arif dan bijaksana serta membantu murid untuk menerima dan memahami kekuatan diri sesama, serta masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ternyata dengan kegiatan Wayang Goess ini juga menumbuhkembangkan karakter lain yaitu nilai peduli, berorganisasi, tanggung jawab, berinisiatif dan masih banyak lagi yang pada mulanya nilai tersebut tidak menjadi poin utama dalam penumbuhan karakter.

Student agency atau kepemimpinan siswa pada kegiatan ini juga membuat membuat siswa yang pasif menjadi aktif terlibat

secara sadar dalam setiap proses atau tahap pelaksanaan program. Karena mereka dilibatkan dan diberi tanggung jawab, mendapat kepercayaan, serta dengan adanya pembagian tugas yang jelas membuat keberadaan mereka penting satu sama lain. Selain hal-hal positif di atas saya juga menemukan beberapa kekurangan atau sesuatu yang belum berhasil.

Banyak kegiatan yang saya lakukan yang melibatkan siswa. Namun semua kegiatan tersebut kebanyakan masih berasal dari inisiatif atau prakarsa saya, siswa terlibat hanya sebatas meramaikan atau partisipasi bukan berada pada membuat ide. Sedangkan dalam membuat program yang prosesnya menggunakan aspek *voice choice* dan *ownership* baru kali ini saya lakukan. Maka anak-anak belum terbiasa dalam mengemukakan pendapat dalam sebuah forum. Beberapa anak memang tampak aktif, namun sebagian juga hanya mengikuti alur saja tidak ambil bagian dalam menuangkan idenya ataupun menjawab pertanyaan saya.

Dengan kolaborasi bersama mata pelajaran Geografi, Ekonomi, Sejarah dan Sosiologi dapat menumbuhkan kolaborasi dan kerja sama tim, merekatkan hubungan atau interaksi dengan guru mata pelajaran tersebut. Beberapa rencana kegiatan dan perbaikan yang akan diterapkan kedepan agar program dapat terlaksana dan terwujud yakni: memperkuat sinergi dengan guru mata pelajaran yang lainnya. Mengembangkan sikap pembelajaran kreatif, membuat pagelaran seni tentang Wayang Goss.[]

Pembelajaran kreatif projek MADING 3D

Ifan Andriado

“Pendidikan bukan hanya berkuat pada sebuah konsep. Namun, bagaimana kita sebagai pendidik menghadirkan dimensi baru guna melahirkan pembelajaran yang kreatif, menarik, dan bermakna bagi anak.”

-Ifan Andriado

Pembelajaran kreatif telah menjadi landasan penting dalam pendidikan modern. Di antara berbagai media yang tersedia, pembuatan mading 3D telah terbukti menjadi salah satu praktik yang paling efektif dan menyenangkan untuk mengeksplorasi beragam konsep dan materi pembelajaran.

Mading 3D, sebuah model tiga dimensi yang menggambarkan adegan atau peristiwa dalam skala kecil, bukan hanya menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan kreatif mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menyelami secara mendalam dalam topik yang dipelajari. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi praktik baik dalam pembelajaran pembuatan mading 3D dalam mata pelajaran Geografi, serta manfaatnya yang luas bagi perkembangan akademis dan pribadi siswa.

Penerapan Desain

Penerapan desain pembelajaran ini dilatarbelakangi oleh keluhan siswa yang kesulitan dalam membedakan macam-macam bioma beserta karakteristiknya (Materi Geografi Kelas XI). Sehingga saya sebagai guru harus berpikir ulang, bagaimana materi tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Terlebih materi tersebut tergolong dalam materi gemuk, dimana akan banyak sekali konsep yang perlu dipahami oleh siswa. Akan sangat membosankan jika saya menyampaikan hanya melalui media yang monoton seperti teks power point ataupun video dari YouTube.

Hal inilah yang memicu saya untuk mengajak siswa turut aktif dalam berpikir, kira-kira proyek apa yang efektif untuk mereka rancang guna menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Hingga pada akhirnya, merekapun menyampaikan gagasannya yaitu membuat Mading 3D. Mereka berharap bisa memvisualisasikan masing-masing bioma beserta karakteristiknya seperti yang sudah mereka pelajari di buku.

Melihat antusias siswa yang tinggi, saya pun langsung menyetujui dan segera menyusun segala instruksi dan petunjuk pengerjaan proyeknya. Pembuatan media pembelajaran ini murni permintaan dari siswa yang memiliki keinginan untuk membuat macam bioma dalam sebuah akuarium kaca. Pembelajaran ini berbasis proyek yang dikerjakan 8 kali pertemuan (1 bulan).

Adapun kelas dibagi menjadi 5 kelompok dengan pembagian bioma yang berbeda-beda. Bioma yang divisualkan dalam bentuk Mading 3D antara lain bioma hutan hujan tropis; bioma hutan musim; bioma tundra; bioma tundra; dan bioma samudra. Masing-masing kelompok membuat Mading sesuai pembagian bioma yang

dipilihnya. Adapun beberapa manfaat dari pengembangan media pembelajaran Mading 3D ini, antara lain:

1. Menstimulasi Kreativitas Siswa

Pembuatan Mading 3D memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara yang unik. Mereka tidak hanya mempelajari konsep secara pasif, tetapi juga menjadi pembuat aktif dari representasi visualnya. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk merancang dan membuat Mading 3D mereka sendiri, guru dapat mendorong imajinasi dan inovasi mereka. Siswa dapat menggunakan berbagai material seperti kertas, cat, clay, dan barang bekas untuk menghasilkan karya yang unik dan orisinal.

2. Memperdalam Pemahaman Konsep

Proses membuat Mading 3D membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang materi macam bioma beserta karakteristiknya. Siswa tidak hanya harus memahami konsep secara teoritis, tetapi juga harus menerapkannya dalam konteks yang nyata. Misalnya, dalam pembelajaran Geografi, siswa dapat membuat Mading 3D yang menggambarkan salah satu jenis bioma seperti hutan hujan tropis (memiliki ciri: hutannya selalu hijau, banyak tumbuhan besar dan berbentuk kanopi, banyak didiami fauna tipe Asiatis seperti kera, burung bersuara merdu, ular, dll). Dengan melakukan kegiatan ini, mereka tidak hanya mengingat fakta-fakta, tetapi juga memahami implikasi dari segala bentuk flora dan fauna yang ada pada bioma tersebut.

3. Mengembangkan Keterampilan Teknis

Selain meningkatkan pemahaman konsep, pembuatan Mading 3D juga membantu siswa mengembangkan keterampilan teknis yang beragam. Mereka belajar untuk merencanakan, merancang, dan membangun media dengan presisi dan detail. Proses ini melibatkan pengukuran, pemotongan, melukis, dan merakit, yang semuanya merupakan keterampilan yang berguna di luar kelas. Selain itu, siswa juga dapat memanfaatkan teknologi modern seperti pencetakan 3D, merakit lampu sebagai pencahayaan Mading, dll. Hal ini akan sangat bermanfaat untuk menambahkan dimensi baru pada proyek mereka.

4. Mendorong Kolaborasi Antarsiswa

Pembuatan Mading 3D sering kali melibatkan kerja tim dan kolaborasi antara siswa. Mereka harus belajar untuk berkomunikasi secara efektif, membagi tugas, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung kerja tim dan mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam kelompok di masa depan. Selain itu, siswa juga dapat belajar untuk menghargai kontribusi individu dalam menciptakan hasil akhir yang berhasil.

5. Meningkatkan Pemahaman dan Empati

Melalui pembuatan Mading 3D, siswa dapat mengembangkan rasa pemahaman dan empati terhadap orang lain dan dunia di sekitar mereka. Dengan menciptakan representasi visual dari berbagai jenis bioma yang ada di dunia, mereka dapat melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda dan memahami kompleksitasnya dengan lebih baik. Misalnya, selain untuk memahami jenis bioma beserta karakteristiknya, pembuatan Mading 3D ini juga dapat membantu siswa memahami pentingnya upaya pelestarian flora dan fauna sesuai

habitat aslinya sebagai wujud upaya konservasi yang bisa dilakukan guna menjaga keseimbangan alam. Berikut beberapa dokumentasi dari pelaksanaan proyek ini:



Kegiatan Kolaborasi Antarsiswa dalam Pembuatan Mading 3D. Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.



Hasil Proyek Pembuatan Mading 3D Jenis Bioma di Dunia. Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.

Jadi, pembelajaran pembuatan Mading 3D adalah salah satu praktik baik yang saya lakukan dalam mewujudkan pendidikan kreatif. Selain menstimulasi kreativitas, memperdalam pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan teknis, mendorong kerja tim dan kolaborasi, serta meningkatkan rasa pemahaman dan empati, pembuatan Mading 3D juga memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan mendalam bagi siswa. Oleh karena itu,

saya berharap apa yang sudah saya lakukan bisa menginspirasi untuk terus mendorong penggunaan berbagai praktik guna memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka berkembang menjadi pembelajar yang lebih holistik dan terampil. []



Hipnocreativa untuk Kreativitas Anak

Dini Aulia Rizky

Bermain bukanlah hal yang perlu ditakutkan bagi orang tua, ketakutan akan menjadikan IQ mereka rendah, bahkan dengan bermain inilah sebenarnya mereka dapat mengasah berfikir mereka. Menggunakan mainan fisik, anak-anak dapat menggambarkan rasa marah, kecewa, impian dan rasa bersalah. Bermain dapat mengalihkan perhatian mereka dari masalah dan trauma yang mereka alami sehingga mereka tidak menjadi stres. Menggunakan mainan, anak-anak dapat menggambarkan perasaan mereka sekaligus merubah situasi yang mereka alami menjadi situasi yang baik untuk mereka.

Hal yang tidak bisa dilupakan oleh orang tua adalah tidak hanya IQ yang akan menentukan keberhasilan anak-anak kita. Kemampuan EQ (Emotional Quotient), SQ (Spiritual Quotient) dan yang paling akhir adalah ESQ (Emotional and Spiritual Quotient) ternyata lebih menunjang di kemudian hari. Belajar dan bermain serta meningkatkan kesadaran anak terhadap fitrah manusia sejak dini (God Spot) yang berarti anak tidak terlepas dari asas hubungan antar manusia, lingkungan dan Tuhannya.

Peluang

Segi usia seorang anak menjadi suatu peluang tersendiri untuk merangsang kecerdasannya dalam bermain. Tak ada yang salah apabila anak begitu suka bermain, cara ini akan merangsangnya

untuk berfikir atau sekedar ingin mengetahui apa yang ia lihat, ia temukan, ia gunakan setiap peralatan dalam bermain. Jangan pernah pisahkan anak dengan permainan, jika itu terjadi maka kita berarti memisahkan dirinya dengan dunianya.

Akhirnya kita berharap anak Indonesia masa adalah anak-anak yang kreatif, penuh ide, tidak terlepas dari hubungan antar manusia, lingkungan dan Tuhannya. Bila hal itu dilakukan, kiranya akan tumbuh anak-anak kreatif yang mampu memiliki berbagai visi dan wawasan dalam pengembangan pribadi yang utuh dan bermanfaat bagi dirinya di kemudian hari.

Fenomena zaman yang saat ini merupakan era digital, tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak yang penuh dinamika dan permasalahannya. Banyak orang dewasa yang pada dasarnya pengasuh anak-anak justru mengabaikan dan tak merasa risih dengan krisis ini. Banyak kasus yang terjadi anak-anak pada usia balita menjadi korban pembiaran penggunaan gadget ini. Mulai dari keterlambatan bicara atau speech delay, kurang komunikatifnya anak, hingga kelainan yang muncul seperti autisme yang baru terjadi di usia balita, padahal bila diteliti lebih lanjut terkait tahap perkembangan yang dilalui sudah sesuai. Namun kasus ketidakfokusan anak ini tetap terjadi.

Menurut pakar ahli wicara, bahwa anak-anak yang terlambat bicara akan mempengaruhi daya kognitif dan juga daya sosialnya. Daya kognitif adalah daya nalar atau daya berfikir seseorang dalam melakukan tindakan. Daya kognitif juga merupakan semua kegiatan mental yang membuat suatu individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sebagai akibatnya individu tersebut menerima pengetahuan setelahnya. Kognitif tidak

bisa dipisahkan menggunakan kecerdasan seorang, dan kecerdasan adalah cikal bakal mengasah diri untuk menjadi kreatif.

Daya sosial kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya secara sadar, baik dalam berekspresi maupun dalam bertanya dan berpendapat. Daya sosial juga menjadi salah satu faktor seseorang untuk cerdas secara emosional, bahwa kecerdasan ini tidak bisa diabaikan. Dengan kecerdasan ini seseorang, maupun seorang anak akan mudah beradaptasi di lingkungannya juga mampu berkarya sesuai kreativitasnya.

Pengguna Internet

Menurut Kominfo dalam akun resminya, saat ini pengguna internet di Indonesia sekitar 80-100 juta. Pengguna internet yang berumur 15-40 tahun mencapai 68 persen. Sementara di bawah 15 tahun sebanyak 10 persen dan sisanya pengguna umur 40 tahun ke atas. Ini berarti ada 75% anak-anak korban pengguna internet baik melalui gawai maupun alat multimedia lainnya (www.kominfo.go.id).

Setiap zaman punya karakteristiknya masing-masing, setiap dunia punya keistimewaan tersendiri, ciri khas itu menuntut sesuai kondisi. Kondisi kita dimasa kecil tak akan sama dengan kondisi anak pada masa kini, karenanya tuntutan keselarasan peran bagi mereka perlu proporsi tersendiri dalam mendampingi, kreatifitas itu intinya.

Setiap manusia pada dasarnya bersifat Homo ludens atau manusia yang suka bermain, bahkan orang dewasa punya potensi ini, yang berbeda adalah pada tingkat permainan yang dilakukan, orang dewasa bermain dengan Frame berfikirnya sedangkan anak

bermain untuk membentuk pola berfikirnya. Sehingga sangat benar bila ada sebuah perbedaan dalam melakukan pendekatan terhadap keduanya.

Diskusi adalah pendekatan efektif bagi orang dewasa, dan doktrinasi adalah cara efektif membentuk pola pikir anak, namun ini bukan berarti kesewenangan terhadap anak, tapi anak perlu diberikan arahan dalam setiap aktivitasnya termasuk aktivitas bermain. Bermain akan mendapatkan kesenangan (Karimin, 2012), dan kesenangan inilah yang akan menjadi cikal-bakal kemampuan dalam berfikir dengan baik, sehingga daya kognitifnya akan menjadi kreatif.

Permainan

Permainan adalah bahasa pertumbuhan anak-anak. Melalui permainan anak-anak dapat menggambarkan emosi, perasaan, pertumbuhan dan cara belajar mereka. Main juga salah satu cara untuk mempelajari kemampuan yang baru dan menambah pengalaman dalam untuk berkembang (Mulyani, 2016). Melalui permainan ini kita dapat memahami, melihat serta mengamati pikiran dan dunia anak. Bermain adalah kesempatan untuk anak-anak menggambarkan dan memperlihatkan perasaan, emosi yang mereka alami dengan cara mereka. Walaupun kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka terbatas tapi mereka dapat merasakan emosi sama dengan orang dewasa.

Riset menunjukkan bahwa anak-anak yang dapat bermain dengan baik dapat beradaptasi dengan baik seperti layaknya orang dewasa. Dengan bermain anak-anak dapat memasuki kembali masa pertumbuhan yang terhambat oleh trauma yang dialami sebelumnya.

Bermain dapat membantu memulihkan anak-anak dari trauma dan dapat memberi harapan pada kita untuk memasuki dunia anak-anak.

Hipnocreativa adalah suatu cara membantu orang tua dan guru untuk lebih kreatif dan cerdas emosi dalam menyelesaikan permasalahan anak-anak secara tuntas. Hipnocreativa terdiri dari dua kata, yaitu hipnos dan creativa. Hipnos adalah kondisi dimana peranan otak bawah sadar. Pada kondisi ini seseorang menjadi sangat sugestif dan mudah diberikan motivasi. Creativa adalah istilah lain dari kreatif, bermakna proses mental yang mampu melahirkan gagasan dan konsep baru (Ahmad Jaya, 2012).



Outbound menggunakan traktor RA Tazkia Fikri di desa Tapos, Tigaraksa, Kabupaten Tangerang. Foto: Dini Aulia Rizky

Dunia anak adalah dunia bermain, apabila anak tidak tertarik untuk bermain justru perlu dipertanyakan. Sebagian orang tua menganggap bermain tidak diperlukan. Akibatnya kreatif anak tidak muncul, banyak anak-anak yang malas bergerak, malas melakukan aktivitas. Lebih senang dengan aktivitas terbatas seperti bermain

gadged/gawai dan sejenisnya. Begitu pentingnya kreativitas bagi anak, kreativitas anak terkait langsung dengan pola asuh orang tua dan juga penerapan para guru. Sikap orang-orang dewasa di sekitarnya yang memicu baik atau tidaknya perkembangan kreativitas anak atau peserta didik.

Metode Bermain

Beberapa metode yang bisa diterapkan untuk menanamkan kreativitas ini adalah dengan beberapa cara. Metode ini mudah dilakukan, hanya memerlukan keaktifan dan semangat bagi para orang tua untuk konsisten melakukannya.

Pertama, permainan sulap. Permainan ini membuat anak senang serta berfikir. Saat sesuatu muncul dari yang tadinya ada menjadi tidak ada saat inilah membuat mereka bingung, dan saat bingung ini membuat anak berfikir dan muncul daya imajinasi dan juga kreatifnya. Sewaktu waktu mereka akan membuat meniru permainan sulap itu dengan gayanya.

Kedua, berkisah. Metode ini juga bisa digunakan untuk membuat anak terkesima dan terkesan akan apa yang diceritakan saat berkisah. Imajinasi akan bermain. Saat yang sama mereka akan mempertanyakan kenapa bisa terjadi hal-hal dalam alur cerita yang dikisahkan. Maka mereka akan bertanya, atau rangsanglah anak-anak untuk bertanya, dan spontan mereka akan menjawab. Ini salah satu ciri utama imajinasi dan kreativitas anak berjalan dengan baik.

Ketiga, bermain tebak-tebakan. sangat banyak pembelajaran yang diserap anak saat ia berada dalam kondisi bahagia. Kebahagiaan saat anak bisa menjawab dengan benar apa yang dijadikan bahan permainan ini. Tentu saja tebak-tebakan disesuaikan dengan

pengetahuan yang mereka miliki. Tebak tebakkan yang dilakukan secara bergantian akan membangkitkan potensi anak menyusun kata kata dan komunikasi, di sinilah letak kreatifitas dan imajinasinya terasah. Kita sebagai orang dewasa terkadang perlu juga untuk mengalah agar mereka percaya diri untuk terus mencari bahan tebak tebakkan, atau bisa juga diselengi jawaban lelucon yang mendidik misalnya, agar suasana cair dan tidak terlalu menegangkan jadi tercipta suasana kebersamaan.

Keempat, permainan outbound. Permainan ini lebih dari sekedar bermain, banya sisi manfaat yang bisa di dapatkan. Permainan ini akan melatih psikomotorik anak seperti permainan berlari, melompat, berjalan di Titian, mencari jejak dan masih banyak lagi. penyesuaian diri terhadap lingkungan akan lebih cepat terasah. Anak juga akan mencintai alam bebas yang merupakan suatu proses untuk anak berfikir tentang penciptaan kelak, bahwa daya berfikirnya akan terus berjalan dengan baik.

Keempat permainan di atas adalah beberapa contoh saja dalam menciptakan kreativitas anak, dalam suasana tenang, bahagia, merasa diperhatikan, merasa dibutuhkan, merasa di akui adalah keinginan dasar seorang anak agar bisa melangkah dengan baik. Perkembangan dan pertumbuhan otaknya juga akan menjadi lebih baik. Berbeda halnya apabila anak anak terlalu banyak disalahkan, tidak diberi kesempatan untuk melakukan, anak anak seperti ini akan menjadi anak yang tersisihkan terabaikan, dan tidak percaya diri. Jangankan untuk berkomunikasi, untuk berimajinasi dan kreatif pun mereka sudah patah semangat juga harapan.

Menurut pakar pendidikan Fitrah (dasar kemanusiaan) Harry Santosa (2020), menjelaskan bahwa fitrah kognitif berkembang pada

anak usia 0-6 tahun adalah dengan menguatkan dan merawat konsepsi fundamental melalui imajinasi positif dan kecintaan di keluarga juga lingkungan terdekat. Dengan demikian permainan permainan edukatif yang menstimulasi hal ini harus terus dikembangkan, agar semakin banyak kemampuan syaraf berkembang dengan baik dan optimal.

Indikator awal dalam penguatan konsepsi fundamental adalah terlihat antusias dan bersemangat dalam meniru kebaikan orang-orang disekitarnya. Selain itu anak-anak akan mencintai apa hal-hal positif yang telah diajarkan. Pada usia 0-6 tahun kelekatan dan keteladanan kedua orang tua sangat menentukan saat-saat selanjutnya.

Kreativitas Dapat Dimunculkan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak dapat dimunculkan dengan permainan fisik yang komunikatif dua arah, seperti berkisah, bermain sulap, bermain tebak-tebakan, atau permainan di alam bebas lainnya. Faktor-faktor yang menghambat proses kreativitas anak adalah keadaan yang selalu menyalahkan mereka, tidak memberikan kesempatan berbuat hal positif untuk dicoba. Sedangkan faktor yang mempengaruhi anak-anak untuk berimajinasi adalah memberikan kebebasan berekspresi melalui permainan atau kesempatan melakukan sesuatu yang positif.

Berbagai macam cara dapat dilakukan dalam mengasah kreativitas dan imajinasi anak, perlu banyak penelitian lebih mendalam terkait aktivitas aktivitas fisik ini, agar kedepannya banyak referensi bagi

para pendidik juga orang tua dalam kebersamaan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.[]

Referensi

- Jaya, Aris Ahmad; Bunda Ucu (2012). *Hipnocreativa, Teknik Mengelolanya dan Mengatasi Emosi Buah Hati menjadi Prestasi*. Jakarta: Luxima media
- Karimi, Ahmad Faizin (2012). *Think Different ; Jejak Fikir Reflektif Seputar Intektualitas dan Humanitas*. Gresik: MUHI Press.
- Mulyani, Novi (2016). *Super Asik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press
- Santosa, Harry (2020). *Fitrah Based Education*. Jakarta: Penerbit Yayasan Fitrah Wirabumi Madani
- Kominfo, https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/6744/Anak-Anak+Pengguna+Internet+Terus+Bertambah/0/sorotan_media



Artificial Intelligence untuk Pendidikan Indonesia

Yulius Roma Patandean

Teknologi diciptakan untuk memudahkan pekerjaan. Semakin hari kecanggihan teknologi semakin meningkat. Hampir semua bidang kehidupan manusia telah tersentuh oleh teknologi. Misalnya, komputer dan *smartphone* adalah teknologi yang paling banyak menyentuh kehidupan manusia.

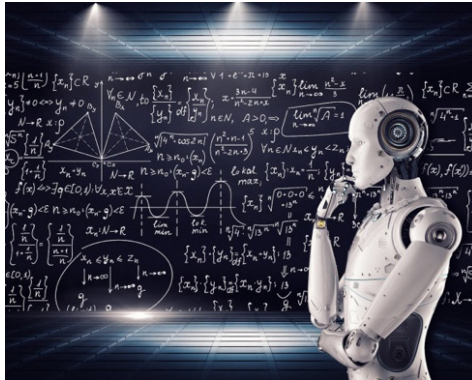
Dulu, barang teknologi berbasis komputer masih berat dan tebal. Seiring berjalannya waktu, teknologi komputer makin menipis dan bahkan menuju *less hardware* dan *less software*. Salah satu teknologi digital pintar saat ini yang tengah diperbincangkan adalah *Artificial Intelligence* (AI). Ini adalah teknologi pintar terkini yang sedang marak digunakan dalam rangka menunjang kinerja manusia. AI kini banyak mendukung tugas-tugas perorangan dan perusahaan.

Kecanggihan AI

Bagi perorangan misalnya, teknologi AI yang disematkan pada website atau aplikasi dapat memudahkan seseorang untuk menyelesaikan tugas sekolah, kuliah, presentasi, dan lain sebagainya. Begitu canggihnya AI, sehingga cukup memberikan kata kunci atau gambar, AI bisa mengeluarkan deskripsi, penjelasan dan bahkan

soal latihan. Teknologi AI sebenarnya juga bisa mendeteksi dan memantau interaksi seseorang dalam melakukan pekerjaannya.

Perusahaan-perusahaan ternama kini mulai menerapkan AI dalam menggerakkan roda bisnisnya. Secara tersirat, teknologi ini pun sudah berlaku dalam bisnis jasa pengiriman barang dari produk



toko online. Orang bisa memantau posisi terkini barang kirimannya hanya dengan masuk di sistem digital perusahaan pengiriman barang.

Ilustrasi Artificial Intelligence. Sumber: flickr/Mike MacKenzie

Menurut laporan bisnis Forbes, kini terdapat tiga bisnis franchise yang sudah memanfaatkan teknologi AI. Ketiganya adalah Taco Bell, dairy Queen dan KFC. Manfaat terbesar dari pemanfaatan AI pada ketiga perusahaan ini adalah bisa terpantaunya secara akurat kualitas layanan dan interaksi karyawan dengan para pelanggan. Teknologi AI bisa membaca berapa banyak interaksi yang dilakukan karyawannya. Sehingga dalam hal pemberian gaji, karyawan yang paling banyak berinteraksi akan mendapatkan penghasilan yang lebih besar pula.

Penerapan di Dunia Pendidikan

Nah, bagaimana jika teknologi AI ini juga diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia? Apakah bisa meningkatkan mutu pendidikan? Apakah bisa meningkatkan kinerja guru? Mutu pendidikan akan meningkat seiring dengan naiknya kinerja guru. AI mungkin tidak selamanya terkait robot canggih dan sejenisnya. AI juga tak melulu kecanggihan tentang cara menyelesaikan soal-soal rumit. Harapannya adalah AI dalam dunia pendidikan bisa mendorong karakter yang baik ketika pendidikan karakter secara alamiah sudah tak mumpuni.

Kehadiran guru di sekolah dan di dalam kelas, administrasi pembelajaran dan bukti pengembangan keprofesian guru masih menjadi tantangan bagi guru itu sendiri dan bagi pemerintah terkait peningkatan mutu pendidikan. Pada sistem *e-kinerja* dan *platform* merdeka mengajar (PMM) yang menjadi wadah pemantauan kinerja guru saat ini yang digagas Kemdikbudristek, cikal bakal penerapan AI ke depan sebenarnya sudah bisa dibaca.

Dari sisi mendorong kehadiran guru di sekolah, PMM sudah meminta rekap daftar hadir guru yang di-upload oleh kepala sekolah. Jika teknologi AI diterapkan, maka mungkin Kemdikbudristek bisa memasang semacam sensor digital yang membaca kehadiran guru ketika masuk lokasi sekolah. Memang ini masih berat terealisasi mengingat kompleksnya sistem kehidupan di tanah air. Namun, bisa dicoba secara bertahap. Lambat laun, pemerintah pun mulai mengurangi sistem administrasi yang kompleks ke arah *paperless* untuk mengukur kinerja dan membaca kepangkatan guru PNS/ASN. Tak ada lagi penilaian DUPAK bagi guru PNS agar bisa naik pangkat. Kebijakan *paperless* mulai diterapkan.

Dalam hal penerapan AI pada *paperless* ini, pemerintah bisa menerapkan teknologi yang membaca dengan cepat dan tepat jejak digital guru di internet. Jejak ini berupa karya publikasi, tulisan artikel atau karya lain yang tepat guna dan berkaitan dengan pendidikan. Misalnya, banyak guru yang senang menulis opini di laman facebook-nya, tetapi tak bisa menulis opini di media-media resmi atau diterbitkan di PMM. Maka, dengan hadirnya sentuhan AI, karya-karya tersebut bisa terdeteksi sebagai salah satu karya pengembangan guru.

Memang, butuh waktu lama untuk bisa menikmati kecanggihan teknologi AI untuk menunjang kinerja guru di sekolah. Jika Appreciative Inquiry (AI) yang juga kini menjadi salah satu landasan teori pendidikan guru penggerak dan kurikulum merdeka tak bisa efektif meningkatkan mutu pendidikan, mengapa tidak teknologi AI yang masuk memberikan sentuhan. Selain pemanfaatan teknologi AI, satu konsep transformasi di lingkungan sekolah yang juga sedang berjalan saat ini dalam sistem pendidikan Indonesia adalah Supervisi Pembelajaran. Kegiatan supervisi dikenal dengan observasi kelas.

Transformasi Supervisi Pembelajaran

Tahun 2024 akan menjadi masa perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perubahan ini tidak hanya mencakup kebijakan Kemendikbudristek, yakni telah terimplementasinya program Kurikulum Merdeka untuk semua tingkatan pada semua jenjang sekolah. Pada sisi teknis juga terjadi reformasi yang terkait supervisi pembelajaran atau yang lebih populer saat ini. Supervisi kelas kini diatur dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) melalui menu Pengelolaan Kinerja Guru. Hasil dari pelaksanaan supervisi

kelas nantinya akan terintegrasi langsung dengan platform ekinerja <https://kinerja.bkn.go.id/>.

Jika diikuti dengan seksama, terdapat sejumlah perubahan yang terjadi. Sebelum kebijakan supervisi dilaksanakan berdasarkan instruksi di (PMM), selama ini supervisor pembelajaran cenderung melakukan kegiatan supervisi menggunakan rubrik berdasarkan pilihan mereka masing-masing. Artinya, tak ada keseragaman rubrik. Terobosan Kemdikbudristek kali ini terkait supervisi kelas perlu diapresiasi. Kata supervisi pun disederhanakan dengan kata observasi. Pada kegiatan observasi, ada tawaran transparansi kegiatan yang terbuat di dalamnya. Transparansi ini digambarkan melalui tiga tahapan, yakni observasi awal, pasca observasi dan tindak lanjut observasi. Ada proses yang runtut dan terorganisir dengan baik.



Sesi berbagi tata cara supervisi kelas bersama calon Guru Penggerak di Tana Toraja. Sumber: dokumentasi pribadi.

Ketika guru akan menjalani observasi kelas, ia wajib bertemu dengan kepala sekolah untuk merancang dan menyepakati rencana hasil kerja (RHK) yang akan diobservasi nantinya. Disepakati pula tindakan yang akan diambil untuk mencapai RHK. Selanjutnya

ada kesepakatan waktu dan kelas yang akan ditempati melakukan observasi.

Dalam praktik kinerja guru ada aktivitas interaktif yang wajib diobservasi oleh kepala sekolah. Oya, sumber yang menjadi acuan praktik kinerja ini adalah rapor mutu pendidikan pada masing-masing sekolah. Artinya, sudah ada indikator yang ditentukan di PMM, guru dan kepala sekolah tinggal menyepakati yang akan diobservasi. Misalnya pada praktik kinerja saya, observasi dinilai berhasil jika tingkat upaya pembelajaran yang memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Dari aktivitas interaktif ini, Kemdikbudristek telah menetapkan fokus perilaku yang akan diobservasi oleh kepala sekolah. Salah satu fokus perilaku yang akan diobservasi di dalam kelas saya adalah Guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang memberi peran pada semua peserta didik. Adapun fokus perilaku yang dianjurkan adalah (1) guru memotivasi semua peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran; (2) guru menyediakan peran dalam kelompok untuk memastikan semua anggota mendapat peran; dan (3) guru memberi dukungan dan kesempatan pada peserta didik yang pasif untuk berperan.

Di sini jelas sekali bahwa observasi dititikberatkan pada layanan pembelajaran pada siswa. Guru tinggal memilih perilaku itu untuk diobservasi di kelas. Lalu, pertanyaannya, di mana letak perbedaan utama observasi kelas 2024 dengan observasi pembelajaran sebelumnya? Perbedaan yang paling jelas adalah observasi kelas 2024 tidak menitikberatkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran/modul ajar. Terkait RPP, observer hanya perlu memastikan apa tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam observasi kelas. Tidak ada lagi sesi observer menyalahkan, mengkritik dan menolak RPP

guru. Kalaupun ini muncul, maka ada cara yang lebih humanis dan memuat nilai kekeluargaan yang bisa ditempuh observer, yakni menerapkan pendekatan coaching selama pra, pasca dan tindak lanjut observasi.

Kembali ke proses awal observasi. Jika kepala sekolah dan guru telah sepakat, maka guru akan mengisi dokumen persiapan pelaksanaan observasi di PMM. Pada bagian ini, informasi yang telah diingat guru akan muncul di akun kepala sekolah untuk ditindaklanjuti dan dinilai. Dengan demikian, terbangun transparansi pelaksanaan praktik kinerja guru yang terpantau langsung oleh sistem Kemdikbudristek. Sehingga, hasil pemantau praktik kinerja diharapkan benar-benar valid yang nantinya akan sangat memudahkan guru PNS untuk naik pangkat karena semua aktivitas dan lampiran dokumentasinya telah terintegrasi dengan Sasaran Kerja Pegawai (SKP) yang ada di platform ekinerja (MyASN).

Observasi kelas lewat PMM bukannya tanpa kendala di lapangan. Pertama, banyak kepala sekolah yang justru kurang memahami alur ini, apalagi penerapan pendekatan coaching selama observasi. Akibatnya, pola lama observasi kelas justru lebih condong pada pemeriksaan RPP. Kedua, ada kepala sekolah yang membentuk tim kinerja guru yang mana anggotanya tidak mengenal sama sekali pendekatan coaching. Alasannya, pimpinan tak akan mampu menjangkau semua guru. Padahal dalam aturan, kepala sekolah yang bertindak selaku observer terhadap guru-gurunya. Miskomunikasi antara observer dan guru pun terjadi. Dengan demikian, tim kinerja yang dibentuk di sekolah seyogyanya memanfaatkan aset berupa para guru penggerak atau calon guru penggerak, pengajar praktisi, fasilitator, dan instruktur pendidikan guru penggerak.

Melibatkan Guru Penggerak

Untuk kondisi ini, dianjurkan agar kepala sekolah yang kurang paham akan tata cara observasi kelas terbaru dan banyaknya guru yang akan diobservasi supaya melibatkan para guru penggerak yang ada di sekolahnya untuk bertindak sebagai observer. Guru Penggerak secara tidak langsung sudah paham dengan baik tata cara observasi kelas dengan teknik coaching. Harapan saya, observasi kelas tahun 2024 akan menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi guru karena pendekatan coaching. Tidak ada komentar menyalahkan RPP/ Modul ajar dan mengkritik cara mengajar rekan sejawat di kelas. Yang dibutuhkan adalah bagaimana menggali potensi rekan sejawat agar mampu memenuhi perilaku yang diobservasi di kelas.

Tak kalah penting adalah adanya suasana humanis, penuh rasa kekeluargaan dan saling menerima dalam kegiatan observasi akan membuat guru mampu menemukan potensial untuk dapat menuntaskan setiap tujuan pembelajaran yang telah dibuatnya dengan maksimal melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid.[]

Referensi

- Patandean, Yulius Roma (2024). “Membaca peluang dan manfaat Artificial Intelligence untuk meningkatkan mutu pendidikan,” <https://www.kompasiana.com/owenjuve/65fa8004c57afb52590f7c12/membaca-peluang-dan-manfaat-artificial-intelligence-untuk-meningkatkan-mutu-pendidikan>
- Patandean, Yulius Roma (2024). “Pembelajaran dalam konteks PMM,” <https://www.kompasiana.com/owenjuve/65e10fd414709343660ffd23/supervisi-pembelajaran-dalam-konteks-pmm>



Biodata Penulis



ALBERTUS MUDA adalah guru, aktivis dan penulis. Sebagai jurnalis, ia pernah menjadi Redaktur Pelaksana Tabloid Smandu Star (2014-2016), Redaktur Pelaksana Tabloid Suara Guru Lembata (2016-2017), Wartawan Majalah Pendidikan Cakrawala NTT Wilayah Lembata (2017-2018), dan dan Wartawan Media Online Warta Pendidikan (2019-2020). Albertus mengabdikan sebagai guru honorer di SMA Negeri 2 Nubatukan-Lembata-NTT (2014-sekarang) dan Penyuluh Agama Katolik Non PNS di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lembata (2019-sekarang). Ia juga menulis lepas di Harian Pagi *Pos Kupang*, Harian Pagi *Victory News*, Harian Pagi *Timor Express*, Harian Umum *Flores Pos*, dan Media Pendidikan Cakrawala NTT.



AMALIA IRFANI adalah dosen IAIN Pontianak dan hobi menulis. Hobi tersebut membuatnya mampu membuat 166 opini direntang waktu September 2021-November 2023, saat berstatus menjadi mahasiswa doktoral sosiologi UMM. Bukunya *Amaliah berMuhammadiyah* mendapat

apresiasi positif, khususnya dari penguji dan promotor saat Amalia Irfani ujian terbuka tanggal 5 Februari 2024. Aktif di 'Aisyiyah Kalimantan Barat, membuat Amalia semakin bersemangat untuk terus menebar manfaat lewat literasi menulis, melalui gerakan menulis 'Aisyiyah. Ia dapat dihubungi di email amaliadahlan83@gmail.com.



ASKARIM lahir di Desa Bonerate tanggal 25 Mei 1980. Saat ini mengajar Sosiologi di SMA Negeri 3 Bantaeng Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Lulusan sarjana Antropologi FISIP Universitas Hasanuddin. Ia juga menulis di majalah Gema Suara Guru Media Lintas Daerah, antara lain “Dilematika dunia pendidikan terhadap menjamurnya konten media sosial yang tidak mendidik” (Juli 2015); Sosok pemimpin sang “Idola” (Oktober 2015). Ia merupakan Awardee LPDP tahun 2016 di Universitas Negeri Makassar pada program studi penelitian dan evaluasi pendidikan dan guru *Smart School* (2022-sekarang) dan calon guru penggerak angkatan ke-10 (2024).



ANIK ROFAIDA LESTARI adalah seorang kepala sekolah penggerak di SMP Negeri 2 Maospati Kabupaten Magetan Jawa Timur. Belajar menulis sejak tahun 2020 dan pada tahun yang sama mencoba membuat 3 buku single, semua tentang pembelajaran IPA yaitu *Cara Praktis dan Alternatif Praktikum IPA Kelas VII sesuai*

Kurikulum 2013, karena pada waktu itu penulis sebagai guru IPA di sebuah SMP negeri di Magetan. Buku kedua Panduan IPA Kejar Paket B dan buku ketiga Siap Ujian Nasional IPA SMP. Pada tahun 2021, ia tergabung dalam grup Penulis Indonesia.



ANNISA' AWALYAH adalah guru ngaji, penulis, dan konten kreator yang banyak menggambar. Dalam dua tahun terakhir ada dua karya tulis yang telah terbit, yakni antologi esai *Luwu Tanpa Titik* dan antologi puisi *Tidak Lagi Mencari Cemara*. Ia juga aktif sebagai *digital marketing* di Inspirasimalam. Ia juga seorang guru bahasa Inggris di ponpes dekat rumah. Penulis bisa dikunjungi di sangpamungkas7@gmail.com.



ASMAHUDROH adalah seorang Guru Sosiologi SMA Bina Insani Bogor yang merupakan alumnus IPB 32 dan Pascasarjana Universitas Pakuan (2011). Ia pernah menjadi kontributor di *Inilah Bogor*, *Bogor Today*, *Radar Bogor* dan *Republika*. Saat ini, mengembangkan keahlian menulisnya dengan terus berkarya membuat buku. Beberapa antologi bersama rekan penulis sudah hadir. Penulis adalah salah satu penulis modul ajar Sosiologi Kurikulum Merdeka.



Beryana Evridawati bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara di Direktorat Sekolah Menengah Atas, Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kemendikbudristek. Ia menulis sebagai kontributor penulis untuk buku *“ASEAN Episentrum Pertumbuhan Dunia: Gagasan Konstruktif Masyarakat Indonesia”*, *Santri Negawaran*, dan artikel mengenai *Cognitive Style and Attachment on Early Childhood Speech Skills*, *PAUDHI*, *Stunting*, dll.



DINI AULIA RIZKY adalah seorang penulis, akademisi (dosen dan guru PAUD), memiliki lembaga pendidikan tingkat usia dini. Ia pernah mendapatkan akta mengajar di tahun 2009, sejak saat itu penulis mendikasikan diri untuk menjadi seorang pendidik, pada taun yang sama setelah kelulusan dari akta mengajar ia mendapatkan beasiswa dari Kementerian Pemuda dan Olahraga pada kajian strategis program studi *leadership* universitas Indonesia. Sehingga sejalan dengan cita-cita dan cintanya untuk pendidikan dia menjalan sebuah lembaga pendidikan RA Tazkiya Fikri yang beralamat di Tigaraksa, Kabupaten Tangerang. Mimpi yang ingin diwujudkankannya adalah memiliki lembaga pendidikan lebih lanjut lagi yang berkualitas dan dapat dijangkau oleh setiap masyarakat. Ia dapat dihubungi di email dini.aulia83@gmail.com.



EDI CAHYA PURNAMA ALAM adalah seorang penulis, guru agama Islam dan aktivis perlindungan anak di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Ia sangat fokus terhadap dunia pendidikan dan masalah perlindungan anak. Di tahun 2022 ia bersama sahabatnya Haerul Purwansyah mendirikan organisasi yang bergerak dalam perlindungan anak diberi nama Sahabat Hati Anak Peduli. Selain itu, ia juga pernah menulis Buku G20 di tahun 2022 bersama 150 -anpenulis se-Indonesia yang diinisiasi Rumah Produktif Indonesia. Saat ini ia juga mengajar di SDN 2 Muara Ciujung Timur Kab. Lebak sebagai guru agama. Aktivitasnya selain mengajar ia pun masih menyempatkan untuk menjadi penggerak komunitas para guru di Kabupaten Lebak. Ia dapat dihubungi di email: edicahya.81@gmail.com dan edialam58@guru.sd.belajar.id.



FLORINCE LUMBA lahir di Kalabahi, Alor, Nusa Tenggara Timur, 3 Oktober 1965. Ia merupakan anak sulung dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Karel L. Lumba (alm.) dan Ibu Selfina Teramahi (almh.). Florince mengawali kariernya sebagai guru honorer di ST Parama Cita Kalabahi tahun 1985-1986, kemudian menjadi Guru PNS pada SMP Negeri Fatuleu. Selanjutnya, ia dipercaya sebagai Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Fatuleu 2017-2022 dan Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Kupang Timur 2022-sekarang.



HADIATUS SARIFAH lahir di Kebumen pada tanggal 4 November 1992. Penulis menempuh pendidikan di SDN 2 Grogol Beningsari, SMPN 1 Klirong, SMAN 1 Klirong, dan S1 Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang. Penulis tinggal di Desa Bangka Kota, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ia pernah menjadi guru di SMAN 1 Payung dari tahun 2016-2019 dan guru di SMAN 1 Simpang Rimba dari tahun 2019 sampai sekarang.



HERONIMUS BANI adalah seorang guru sekolah dasar yang suka membaca dan menulis seturut kenikmatan rasa. Ia aktif menulis gagasannya di berbagai laman seperti *ronibaniblog.home.blog*, *uminiibaki.blogspot.com*, *kompasiana.com/heronimusbani8007*, dan *infontt.com* yang turut ia dirikan. Bukunya yang telah terbit berjudul *6 Seri Catatan Seorang Guru Daerah Terpencil*. Ia dapat dihubungi di email herobani68@gmail.com atau WhatsApp: 08123746117.



IFAN ANDRIADO lahir di Malang, Jawa Timur, tanggal 2 Juli 1998. Lulusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Malang (2016-2020) dan sekarang menjadi guru Sosiologi di SMAN 2 Malang. Ia meraih berbagai penghargaan seperti *The Champion of Debate Competition at FIS Islamic*

Debating Competition (2017); Semi Finalist of *Debate Competition (East Java) at 1st Socio debating Competition State University of Malang* (2017); *Encouragement Awards at OALS (One Asia Lecture Series)* (2019); Juara 1 Kompetisi Inovasi Mengajar Virtual (2021). Bukunya yang telah terbit adalah *Gamifikasi Gejala Sosial dalam Arus Perubahan* (2023), *Tinjau Dinamika Sosial Ekonomi Kampung Tematik* (2023), *Bentala Budaya Indonesia* (2023), *Titik Nadir: Program Bantuan Sosial dan Kompleksitasnya* (2024) dan *Guru Asyik yang Berkode Etik* (2024). Beberapa karya ilmiahnya terbit di jurnal nasional dan internasional. Ia dapat dihubungi melalui email: ifanandriado22@gmail.com.



INDAH PRIHATI adalah penulis, kolomnis di Nuragamedia.com dan rumahproduktif indonesia.com dan Guru dan pengelola di Pendidikan Formal dan Non-Formal (PNF). Ia pernah meraih Juara 1 Pengelola PNF Berprestasi Tingkat Kabupaten Cilacap dua kali dan Tingkat Provinsi Jawa Tengah sebagai Harapan 2. Saat ini Indah aktif sebagai Ketua RPI Cilacap. Indah dapat dihubungi di email prihatiindah@yahoo.co.id.



ISMAIL SUARDI WEKKE adalah dosen pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, Papua Barat Daya. Menyelesaikan pendidikan doktor dengan dukungan Ford Foundation International Fellowship Program di Universiti Kebangsaan Malaysia (2009). Sebelum itu, menamatkan program magister di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang

(2002). Sementara program sarjana dirampungkan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujungpandang. Minat penelitian terkait pendidikan Islam, sampai ke gender, dan juga perbatasan. Menerbitkan buku, artikel, dan publikasi lainnya baik dalam skala nasional maupun internasional. Diundang sebagai guru besar tamu di UCYP University (Malaysia), Fatno University (Thailand), dan Necmettin Erbakan University (Turkiye). Ia dapat dihubungi melalui email: iswekke@gmail.com.



MITRA SASMITA lahir di Karawang, 7 Agustus 1981, anak ke-8 dari 8 saudara. Ia SD (1987-1993) dan di SMP Negeri 8 Karawang yang sekarang SMPN 5 (1993-1996), pondok pesantren (1996-2000) sekaligus sekolah Madrasah Aliyah (MA) di Pulosari Kec. BL. Limbangan, Garut, 1999. Pada 2000-2004, ia kuliah di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta (PTIQ) Fakultas *Ahwal al-Syakhsiyah*. Pada tahun 2007-2011, ia kuliah kembali di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta (sekarang Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia/STAINDO). Pada 2016-2019, ia lulus Program Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Singaperbangsa Karawang. Sejak 2019, ia aktif sebagai dosen di Universitas Buana Perjuangan (UBP) Karawang.



MUHAMAD NASIR PARIUSAMAHU adalah penulis, guru, dan pegiat literasi pulau. Selama 10 tahun terakhir, ia menulis dan menjadi narasumber pada berbagai institusi—swasta dan pemerintah. Apresiasi atas karya dan kontribusinya, ia meraih penghargaan dari GTK Kemenag RI, DPP PGM (Perkumpulan Guru Madrasah) Indonesia. Ia juga inisiator kepenulisan di Maluku seperti Satu Guru Satu Tulisan (SAGUSATU), Satu Siswa Satu Tulisan (SASISATU). Ia tergabung dalam penyusunan buku ASEAN Episentrum Pertumbuhan Dunia yang ditulis oleh 239 penulis se-Indonesia. Ia dapat dihubungi di email: muhnasirpariusamahu@gmail.com, WA: 085243139596.



MUHAMMAD ASRIADY lahir di Karella, Kec. Mare, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 8 September 1991. Kini ia aktif selaku Dosen IPI Gowa, UIN Alauddin Makassar dan Pascasarjana IAIN Bone, selaku Trainer dan Motivator di Celebes Public Speaking, Pendiri PT. Smart Sukses Berkah yang aktif melaksanakan pelatihan di Kota Makassar sejak tahun 2018.



MURTI adalah kepala sekolah di salah satu sekolah jenjang SMP di Kabupaten Majene, yakni SMPN 1 Sendana. Aktif sebagai pemerhati pendidikan dan gemar menulis. Salah satu bukunya berjudul *Mengenal dan Mengembangkan Sekolah Ramah Anak* (Intishar Publishing, Yogyakarta, 2017). Ia juga aktif sebagai editor buku, salah satunya adalah buku berjudul *Sendana Kerajaan Maritim Bercorak Islam* yang ditulis oleh Darmansyah tahun 2019 dan diterbitkan oleh PT. Isam Cahaya Indonesia. Saat ini, ia lebih fokus pada tugasnya sebagai salah satu kepala sekolah pengembang program sekolah penggerak angkatan 1 di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Ia dapat dihubungi di email: murtidarmansyah@gmail.com.



NOVI NURUL INSAN KAMIL adalah guru dan penulis. Ia merupakan Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pengalaman mengajar penulis, antara lain SMPN Satu Atap Ciawi Gebang Kuningan (2003-2004), SDN Cileuley 2 Kuningan (2006-2007), SDSN Bintara Jaya 2 Bekasi (2007-2009), SMPN 9 Tambun Selatan Bekasi (2009-sekarang). Ia pernah menjadi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (2017-2019 dan 2022-2023) dan Instruktur Kabupaten Bekasi (2014 dan 2017). Beberapa buku yang pernah ditulis, yaitu buku antologi *Panas Dingin Pembelajaran Jarak Jauh* dan antologi *Di Ujung Penantian*. Pada Januari 2023 ia lulus menjadi Guru Penggerak. Website pribadinya adalah novinik.my.id. Ia dapat dihubungi pada email: novikamil21@guru.smp.belajar.id.



NUR INDRAWATY PARY adalah seorang pustakawan ASN di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Depok. Selain sebagai pustakawan, Ia juga aktif sebagai konsultan pengembangan perpustakaan dan literasi sejak 2018 dan konsultan pengembangan desain pendidikan berbasis formal juga berbasis masyarakat juga sebagai motivator. Sebagai motivator dan trainer, ia sering menangani isu tentang perpustakaan, membangun budaya baca, pengembangan literasi masyarakat dan sekolah, serta *character building* dan *capacity building*, *networking building*, dan *design thinking*. Berbagai pengalaman profesionalnya mencakup bekerja sebagai staf Yayasan Kita dan Buah Hati, menangani project desain pembelajaran mandiri untuk anak berkebutuhan khusus, hingga berkontribusi dalam organisasi seperti ICR, PP GPMB, FTBM Kota Depok, dan DPP RPI. Nur Indrawati adalah lulusan Hubungan Internasional dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (1994-1998) dan pernah mengikuti Diklat CPTA/ Kepustakawanan pada tahun 2017.



NURHAFNI menamatkan SDN Inpres (1981), SMPN 5 Pekanbaru (1985) dan SMAN 2 Dumai (1988). Selanjutnya menyelesaikan S1 dari Universitas Riau Fakultas Keguruan Ilmu dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Akuntansi (1993), S2 Jurusan Pendidikan Ekonomi-Geografi di Universitas Negeri Padang (2008). Pada 2019 ia menyelesaikan S3 pada Universitas Riau Jurusan Ilmu Lingkungan. Ia berkarier sebagai guru di SMA PGRI (1992-2007), SMAN 1 Kampar (2000 – 2004), SMAN 8

(2004-2013). Pada 2013-2018, ia diamanahkan sebagai kepala sekolah di SMAN 4, SMAN 7 Pekanbaru (2018-2023), SMAN Plus Provinsi Riau (Oktober 2023), dan di SMAN 16 Pekanbaru (2024-sekarang).



SITI DWI ARINI PUTRIANTI adalah alumnus pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Makassar. Semasa kuliah aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Setelah wisuda dari kampus Unismuh Makassar tahun 2013, ia mengikuti program Sekolah Guru Indonesia (SGI)

Dompet Dhuafa. Ia lalu ditugaskan mengajar di daerah perbatasan yaitu Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan. Selama setahun, ia mengajar di SDN 006 Sebatik Tengah, Nunukan, Kalimantan Utara.



UMMU SYAHIDAH (nama pena Aida Radar), lahir di Tidore, Maluku Utara. Kini, ia bekerja sebagai pegiat sastra dan literasi, istri dan ibu di rumah, dan dosen Bahasa Inggris di Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon. Aida menulis cerpen, puisi, esai, artikel jurnal, dan tengah belajar menulis skenario

film. Sejak 2021 ia bermukim di kota Ambon.



YULIUS ROMA PATANDEAN saat ini aktif sebagai guru Bahasa Inggris di SMAN 5 Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Ia merupakan Guru Penggerak, Koordinator Guru Penggerak Tana Toraja dan berperan sebagai Pengajar Praktik pada Program Pendidikan Guru Penggerak. Beberapa buku yang telah ditulisnya adalah *Guru Menulis Guru Berkarya, Digital Transformation: Generasi Muda Indonesia Menghadapi Transformasi Dunia, Tetesan di Ujung Pena, Merajut Asa di Badai Korona; Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif, Metode Belajar Online: Kiat Sukses dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), CLBK, Guru Penggerak*, dan sebagainya. Ia juga berkontribusi sebagai penulis dalam buku untuk menyukseskan presidensi G20 Indonesia berjudul *Pulih Bersama, Bangkit Perkasa*. Selain aktif menulis buku, ia juga aktif menulis artikel di *Kompasiana*.



YULIANA DOMINGGUS adalah seorang guru Taman Kanak-Kanak yang tinggal di kota Waingapu-Sumba Timur dan memiliki hobi menulis cerita. Dia gemar menulis cerita anak dan karya pertamanya adalah buku berjudul *Katiku Abu*, yang merupakan cerita bertema budaya lokal. Ia menulis cerita itu di fasilitasi oleh Yayasan Sulinama yang bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Sumba Timur. Yuliana juga memiliki 2 karya cerita anak dwibahasa yang difasilitasi oleh Kantor Bahasa Provinsi NTT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berjudul *Rasa Penasaran*

Lena dan *Di mana ya* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sabu. Selain itu, Yuliana juga adalah seorang penulis buku antologi yang difasilitasi Agupena Provinsi NTT.



YULIANTI PULUNGТАНА biasa disapa Yanti adalah penulis dan motivator literasi. Saat ini ia bertugas sebagai Kepala UPTD SMP Negeri 5 Kupang Barat Satu Atap, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Prestasi yang pernah diraih antara lain; Pemakalah terbaik dalam kegiatan Simposium Nasional Inovasi Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015, Sosialisator Program Literasi Nasional (SPLN) pada Tahun 2021, dan Kontributor Nyalanesia dalam Pemecahan Rekor MURI Peluncuran Buku Fiksi dan Non Fiksi Terbanyak Tahun 2022. Sejak 2018 aktif menulis dan telah menerbitkan 2 buku solo dan 11 buku antologi puisi dan kisah inspiratif. Selain itu, ia juga aktif membimbing para pendidik dan peserta didik di beberapa sekolah yang dipimpinnya untuk menulis dan menerbitkan buku. Ia dapat dihubungi pada email: yantipulungтана@gmail.com.

Biodata Editor



YANUARDI SYUKUR adalah dosen, peneliti, editor dan *coach* kepenulisan. Ia merupakan pengajar tetap pada program studi antropologi Universitas Khairun, Ternate, editor jurnal Akrab Kemendikbud, dan pernah aktif sebagai tim teknis bidang antropologi pada program keaksaraan pada komunitas adat terpencil di Direktorat PMPK

Ditjen PAUD Dikdasmen Kemendikbud. Ia juga aktif sebagai anggota satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2020-2022); dipercaya sebagai penulis dan editor buku Kemendikbud terkait literasi, *best-practice* dan implementasi Merdeka Belajar, serta menjadi *coach* kepenulisan bagi siswa Indonesia penerima beasiswa Pusat Prestasi Nasional Kemendikbud sebelum melanjutkan studi di luar negeri dan *coach* kepenulisan pada berbagai institusi seperti Perpustakaan RI dan beberapa kementerian dan lembaga. Beberapa buku yang ia inisiasi, tulis dan edit adalah *Indonesia dalam Pusaran Disrupsi Global* (Perpusnas RI, 2022), *Recover Together Recover Stronger* (Perpusnas RI, 2022) *ASEAN Episentrum Pertumbuhan: Gagasan Masyarakat Indonesia* (Mata Kata, 2023), *Hidup Damai di Negeri Multikultur* (Gramedia, 2017), *Muslim Milenial* (Mizan, 2018), *Islam Kontemporer di Indonesia dan Australia* (Australia Awards, 2018), serta *Faith & Pandemic* (2022). Ia telah menulis lebih 100 buku, diantaranya *Menelusuri Jejak Al-Qaeda di Indonesia*

(2012), *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Seorang Ulama* (2018), *Literasi Budaya dan Kewargaan* (2019), *Panduan Diplomasi Budaya Indonesia* (2020), dan *Timur Tengah Pasca-Arab Spring* (2021). Dua bukunya mendapatkan penghargaan di dalam dan luar negeri. Pada 2020, ia mendirikan perkumpulan Rumah Produktif Indonesia. Ia dapat dihubungi di email: yanuardisyukur@gmail.com.